



GEGURITAN NITI RAJA SASANA

**Oleh :
Putu Sanjaya
I Nyoman Suarka
Ni Made Indiani**

**UNHI PRESS
2020**

***GEGURITAN
NITI RAJA SASANA***

DISUSUN OLEH

Putu Sanjaya

I Nyoman Suarka

Ni Made Indiani

EDITOR

Ida Bagus Putu Eka Suadnyana

UNHI PRESS

2020

GEGURITAN NITI RAJA SASANA

Penulis : Putu Sanjaya
I Nyoman Suarka
Ni Made Indiani

ISBN : 978-623-7963-04-2

Editor : Ida Bagus Putu Eka Suadnyana

Penyunting : I Wayan Wahyudi

Desain Sampul dan Tata Letak : I Made Hartaka

Penerbit : UNHI Press

Redaksi :
Jl. Sangalangit, Tembau, Penatih, Denpasar -Bali
Telp. (0361) 464700/464800
Email : unhipress@unhi.ac.id

Distributor Tunggal :
UNHI Press
Jl. Sangalangit, Tembau Penatih, Denpasar-Bali
Telp. (0361) 464700/464800
Email : unhipress@unhi.ac.id

Cetakan pertama, Oktober 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Sembah bhakti kepada Ida Sanghyang Widdhi Wasa karena atas *asung kertha wara nugraha*-Nya maka buku ini dapat terselesaikan. Buku ini merupakan hasil penelitian yang mengkaji tentang ajaran-ajaran yang terdapat dalam *Geguritan Niti Raja Sasana*. Tulisan ini dirancang untuk menjawab permasalahan mengenai pentingnya ajaran kepemimpinan Hindu dalam *Geguritan Niti Raja Sasana* pada Pendidikan Keagamaan Hindu dan karakteristik *Geguritan Niti Raja Sasana*.

Geguritan Niti Raja Sasana adalah salah satu karya sastra Bali. Sebagai sebuah karya sastra *Geguritan Niti Raja Sasana* adalah *geguritan* yang mengandung ajaran-ajaran kepemimpinan Hindu. Pemimpin dan kepemimpinan merupakan dua unsur yang tidak bisa dipisahkan. Seorang pemimpin harus memiliki jiwa kepemimpinan, dan jiwa kepemimpinan yang terdapat dalam diri seorang pemimpin adalah tidak bisa diperoleh dengan cepat dan segera namun sebuah proses yang terbentuk dari waktu ke waktu hingga akhirnya mengkristal dalam sebuah karakteristik. Dalam artian ada sebagian orang yang memiliki sifat kepemimpinan namun dengan usahanya yang gigih mampu membantu lahirnya penegasan sikap kepemimpinan pada dirinya tersebut.

Pemimpin adalah individu yang mampu memengaruhi perilaku orang lain tanpa harus mengandalkan kekerasan; pemimpin adalah individu yang diterima oleh orang lain sebagai pemimpin. Sedangkan kepemimpinan adalah upaya mempengaruhi pengikut melalui proses komunikasi untuk mencapai tujuan tertentu.

Siapapun bisa saja menjadi seorang pemimpin atas orang lain, tapi belum tentu memiliki kepemimpinan yang diharapkan oleh orang lain. Oleh karena itu seorang pemimpin harus memiliki kepemimpinan yang memenuhi persyaratan ideal.

Dewasa ini, kredibilitas seorang pemimpin ada kecenderungan mulai diragukan oleh masyarakat. Hal itu disebabkan perilaku pemimpin-pemimpin dewasa ini menunjukkan kecenderungan menyimpang dari nilai-nilai kepemimpinan. Persoalan krisis kepemimpinan merupakan masalah yang penting untuk ditanggulangi. Untuk mencegah semakin terpuruknya negeri ini akibat krisis kepemimpinan, maka dipandang perlu mengambil sebuah langkah strategis yang bersifat antisipatif guna mengembalikan kondisi kepemimpinan dan tata pemerintahan menjadi lebih baik. Salah satu langkah yang tepat untuk dilakukan adalah menggali kembali nilai-nilai kepemimpinan yang terdapat dalam susastra-susastra atau kitab suci, yang dalam agama Hindu sudah barang tentu bersumber dari kitab suci Weda.

Susastra-susastra Hindu yang notabene bersumber dari Weda mengandung ajaran dharma memberikan tuntunan kesempurnaan pada umatnya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Terkait dengan tuntunan hidup yang bersentuhan langsung dengan pemimpin dan kepemimpinan, agama Hindu memiliki banyak susastra yang dapat dijadikan penuntun. Adapun salah satu sastra yang mengandung tentang ajaran-ajaran kepemimpinan adalah *Geguritan Niti Raja Sasana*.

Geguritan Niti Raja Sasana memuat ajaran-ajaran kepemimpinan yang sangat bermanfaat bagi pembinaan perilaku manusia khususnya bagi seorang pemimpin yang memiliki kewajiban dalam mengemban tugas mensejahterakan masyarakat yang dipimpinnya. Ajaran-ajaran yang terkandung dalam *Geguritan Niti Raja Sasana* khususnya ajaran tentang kepemimpinan Hindu sangat penting sebagai pedoman dalam berperilaku, terlebih pada

dewasa ini berbagai bentuk perbuatan pemimpin yang mencerminkan adanya kemerosotan moral tengah melanda masyarakat.

Geguritan Niti Raja Sasana adalah sebuah karya sastra yang memiliki nilai-nilai yang tinggi bagi pendidikan dan pembinaan Umat Hindu melalui pendidikan keagamaan dalam wadah *pasantian*. *Geguritan Niti Raja Sasana* juga merupakan sebuah karya sastra yang mengandung ajaran-ajaran kepemimpinan yang berguna untuk mengantisipasi semakin jatuhnya moralitas para pemimpin pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Berdasarkan hal tersebut dapat dinyatakan bahwa sangat penting untuk dikaji bagaimana ajaran kepemimpinan dalam *Geguritan Niti Raja Sasana* dibaca, dipelajari, dan diimplementasikan terutama dalam pendidikan keagamaan Hindu seperti di *pasantian* dan pada dasarnya terimplementasi pula dalam kehidupan masyarakat.

Pebruari 2020

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
BAB I Pandangan Masyarakat Terhadap Keberadaan <i>Geguritan Niti Raja Sasana</i> dalam Konteks Kepemimpinan dan Pendidikan Keagamaan Hindu ..	1
1.1 Pendahuluan	1
1.2 Pandangan Masyarakat Dari Sudut Ideologis....	10
1.3 Pandangan Masyarakat Dari Sudut Teologis....	16
1.4 Pandangan Masyarakat Dari Sudut Sosiologis ..	22
1.5 Geguritan Niti Raja Sasana Sebagai Sebuah Karya Sastra yang Mengandung Ajaran Kepemimpinan	28
BAB II Karakteristik <i>Geguritan Niti Raja Sasana</i>	31
2.1 Geguritan Niti Raja Sasana sebagai Pedoman Dharma untuk Individual	33
2.2 Geguritan Niti Raja Sasana sebagai Pedoman dalam Kehidupan Sosial	53
2.3 Geguritan Niti Raja Sasana sebagai Dharma Sastra	62
2.4 Geguritan Niti Raja Sasana sebagai Sadacara	78
2.5 Geguritan Niti Raja Sasana sebagai Sistacara	94
2.6 Geguritan Niti Raja Sasana Mengajarkan tentang Dharma Agama	107

2.7	Geguritan Niti Raja Sasana Mengajarkan tentang Dharma Negara.....	122
2.8	Geguritan Niti Raja Sasana Mengajarkan tentang Tri Parartha	134
BAB III Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Geguritan Niti		
	Raja sasana	141
3.1	Tanpa Kekerasan (Ahimsa).....	142
3.2	Melaksanakan Kerja dan Jujur (Karma dan Satya).....	145
3.3	Melakukan Pengabdian	149
3.4	Tat Twam Asi.....	151
3.5	Dana Punia	153
	DAFTAR PUSTAKA	157

BAB I

Pandangan Masyarakat Terhadap Keberadaan *Geguritan Niti Raja Sasana* dalam Konteks Kepemimpinan dan Pendidikan Keagamaan Hindu.

1.1 Pendahuluan

Menilik isi dari *Geguritan Niti Raja Sasana* yang berisikan ajaran-ajaran kepemimpinan Hindu yang dibaca oleh kalangan pecinta sastra yang terhimpun dalam wadah *pasantian*, dapat dinyatakan bahwa *Geguritan Niti Raja Sasana* merupakan karya sastra berwacana pendidikan keagamaan yang hidup dalam kehidupan masyarakat. Pengarang *Geguritan Niti Raja Sasana* yang tiada lain sebagai seorang penguasa dan pemimpin seolah memahami betul bahwa ajaran kepemimpinan teramat penting guna mewujudkan *jagadhita* dalam kehidupan ini.

Kalangan pembaca (anggota *pasantian*) di Kabupaten Buleleng sendiri memiliki pandangan bahwa ada beberapa alasan yang menguatkan mengapa *Geguritan Niti Raja Sasana* penting dan bermanfaat bagi pendidikan keagamaan Hindu di masyarakat. Pernyataan tersebut bukan tanpa alasan. Hal itu dapat dilihat dari beberapa petikan wawancara berikut ini:

“Geguritan ini mengajarkan tentang kepemimpinan Hindu, itu berarti ketika kita membaca geguritan ini berarti kita

mempelajari tentang kepemimpinan dan juga agama Hindu” (Ketut Resama, wawancara 23 Juni 2018).

“Kalau masyarakat membaca ini, kehidupan sosial masyarakat akan menjadi lebih baik. Geguritan itu sebenarnya bahan untuk mendidik masyarakat, dan pasantian adalah lembaga pendidikan untuk masyarakat.” (Bagiarta, wawancara 16 Juni 2018).

“Pembaca menjadi lebih tahu tentang ajaran kepemimpinan dan dapat menerapkannya paling tidak dengan menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri.” (Sijarata, wawancara 17 Juni 2018).

Berdasarkan petikan wawancara di atas dapat dinyatakan bahwa *Geguritan Niti Raja Sasana* adalah karya sastra yang mengajarkan tentang kepemimpinan dimana agama Hindu menjadi landasannya yang penting untuk diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kepemimpinan sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Berkembang tidaknya suatu masyarakat sangat bergantung pada pemimpin dan gaya kepemimpinannya. Artinya, suatu masyarakat sangat membutuhkan seorang pemimpin dengan gaya dan bentuk kepemimpinan yang dapat memberikan pemenuhan kebutuhan masyarakat baik dalam hal formal maupun material. Seorang pemimpin yang baik dan ideal dalam pandangan masyarakat umum adalah sebuah dambaan. Pemimpin yang ideal adalah pemimpin yang mampu membawa masyarakat yang dipimpinnya menuju arah kesejahteraan lahir batin, mampu memberikan berbagai bentuk fasilitas terkait dengan kebutuhan masyarakat serta menegakkan segala bentuk tata cara, norma, hukum, serta aturan main yang telah menjadi kesepakatan dalam tubuh masyarakat tersebut.

Kemampuan dalam mewujudkan hal-hal seperti di atas, menjadi sebuah refleksi bahwa seorang pemimpin telah menunjukkan performa dan prestasi tinggi dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pemimpin. Pemimpin yang demikian adalah pemimpin yang

efektif. Supaya seorang pemimpin efektif dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pemimpin, tidak cukup dengan kemampuan memimpin yang didasarkan pada konsep atau teori kepemimpinan yang masih berada dalam lingkup intelektual saja, namun juga membutuhkan kemampuan internal seperti emosional dan spiritual yang diimplementasikan ke dalam sikap dan perilaku. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Gordon (1986:8) bahwasanya efektivitas seorang pemimpin mensyaratkan agar pemimpin tersebut memperlakukan orang lain dengan baik, sementara memberikan motivasi agar mereka menunjukkan performa yang tinggi dalam menjalankan tugas.

Penjelasan Gordon mengisyaratkan bahwa seorang pemimpin dalam memimpin bawahannya senantiasa memberikan motivasi positif sehingga bawahan atau orang lain yang dipimpinnya dapat menjalankan tugas atau menyelesaikan pekerjaan dengan efektif, efisien, dan sebaik-baiknya. Selain itu kemampuan dalam mengatur pola sosialisasi dan interaksi sosial di dalam masyarakat yang dipimpinnya juga dibutuhkan sehingga menimbulkan kedamaian, keselarasan dan keteraturan yang baik dalam kehidupannya. Kedamaian, keselarasan, dan keteraturan dalam tubuh masyarakat dapat diwujudkan oleh pemimpin dengan jalan memperlakukan orang lain dengan baik. Dalam hal ini seorang pemimpin harus mampu menjalin dan menciptakan hubungan sosial atau pergaulan yang baik dengan masyarakat yang dipimpinnya.

Dalam kitab suci *Sarasamuccaya*, dinyatakan bahwa seseorang dalam kehidupan sosial sepatutnya mampu menjalin hubungan yang baik dengan semua orang, terutama dengan orang yang baik agar ikut menjadi baik pula. Sebagaimana yang disebutkan pada sloka dalam kitab *Sarasamuccaya* berikut:

Nyang selangakena, ikang sang sarga, agelis juganularaken guna ya, irikang lot masangsarga lawan maguna, wyaktinya, nahan yamboning sekar, an tular mara ring dodot, wwai, lenga, lemah, makanimitta pasangarganya, lawan ikang kembang (SS. 300).

Terjemahannya:

Inilah tentang pergaulan; lekas benar pergaulan itu memindahkan sifat yang baik kepada orang yang selalu bergaul dengan orang yang bersifat utama; buktinya baunya bunga beralih kepada kain, air, minyak dan tanah, disebabkan persentuhannya dengan bunga itu.

Kunang ulaha, yan pasahaya kita, sang sadhu juga sahayanta, yan ta gawaya pakadangan, sang sadhu juga kadanganta, yadiapin patukara tuwi, nguniweh yan samitra lawan sang sadhu juga, apan pisaningun hana kayogyaning tan sadhu (SS. 305).

Terjemahannya:

Jika anda berkawan, maka hendaklah orang yang berbudi luhur saja menjadi kawan anda; jika hendak mencari persaudaraan orang yang berbudi luhur itu anda usahakan untuk dijadikan persaudaraan; andaikata sampai berbantah sekalipun, apalagi jika bersahabat, hendaklah dengan orang yang baik budi itu; sebab mustahil tidak akan kelimpahan budi luhur itu jika telah bergaul dengan sang sadhu.

Berdasarkan dua petikan sloka Sarasamuccaya di atas, dapat dinyatakan bahwa hubungan sosial yang baik hanya akan terjalin di antara orang-orang yang baik saja. Orang-orang yang baik adalah orang-orang yang teguh dalam melaksanakan dan menegakkan *dharma*. Orang yang teguh menegakkan dan melaksanakan *dharma* adalah orang yang berperilaku susila. Kesusilaan sangat penting dilakukan oleh setiap orang.

Terkait dengan kesusilaan, kitab suci Sarasamuccaya juga menyebutkan:

Apan ikang dharma, satya, maryada yukti, kasaktin, sri, kinaniscayan ika, sila hetunyan hana (SS. 158).

Terjemahannya:

Karena kebajikan, kebenaran, pelaksanaan cara hidup yang layak (sopan santun), kesaktian, kebahagiaan dan keteguhan itu, sila yang menyebabkan ada.

Cila ktikang pradhana ring dadi wwang, hana prawrttining dadi wwang duccila, aparan ta prayojananika ring hurip, ring wibhawa, ring kaprajnan, apan wyartha ika kabeh, yang tan hana sila yukti (SS.160).

Terjemahannya:

Susila itu adalah yang paling utama (dasar mutlak) pada titisan sebagai manusia, jika ada perilaku (tindakan) titisan sebagai manusia itu tidak susila, apakah maksud orang itu dengan hidupnya, dengan kekuasaan, dengan kebijaksanaan, sebab sia-sia itu semuanya (hidup, kekuasaan, dan kebijaksanaan) jika tidak ada penerapan kesusilaan pada perbuatannya.

Prawssti rahayu kta sadhananing rumaksang dharma, yapwan sang hyang aji, jnana pageh ekatana sadhana ri karaksanira, kunang ikang rupa, si radin pangraksa irika, yapwan kesujanman, kasucilan sadhananing rumaksa ika (SS.162).

Terjemahannya:

Tingkah laku yang baik merupakan alat untuk menjaga dharma; akan sastra suci (ilmu pengetahuan), pikiran yang tetap teguh dan bulat saja merupakan upaya untuk menjunjungnya, adapun keindahan paras

adalah kebersihan pemeliharaannya itu, mengenai kelahiran mulia, maka budi pekerti susila yang menegakkannya.

Dengan berpijak pada ucap sastra sebagaimana terurai di atas yang menyatakan bahwa susila adalah suatu hal yang bersifat mutlak untuk dilakukan, yang berfungsi sebagai penjaga *dharma*, dan yang menyebabkan timbulnya perbuatan-perbuatan baik seperti kebajikan, kebenaran, sopan santun, kesaktian, kebahagiaan, dan keteguhan, maka *susila* wajib untuk dilakukan oleh semua orang, termasuk juga bagi seorang pemimpin. Pemimpin yang berpegang pada perilaku *susila* adalah pemimpin yang mengutamakan atau menegakkan *dharma*. Artinya, dengan berperilaku *susila* seorang pemimpin mengajegkan *dharma* dalam diri dan kehidupannya.

Hubungan antara kesusilaan dengan kepemimpinan sangat erat. Ajaran kesusilaan sangat dibutuhkan dalam menjalankan kepemimpinan, demikian pula halnya untuk menjadi seorang pemimpin dan menjalankan kepemimpinan ajaran tingkah laku yang bernilai *susila* adalah sebuah kemutlakan. Seorang pemimpin yang baik, yang dalam setiap perilakunya tidak menyimpang, akan diterima dengan baik dan dicintai oleh rakyat ataupun bawahannya.

Seseorang pemimpin untuk dapat menanam dan menumbuhkembangkan kepemimpinan yang baik membutuhkan sesuatu dari luar dirinya yang tidak lain adalah pengetahuan tentang kepemimpinan. Pengetahuan dalam agama Hindu adalah sesuatu yang sangat mulia dan bernilai. Seorang pemimpin hendaknya dan sudah sewajibnya memiliki pengetahuan. Sebagaimana disebutkan dalam Bhagawad Gita sebagai berikut:

Tad viddhi pranipatena pariprasnena sevaya, upadeksyanti te jnanam jnaninas tattva darsinah (BG. IV-34).

Terjemahannya:

Pelajarilah itu (ilmu pengetahuan) dengan sujud disiplin, dengan bertanya dan pelayanan; orang bijaksana, yang melihat kebenaran, akan mengajarkan kepadamu pengetahuan itu.

Sraddhavami labhate jnanam tat parah samyatendriyah, jnanam labdhva param santim acirenadhigacchati (BG. IV-39).

Terjemahannya:

Ia yang memiliki kepercayaan, pengabdian dan menguasai panca indranya, memperoleh pengetahuan; dengan memiliki ilmu pengetahuan ia menemui kedamaian abadi.

Petikan sloka di atas menegaskan bahwa dalam mempelajari ilmu pengetahuan dibutuhkan suatu kedisiplinan, demikian pula dalam mempelajari ilmu pengetahuan membutuhkan bimbingan dan petunjuk dari para orang bijaksana (umumnya adalah para maharsi, orang suci yang terpelajar) sehingga tidak terjadi kesalahan dalam memahami ilmu pengetahuan yang dipelajari. Demikian pula halnya dengan mempelajari sastra-sastra yang merupakan sumber dari berbagai ilmu pengetahuan dan petunjuk mengenai pengetahuan, membaca karya-karya sastra yang berisikan ajaran-ajaran luhur dan suci, seseorang harus memiliki kepercayaan terhadap isi dari susastra-sastra itu. Tidak ada gunanya membaca kitab suci namun sama sekali tidak mempercayai isi dari kitab suci itu. Dengan sikap seperti itu maka pengetahuan tidak akan diperoleh sama sekali.

Karya sastra sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan sampai saat ini masih eksis di kalangan masyarakat. *Geguritan Niti Raja Sasana* adalah salah satu bentuknya. Karya sastra dalam bentuk *geguritan* merupakan salah satu alternatif materi guna memberikan pendidikan kepada masyarakat, dalam wadah pendidikan keagamaan. *Geguritan Niti Raja Sasana* merupakan materi yang potensial memberikan pemahaman agama, khususnya tentang kepemimpinan,

bagi masyarakat karena pada dasarnya isi dari *geguritan* tersebut adalah bersumber dari kitab suci Weda. Atmadja (2017:115) menjelaskan bahwa teks suci Weda dan tafsirnya tidak saja memuat tentang tata kelakuan keagamaan, tetapi memuat pula tentang tata kelakuan sosial. *Geguritan Niti Raja Sasana* yang merupakan karya sastra dengan Weda sebagai sumbernya sudah tentu mengajarkan pula tentang tata kelakuan keagamaan dan tata kelakuan sosial. Seorang pemimpin yang memahami dan menguasai tentang tata cara berperilaku sesuai dengan tata kelakuan keagamaan dan sosial, akan dapat memimpin orang lain (masyarakat) serta mendapat terhormat pula dalam masyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat, termasuk dewasa ini, selalu terdapat masalah dan masalah dapat muncul silih berganti. Kehidupan masyarakat yang serasi, selaras, dan seimbang adalah dambaan setiap anggota masyarakat. Akan tetapi dengan beragamnya kebutuhan, kepentingan, latar belakang, serta pemikiran masyarakat, masalah dapat muncul seiring dengan keragaman yang pada dasarnya adalah sebuah perbedaan. Persoalan tentang pemimpin dan kepemimpinan juga dapat menjadi masalah yang muncul dan merebak di masyarakat. Masalah kepemimpinan sesungguhnya merupakan hal penting yang memiliki peranan dan bidang yang sangat luas dalam kehidupan sehari-hari. Kepemimpinan dapat memainkan peran dalam sebuah keluarga, dalam dunia pendidikan, ekonomi, politik, organisasi sosial kemasyarakatan, agama, dan sampai kepada lembaga-lembaga atau organisasi-organisasi yang kecil ataupun besar. Kepemimpinan memiliki peran yang besar.

Mengutip pendapat dari Fiedler (1967) yang menyatakan bahwa kepemimpinan pada dasarnya merupakan pola hubungan antara individu-individu yang menggunakan wewenang dan pengaruhnya terhadap sekelompok orang agar bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan, mengisyaratkan bahwa seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya harus dapat mempengaruhi

individu-individu yang lain untuk dapat bekerja sama dengan dirinya. Tidak dapat dipungkiri bahwa orang lain dapat mengikuti dan mau bekerjasama adalah disebabkan oleh adanya hubungan yang baik. Dengan demikian suatu kepemimpinan dapat berjalan dengan lancar bilamana di dalam kepemimpinan itu hubungan baik antar individu terjalin dan terjaga dengan baik.

Permasalahan yang biasanya muncul terkait dengan kepemimpinan adalah semua orang bisa saja menjadi pemimpin, namun tidak semua pemimpin dapat diterima atau disenangi gaya kepemimpinannya. Mengakomodir kepentingan semua pihak yang dipimpin tidak seutuhnya dapat dilakukan oleh seorang pemimpin, disebabkan oleh beragamnya kepentingan dan tujuan individu yang dipimpin. Belum lagi karakter atau kepribadian seorang pemimpin yang dianggap bertentangan dari tujuan yang dicita-citakan seluruh anggota yang ada di bawah kepemimpinannya. Akan tetapi keserasian, keselarasan, keharmonisan, serta kesatuan tujuan antara pemimpin dengan yang dipimpin dapat diwujudkan mulai dari harmonisasi dalam diri pemimpin itu sendiri. Artinya kepemimpinan yang baik dimulai dari pemimpin yang baik.

Mendefinisikan pemimpin yang baik sesungguhnya mengaitkan dengan pemimpin ideal yang menjadi dambaan bagi semua orang. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang memiliki visi yang jelas, karismatik, berintegritas, cerdas dalam intelektual, emosional, dan spiritual, mampu menginspirasi orang lain, dan dalam dirinya terinternalisasi nilai-nilai yang terimplementasi dalam perilaku etis dalam kehidupannya sehari-hari. Sulit untuk menemukan orang dengan kapabilitas sedemikian komplit, akan tetapi bukan berarti tidak mungkin.

Dalam teori Konvergensi, dinyatakan bahwasanya potensi seseorang ditentukan oleh faktor genetik (keturunan) dan juga faktor environmental (lingkungan). Artinya potensi seseorang ditentukan oleh faktor dalam dirinya dan juga di luar dirinya. Sebagai contoh,

dalam pandangan umum. Seorang ayah yang berwatak baik, dengan seorang ibu yang juga berwatak baik, maka anaknya sudah tentu akan berwatak baik pula. Tetapi banyak kasus yang terjadi justru sebaliknya anak malah menjadi berwatak tidak baik. Ternyata hal itu disebabkan oleh lingkungan yang mempengaruhinya. Anak mungkin bergaul dengan teman-temannya yang berperilaku tidak sopan, punya kebiasaan buruk, suka berjudi dan mabuk-mabukan sehingga watak baik yang diwarisi dari genetika ayah ibunya tertutupi atau tersamarkan oleh kebiasaan-kebiasaan buruk yang diperolehnya dari lingkungan luar termasuk pada lingkungan pergaulannya.

Hal sebagaimana tersebut di atas dapat saja terjadi pada diri seorang pemimpin. Anggap saja ada kemungkinan seorang pemimpin terlahir dari keluarga yang kurang mengetahui dan memahami etika, namun ia bisa dicintai oleh masyarakat yang dipimpinnya. Hal itu disebabkan karena ia meniadakan ketidakbaikan dalam dirinya dengan kebaikan-kebaikan melalui internalisasi nilai-nilai dalam dirinya. Adapun internalisasi nilai-nilai kebaikan dalam diri dapat dilakukan dan diperoleh salah satunya adalah dengan jalan membaca susastra-susastra agama, salah satunya adalah dengan membaca *Geguritan Niti Raja Sasana*.

Ada beberapa pandangan mengenai *Geguritan Niti Raja Sasana* penting untuk dipelajari dan diimplementasikan melalui pendidikan keagamaan. Hal itu akan diurai satu persatu sebagai berikut.

1.2 Pandangan Masyarakat dari Sudut Ideologis

Ideologi, oleh seorang filosof Prancis yaitu Destutt de Tracy, dengan mendasarkan pada cara pandang positivisme tokoh Auguste Comte, menyatakan bahwa ideologi menunjuk pada metode atau cara-cara memurnikan ide-ide dalam rangka mewujudkan tujuan kebenaran objektif (Widja, 2012:31).

Ideologi dapat diartikan sebagai sebuah sistem keyakinan yang memandu perilaku dan tindakan sosial. Ideologi dapat diartikan sebagai seperangkat ide yang membentuk keyakinan dan paham untuk mewujudkan cita-cita manusia. Soerjanto Poespowardojo (2000) dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Ilmu Pengetahuan* mendefinisikan ideologi sebagai konsep pengetahuan dan nilai yang secara keseluruhan menjadi landasan bagi seseorang atau kelompok orang untuk memahami bumi dan jagat raya serta menentukan sikap dasar untuk mengolahnya (dikutip dari [sosiologis.com/19 februari 2018](http://sosiologis.com/19-februari-2018)).

Pendefinisian terhadap ideologi oleh Poespowardojo di atas paling tepat untuk menjadi landasan mengenai alasan ideologis terkait dengan *Geguritan Niti Raja Sasana*. Pertama, dikemukakan bahwasanya ideologi mengandung konsep pengetahuan dan nilai. Kandungan tersebut telah menjadi bagian dalam *Geguritan Niti Raja Sasana*. Artinya *Geguritan Niti Raja Sasana* mengandung konsep pengetahuan, yakni pengetahuan tentang kepemimpinan dan juga mengandung nilai yaitu nilai-nilai kepemimpinan Hindu. Kedua, pengetahuan dan nilai-nilai tersebut menjadi landasan bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memahami kehidupan di dunia ini serta menjadi petunjuk dalam menentukan sikap berdasarkan kenyataan yang terjadi dengan mengimplemantasikan konsep dan nilai yang telah dipelajari dan dipahami sebelumnya. Alasan ideologis menjadi alasan untuk diterapkannya ajaran-ajaran yang terkandung dalam *Geguritan Niti Raja Sasana*. Hal itu sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sijarata;

Isi dari kitab suci Weda terdapat dalam Geguritan Niti Raja Sasana. Oleh karena masyarakat tidak semuanya bisa membaca Weda, maka isi dari Weda disederhanakan menjadi kakawin, kidung, termasuk juga geguritan. Secara tidak langsung, membaca geguritan juga membaca Weda. Membaca Geguritan Niti Raja Sasana dalam pasantian, minimal sekeha

santi punya pengetahuan dan pengertian terhadap ajaran kepemimpinan (Sijarata, wawancara 31 Agustus 2019).

Senada dengan Sijarata, Marma juga menyatakan:

Geguritan Niti Raja Sasana berisikan tentang pedoman-pedoman yang harus dipahami oleh seorang pemimpin. Geguritan ini juga berisikan ajaran-ajaran kebaikan dan sangat relevan untuk diterapkan dalam masyarakat (Marma, Wawancara 26 Agustus 2019).

Berdasarkan dua petikan wawancara di atas dapat dinyatakan bahwa *Geguritan Niti Raja Sasana* merupakan karya sastra yang bersumber dari kitab suci Weda dan mengandung pengetahuan dan nilai-nilai tentang kepemimpinan.

Konsep pengetahuan dan nilai-nilai kepemimpinan yang terdapat dalam *Geguritan Niti Raja Sasana*, oleh masyarakat pecinta sastra (*pasantian*) dipelajari dengan metode-metode *dharmagita* dan *dharmatula* dengan tujuan isi dari teks (yang berisikan ide-ide dari pengarang) dapat tersampaikan kepada para pembacanya sehingga kepentingan atau maksud yang termuat dalam ide-ide pengarang dipahami oleh pembaca. Tujuannya tiada lain adalah tersampainya ajaran kepemimpinan Hindu dan juga konsepsi (cita-cita) yang diinginkan oleh pengarang. Tujuan yang disampaikan pengarang *Geguritan Niti Raja Sasana* dalam karyanya tiada lain adalah *jagadhita* (kesejahteraan, kemakmuran, dan kebahagiaan) yang notabene merupakan tujuan dari agama Hindu (*moksartham jagadhita ya ca iti dharma*).

Untuk bisa mewujudkan *jagadhita* dalam kehidupan ini, pengarang *Geguritan Niti Raja Sasana* seakan menegaskan bahwa perbuatan baik yang berlandaskan pada ajaran agama adalah sebuah keharusan. Sebagaimana wejangan Guru Pujyasri

Chandrasekharendra Sarasvati (dalam Mishra, 2008:742) mengemukakan bahwa:

Untuk bisa memperoleh karakter atau memiliki sifat-sifat yang baik seseorang harus hidup dengan menurut ajaran Veda dan sastra serta mengikuti kebiasaan-kebiasaan baik yang dilakukan oleh nenek moyang seperti menyelenggarakan upacara yang telah diwariskan secara turun temurun. Adapun perbuatan yang baik itu berasal dari sesuatu yang baik, yakni pikiran yang terbebaskan dari kejahatan. Singkatnya, semua orang terlebih dahulu harus memiliki pikiran yang baik. Pikiran yang baik dapat diwujudkan dengan pengetahuan-pengetahuan yang dapat diperoleh dari Veda dan sastra.

Berdasarkan petikan tersebut di atas, pengkondisian pikiran untuk selalu mengarah pada kebaikan memungkinkan dilakukan dengan jalan mengikuti ajaran yang terkandung dalam kitab suci Veda dan juga ajaran-ajaran kebaikan yang termuat dalam sastra-sastra. *Geguritan Niti Raja Sasana* adalah bagian dari kesusastraan yang merujuk pada Veda. Jadi sesungguhnya *Geguritan Niti Raja Sasana* adalah karya sastra yang memetik ajaran-ajaran dari dalam Veda yang selanjutnya digubah menjadi sebuah karya sastra. Oleh karena demikian membaca dan mempelajari teks *Geguritan Niti Raja Sasana* merupakan cara untuk menanamkan jiwa kepemimpinan kepada masyarakat dengan tujuan jiwa kepemimpinan itu dapat tumbuh dan berkembang serta terimplementasi dalam perilaku setiap anggota masyarakat guna terwujudnya kehidupan yang *jagadhita*.

Ajaran kepemimpinan Hindu yang terdapat dalam *Geguritan Niti Raja Sasana* sangat mulia dan adiluhung. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Agastia (2006:18) bahwa naskah *Geguritan Niti Raja Sasana* yang menguraikan konsep-konsep kepemimpinan ditulis oleh seorang raja (pemimpin) dimana karyanya tersebut, yang oleh pengarang sendiri disebut sebagai *piturun saking sastra nguni-nguni*

“turunan dari sastra lama”. Artinya, naskah *Geguritan Niti Raja Sasana* ini merupakan catatan sang pengarang terhadap buku-buku bacaannya, suatu hal yang sangat mungkin dijadikan pedoman dalam memimpin. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwasanya kepemimpinan Hindu adalah ide dari *Geguritan Niti Raja Sasana* yang bertujuan untuk memasyarakatkan ajaran-ajaran agama Hindu guna terwujudnya *jagadhita*.

Alasan ideologis ini berimplikasi pada pandangan masyarakat (*pasantian* di Kabupaten Buleleng) yang berpandangan bahwasanya *Geguritan Niti Raja Sasana* menjadi sebuah implikasi penting bagi pendidikan keagamaan Hindu. Pandangan itu mengerucut pada betapa besar dan pentingnya arti karya sastra dalam pendidikan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Artika (2016:88) dimana sastra memiliki fungsi sebagai sumber pengetahuan dan tata bahasa bagi masyarakat. Sastra memiliki sisi artistik, yakni keindahan bahasa, dan juga muatan berupa pengetahuan sosial, budaya, sejarah, mistik, dan lain sebagainya, sampai pada yang lebih tinggi yaitu kebenaran. Di dalam sastra terkandung berbagai narasi yang berisi contoh-contoh dan teladan, hitmat dan nasihat, ganjaran atau sebaliknya hukuman. Sastra dalam hal ini menjalankan fungsi didaktik, yang berperan selayaknya guru. Berdasarkan kutipan tersebut, masyarakat yang membaca karya sastra, termasuk membaca *Geguritan Niti raja Sasana*, sesungguhnya adalah belajar dan menerima nilai-nilai yang terkandung dalam sastra, untuk selanjutnya disemaikan dan dikembangkan. Membaca sastra juga bagian dari belajar dan mengembangkan nilai-nilai.

Kembali pada definisi ideologi yang sebelumnya telah dinyatakan bahwa ideologi mengandung konsep pengetahuan dan nilai, serta pengetahuan dan nilai-nilai tersebut menjadi landasan bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memahami kehidupan di dunia ini serta menjadi petunjuk dalam menentukan sikap berdasarkan kenyataan yang terjadi dengan mengimplementasikan

konsep dan nilai yang telah dipelajari dan dipahami sebelumnya, maka sangat sesuai dengan pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh informan.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Resama sebelumnya, *“Geguritan ini mengajarkan tentang kepemimpinan Hindu, itu berarti ketika kita membaca geguritan ini berarti kita mempelajari tentang kepemimpinan dan juga agama Hindu”* (wawancara 23 Juni 2018) dan juga Sijarata yang menyatakan bahwa *“Pembaca menjadi lebih tahu tentang ajaran kepemimpinan dan dapat menerapkannya paling tidak dengan menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri.”* (wawancara 17 Juni 2018) menegaskan bahwa membaca *Geguritan Niti Raja Sasana* adalah proses penggalan pengetahuan dan pengimplementasian pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mengindikasikan bahwa untuk mewujudkan kehidupan yang baik, setiap orang harus mempelajari atau memiliki terlebih dahulu pengetahuan tentang kebaikan. Pengetahuan-pengetahuan mengenai kebaikan tersebut selanjutnya diimplementasikan dalam kehidupan ini sehingga dengan sendirinya kehidupan akan menjadi baik pula. Hal tersebut menjadi sesuai dengan apa yang telah dijelaskan oleh Bagiarta sebelumnya yang menyatakan bahwa *“Kalau masyarakat membaca ini, kehidupan sosial masyarakat akan menjadi lebih baik. Geguritan itu sebenarnya bahan untuk mendidik masyarakat, dan pasantian adalah lembaga pendidikan untuk masyarakat”* (wawancara 16 Juni 2018).

Berdasarkan uraian di atas, ideologi menjadi suatu alasan yang jelas bagi masyarakat di Kabupaten Buleleng khususnya para anggota *pasantian* untuk membaca, mempelajari, dan mengimplementasikan ajaran kepemimpinan yang terkandung dalam *Geguritan Niti Raja Sasana*.

1.3 Pandangan Masyarakat dari Sudut Teologis

Secara sederhana pengertian dari teologi adalah ilmu yang mempelajari tentang Tuhan, atau ilmu ketuhanan. Teologi memperbincangkan mengenai Tuhan, bagaimana wujud ataupun sifat-Nya, ataupun kemahakuasaan-Nya. Namun hal terpenting setelah pembahasan mengenai Tuhan adalah bagaimana umat beragama merefleksikan atau mengimplementasikan ajaran ketuhanan dalam hidupnya yang senantiasa berhubungan dengan alam semesta beserta isinya.

Merefleksikan dan mengimplemantasikan ajaran ketuhanan dalam kehidupan merupakan amanat dari setiap agama. Umat pemeluk agama diwajibkan supaya dalam setiap gerak perilakunya senantiasa didasarkan pada ajaran-ajaran yang diwahyukan oleh Tuhan. Ajaran yang diwahyukan oleh Tuhan dalam agama Hindu tiada lain adalah *dharma*. Dengan demikian umat Hindu sesungguhnya adalah memiliki kewajiban untuk merefleksikan dan mengimplementasikan *dharma* dalam kehidupannya.

Melaksanakan *dharma* dalam kehidupan adalah wajib hukumnya bagi umat Hindu. Sebagaimana yang tercantum dalam kitab suci Sarasamuccaya sebagai berikut:

I kang dharma ngaranya, henuning mara ring Swarga ika kadi gatinging parahu, an henuning banyaga nentasing tasik (SS.14).

Terjemahannya:

Adapun yang disebut dengan *dharma* adalah merupakan jalan untuk menuju sorga; sebagai halnya perahu, sesungguhnya adalah merupakan alat bagi orang dagang untuk mengarungi lautan.

Kadi karma sang hyang Aditya, an wijil, humilangaken petengning rat, mangkana tikang wwang mulahakenaning dharma, an hilangaken salwiring papa (SS.16).

Terjemahannya:

Seperti perilaku matahari yang menyalakan gelapnya dunia, demikianlah orang yang melakukan dharma, adalah memusnahkan segala macam dosa.

Mwang kottaman ikang dharma, prasiddha sangkaning hitawasana, irikang mulahaken ya, mwang pinakasraya sang pandita, sangksepanya, dharma mantasakenikang triloka (SS.18).

Terjemahannya:

Dan keutamaan dharma itu sesungguhnya merupakan sumber datangnya kebahagiaan bagi yang melaksanakannya; lagipula dharma itu merupakan perlindungan orang yang berilmu; tegasnya hanya dharma yang dapat melebur dosa triloka atau jagad tiga itu.

Kunang ikang wwang pisaningun damelakenang dharmasadhana, apa-apaning pari, wukaning antiga padanika, rupaning hana ta papakena (SS.45).

Terjemahannya:

Adapun orang yang sama sekali tidak melakukan laksana dharma, adalah seperti padi yang hampa atau telur busuk; kenyataannya ada, tetapi tiada gunanya.

Berdasarkan petikan sloka-sloka di atas secara jelas telah dinyatakan bahwa dengan mengimplementasikan *dharma* dalam kehidupan orang akan terbebaskan dari segala bentuk dosa, ia akan diantarkan menuju surga, serta memperoleh kebahagiaan baik dalam kehidupannya di dunia ini maupun setelah kematiannya nanti.

Hidup manusia senantiasa berhubungan dengan alam semesta beserta isinya. Adapun alam semesta beserta isinya itu secara umum terdiri dari manusia hidup dengan manusia lainnya, manusia hidup

dengan binatang, tumbuh-tumbuhan, serta lingkungan alam seperti gunung, laut, danau, sungai, tanah, dan sebagainya, serta manusia juga hidup dengan Tuhannya beserta dengan segala manifestasi-Nya. Dengan merefleksikan dan mengimplementasikan *dharma* dalam kehidupan, hubungan dengan orang lain dalam kehidupan sosial pun akan menjadi harmonis. Alam lingkungan beserta segala isinya akan terjaga kebersihan, kemurnian, keasrian dan kelestariannya. Setiap orang akan semakin berbakti kepada Tuhan beserta dengan segala manifestasinya. Upacara-upacara agama akan berlangsung dengan baik dan tertib, serta memberikan kedamaian dan ketentraman. Tatanan kehidupan bermasyarakat pun menjadi teratur dan aman. Semua dapat diperoleh melalui pelaksanaan *dharma*.

Terkait dengan eksistensi *Geguritan Niti Raja Sasana* dan hubungannya dengan pendidikan keagamaan Hindu, sesungguhnya antara teologi dengan pendidikan adalah dua bagian yang tidak terpisahkan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ansori (2018) dalam makalahnya yang berjudul *Teologi Pendidikan Sebuah Keniscayaan di Zaman 4.0* (dikutip dari www.girimu.com) dimana teologi yang merupakan dasar dari interpretasi keimanan, manusia melalui pendekatan ini merasakan proses pendidikan dan dapat mengimplementasikan ilmunya untuk kepentingan hal-hal yang menampilkan sifat-sifat Tuhan. Misalnya tidak mengambil hak milik orang lain, menghormati dan menghargai orang lain, serta tidak merusak tatanan yang sudah menjadi takdir Tuhan.

Dalam proses pendidikan, diharapkan setiap orang yang terlibat di dalamnya mampu untuk menjadikan dirinya sempurna dalam pandangan ketuhanan. Sempurna dalam hal ini adalah dimaknai sebagai bentuk upaya mengimplementasikan ajaran-ajaran yang sesuai dengan kodrat kemanusiaan yang diajarkan melalui nilai-nilai ketuhanan. Berpijak pada uraian tersebut, maka teologi pendidikan merupakan sebuah upaya atau pendekatan proses berkebudayaan dan perubahan manusia dari hal-hal yang pada

awalnya kurang menuju pada arah yang lebih mendekati kesempurnaan nilai-nilai yang diajarkan agama.

Sesungguhnya dengan membaca *Geguritan Niti Raja Sasana* adalah merupakan proses penyempurnaan jiwa kepemimpinan bagi setiap orang yang ikut serta dalam proses pendidikan keagamaan itu sendiri. Ajaran kepemimpinan Hindu dalam *Geguritan Niti Raja Sasana* yang dibaca dalam pendidikan keagamaan Hindu di Kabupaten Buleleng bertujuan membangun kesadaran akan nilai-nilai ajaran agama, menyadarkan akan hakikat dirinya dan Tuhan, serta menyadarkan setiap perilaku untuk selalu merefleksikan ajaran *dharma* yang telah dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari.

Uraian di atas sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Suwija (wawancara 26 Agustus 2019) yaitu:

“Agama Hindu mengajarkan tentang Tri Kaya Parisudha. Seorang pemimpin harus berpikir, berkata-kata, dan bertingkah laku yang baik. Ini merupakan sebuah keharusan, pemimpin harus bertrikaya parisudha. Ajaran ini sebenarnya juga tercakup dalam geguritan ini. Ajaran-ajaran kepemimpinan dalam geguritan Niti Raja Sasana ini bisa digunakan untuk mengubah karakter masyarakat”.

Demikian pula Sukra (wawancara 26 Agustus 2019) menyatakan:

“Ajaran kepemimpinan dalam geguritan ini harus terus disampaikan kepada masyarakat sehingga masyarakat menjadi tahu dan sadar tentang kepemimpinan. Semakin masyarakat sadar akan ajaran kepemimpinan, kehidupan akan menjadi lebih damai”.

Berdasarkan petikan wawancara di atas, dapat dinyatakan bahwa *Geguritan Niti Raja Sasana* penting sebagai penuntun bagi masyarakat terutama dalam hal berperilaku terutama perilaku

keagamaan. Selain itu bagi seorang pemimpin *Geguritan Niti Raja Sasana* menjadi sebuah materi dalam upaya menuju kesempurnaan jiwa kepemimpinan dan juga kesadaran diri terhadap agama yang pada dasarnya bersumber dari Tuhan itu sendiri.

Penyempurnaan jiwa kepemimpinan dan kesadaran diri terhadap hakikat Tuhan dan dirinya sendiri hanya akan bisa ditempuh dengan memfokuskan diri pada kesejatian yang hakiki yakni Tuhan itu sendiri. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Agastia (2006:36) bahwa pengarang *Geguritan Niti Raja Sasana* menjelaskan bahwa untuk mencapai *Yang Sejati* itu bukanlah dengan kesaktian, bukan dengan pengetahuan, bukan karena keberanian, bukan karena tidak beristri, bukan karena banyak istri, bukan pula karena mencuri. Karena sungguh kesejatian itu adalah sesuatu yang sangat rahasia. Oleh karena itu pengarang senantiasa menekankan kepada pelaksanaan dharma dan penegakan dharma.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Agastia, dalam *Geguritan Niti Raja Sasana* pengarang menegaskan bahwa seorang raja atau pemimpin hendaknya mendasarkan pikiran dengan pikiran kasih terhadap sesama, orang-orang cacat dan menderita, dan terutama terhadap orang suci. Pengarang juga mengingatkan bahwa kekayaan dan kekuasaan betapapun besarnya tidak akan dibawa mati, karena akhir dari kehidupan adalah kematian. Segala sesuatu yang nampak baik akhirnya menjadi hancur, oleh karena itu yang menjadi fokus adalah kematian. Adapun cara mengingatnya adalah dengan kesadaran diri dan tidak melupakan kematian. Satu hal yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, oleh pengarang, adalah dengan memanunggalkan diri dengan Sang Pencipta melalui proses menghubungkan diri secara terus menerus dengan-Nya.

Berpijak pada kewajiban untuk merefleksikan dan mengimplementasikan ajaran ketuhanan (*dharma*) maka dasar teologis yang sewajibnya dimiliki dan dipahami oleh seorang pemimpin Hindu adalah:

1. Seorang pemimpin Hindu harus mendedikasikan kepemimpinannya sebagai bentuk pelayanan kepada Tuhan dan juga umat manusia. Pelayanan seperti ini merupakan salah satu bentuk bhakti kepada Tuhan. Dalam konsep ajaran *Nawawidha Bhakti*, ada salah satu bentuk bhakti yang disebut dengan *Daasyam*, yakni melayani Tuhan dan sebagai Hamba-Nya. Orang yang melaksanakan bhakti dalam bentuk *Daasyam*, memandang dan menganggap Tuhan sebagai ayah, ibu, bisa juga swami (bagi perempuan) dan segalanya bagi dirinya. Ia akan menganggap dirinya sebagai Putra-Nya. Jadi apapun yang dilakukan adalah untuk membahagiakan Tuhan sebagai wujud bhaktinya. Seorang pemimpin juga sepatutnya melaksanakan *Daasyam* dalam memimpin. Artinya seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya adalah berpikiran sebagai pelayan masyarakat, dan juga mendedikasinya sebagai pelayanan kepada Tuhan. Jadi dengan melayani masyarakat sehingga masyarakat menjadi bahagia, itu tiada lain juga berarti membuat Tuhan bahagia. Pelayanan ini dapat diwujudkan oleh seorang pemimpin melalui sikap, karakter, ucapan, dan juga perbuatan.
2. Seorang pemimpin Hindu harus memiliki motif dalam memimpin yakni mewujudkan keharmonisan hidup. Dalam agama Hindu keharmonisan hidup dapat diwujudkan dengan mengimplementasikan konsep *Tri Hita Karana* yang terdiri dari *Parhyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan*, yaitu hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan juga dengan alam beserta isinya. Hal ini berimplikasi pada diri seorang pemimpin yang harus berketuhanan, berkemanusiaan, dan berkesadaran lingkungan.
3. Seorang pemimpin Hindu harus memahami bahwa tugas yang diembannya adalah suatu *swadharma* (kewajiban).

Pemimpin juga harus mengetahui dan memahami tujuan dari kepemimpinannya. Ia harus mewujudkan kehidupan yang *shanti* (kedamaian) dan *jagadhita* (kesejahteraan) di bawah kepemimpinannya, mengenal setiap orang yang dipimpinya beserta keadaan kehidupannya, mengerti dengan baik bagaimana caranya menjalin dan menciptakan hubungan baik dengan orang-orang yang dipimpinya, serta mengupayakan segala hal yang dapat memenuhi kebutuhan demi terwujudnya kesejahteraan masyarakat yang dipimpinya.

Dasar teologis kepemimpinan Hindu sebagaimana tersebut di atas dapat diperoleh bagi pemimpin-pemimpin Hindu dengan membaca dan mengimplementasikan ajaran kepemimpinan Hindu yang terdapat dalam *Geguritan Niti Raja Sasana*.

1.4 Pandangan Masyarakat dari Sudut Sosiologis

Masyarakat Bali sejak dahulu telah dipengaruhi oleh agama Hindu dalam tatanan kemasyarakatannya. Hal itu dibuktikan dengan adanya sistem *Catur Warna* di Bali. Sistem *Catur Warna* merupakan warisan dari kebudayaan Hindu dan terdapat dalam kitab suci. Sebagaimana yang disebutkan dalam Bhagawad Gita sloka IV-13 sebagai berikut:

Catur varnyam maya srstam guna karma vibhagasah, tasya kartaram api mam viddhy akartaram avyayam (BG. IV-13)

Terjemahannya:

Caturvarna (empat tatanan masyarakat) adalah ciptaan-Ku menurut pembagian kualitas kerja; tetapi ketahuilah bahwa walaupun Aku penciptanya, Aku tak berbuat dan merubah diriku.

Demikian pula dalam Sarasamuccaya sloka 55 disebutkan:

Brahmanah adining warna, tumut ksatnya, tumut waicya, ika sang warna tiga, kapwa dwijati sira, dwijati ngaraning ping rwa mangjanma, apan ri sedeng niran brahmacari gurukulawasi kinenan sira diksabratasangkara, kaping rwaning janma nira tika, ri huwus nira krtasangskara, nahan matangyan kapwa dwijati sira katiga, kunang ikang sudra kapatning warna, ekajati sang kadi rasika, tan dadi kinenana bratasangkara, tatan brahmacari, mangkana kandanikang warna an pat, ya ika caturwarna ngaranya, tan hana kalimaning warna ngaranya (SS.55)

Terjemahannya:

Brahmana adalah golongan pertama, menyusul ksatria, lalu wesia; ketiga golongan itu sama-sama dwijati; dwijati artinya lahir dua kali, sebab tatkala mereka menginjak masa kelahiran yang kedua kali, adalah setelah selesai mereka menjalani upacara pensucian, itulah sebabnya mereka itu ketiga-tiganya disebut lahir dua kali; adapun sudra yang merupakan golongan ke-empat, disebut ekajati, lahir satu kali; tidak boleh dikenakan kepadanya bratasangkara; tidak diharuskan melakukan brahmacari; demikian halnya keempat golongan itu; itulah caturwarna, tidak ada golongan yang kelima.

Dengan adanya penggolongan dalam masyarakat, menyebabkan terjadinya kontak sosial dalam masyarakat yang menuntut adanya komunikasi yang sopan, santun, mengikuti kaidah, norma, dan nilai. Sebagai satu contoh, komunikasi yang terjalin antara satu orang dengan satu orang yang lain, atau dengan beberapa orang; dengan struktur sosial yang sama ataupun sekalipun berbeda; ada aturan-aturan yang harus diikuti dan dipatuhi. Kepatuhan terhadap aturan dalam berkomunikasi itu sudah menjadi sebuah kode etik dalam ranah sosial. Orang dengan kedudukan yang lebih tinggi bukan berarti boleh menghina, mengejek, menjelek-jelekkan orang

yang lebih rendah kedudukannya. Demikian pula sebaliknya orang yang lebih rendah kedudukannya tidak boleh merendahkan kedudukan yang di atasnya. Kesadaran terhadap kedudukan dan fungsi masing-masing dalam kehidupan sosial, akan menjaga keharmonisan kehidupan dan masyarakat.

Keharmonisan dalam kehidupan sosial masyarakat merupakan dambaan bagi setiap orang dan sudah tentu harus dimulai dari pemimpin masyarakat itu sendiri. Masyarakat yang baik dapat dimulai dari pemimpin yang baik pula. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Sukra (wawancara 26 Agustus 2019) bahwasanya:

“Dengan mengetahui ajaran kepemimpinan ini, seseorang ketika masuk ke dalam masyarakat, dapat lebih dewasa dalam hal berpikirnya. Jadi tidak kerdil dalam cara berpikirnya. Sehingga kehidupan kita menjadi lebih aman, tidak ada gontok-gontokan dalam masyarakat. Ajaran-ajaran ini merupakan pegangan pokok atau dasar utama terutama bagi seorang dalam memimpin masyarakat”.

Demikian pula Resama (wawancara 8 Agustus 2019) menyatakan:

“Seperti zaman sekarang, kalau pemimpin hanya memikirkan dirinya sendiri tidak mau dekat dengan masyarakat akan sulit menjalankan program. Supaya tidak baru menjelang pemilihan baru dekat dengan masyarakat tapi setelah dipilih malah menjauh. Pemimpin itu harus berjwiwa sosial”.

Secara kodrati manusia selain sebagai mahluk individu, juga sebagai mahluk sosial. Oleh karena sebagai mahluk sosial, maka manusia harus memiliki hubungan sosial. Terjalannya suatu hubungan sosial antar sesama manusia memudahkan manusia dalam memenuhi setiap kebutuhannya. Hubungan sosial yang baik akan menjaga

keharmonisan hubungan sosial itu sendiri. Bilamana hubungan sosial telah terjalin antara manusia satu dengan lainnya, kepemimpinan menjadi kebutuhan otomatis untuk menjaga keharmonisan hubungan sosial tetap terjaga. Hal tersebut memungkinkan adanya dominasi berlebihan seperti kesewenang-wenangan, dapat ditekan. Dengan adanya kepemimpinan yang baik, memungkinkan adanya keteraturan, kesepahaman, kemufakatan, dan ketertiban dalam hubungan sosial.

Berkaitan dengan hal di atas, tidak dipungkiri bahwa kepemimpinan memiliki fungsi sosiologis, dalam hal ini berarti kepemimpinan berhubungan langsung dengan kehidupan sosial dengan segala situasi dan kondisinya. Siapapun orang yang menjadi pemimpin akan berhadapan dengan suatu kelompok atau organisasi yang mana pemimpin harus berupaya membawa kelompok atau organisasi mencapai tujuan yang dicita-citakan.

Kepemimpinan yang baik adalah kepemimpinan yang mampu mengimplementasikan sisi humanistik (kemanusiaan) dalam kehidupan, pemimpin yang baik adalah pemimpin yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Orang yang demikian adalah pemimpin yang *dharma*. Seseorang yang melaksanakan *dharma* dalam diri dan kehidupannya, menunjukkan perilaku sebagaimana yang dijelaskan dalam sloka Sarasamuccaya berikut:

*Kunang sarwa daya, ika sang sista, sang apta, satyawadi, jitendri
ya ta sira, satyalaris duga-duga, niyata pasandan dharma solah
nira, prawrttinira, yatika tutakenanta, katutanika, yatika
dharmaprawrtti ngaranya (SS. 42).*

Terjemahannya:

Bahwa segala perilaku orang yang bijaksana, orang yang jujur, orang yang satya wacana, pun orang yang dapat mengalahkan hawa nafsunya dan tulus ikhlas lahir batin pasti berlandaskan dharmanya segala

laksana beliau; laksana beliau patut dituruti; jika telah dapat menurutinya, itulah dinamakan laksana dharma.

Nyang ulah pasadharanan sang caturwarna, arjawa, si duga-duga bener, anrsansya, nrcansya ngaraning atmasukhapara, tan arimbawa ri laraning len, yawat mamuhara sukha ryawaknya, ya tika nrcansya ngaranya, gating tan mangkana anrsansya ngaranika, dama, tumangguhana awaknya, indriyanigraha, humrta indriya, nahan tang prawrtti pat, pasadharanan sang caturwarna, ling bhatara Manu (SS.63).

Terjemahannya:

Inilah perilaku keempat golongan (catur warna) yang patut dilaksanakan: arjawa, jujur dan terus terang; anrcangsya, artinya tidak nrcangsya; nrcangsya maksudnya mementingkan diri sendiri, tidak menghiraukan kesusahan orang lain, hanya mementingkan segala yang menimbulkan kesenangan bagi dirinya; itulah disebut nrcangsya; tingkah laku yang tidak demikian anrcangsya namanya; dama, artinya dapat menasehati dirinya sendiri; indriyanigraha, mengekang hawa nafsu; keempat perilaku itulah yang harus dibiasakan oleh sang caturwarna, demikian sabda bhatara Manu.

Petikan sloka di atas menjelaskan beberapa perilaku yang sejatinya didambakan oleh semua orang dari seorang pemimpin. Perilaku pemimpin yang bijaksana, jujur, memegang kebenaran dalam setiap yang diwacanakannya, mampu mengendalikan nafsu dan keinginan, tulus ikhlas, tidak mementingkan diri sendiri, peduli pada orang susah, dan mampu memberikan nasehat kepada dirinya sendiri dan juga orang lain; adalah perilaku pemimpin yang melaksanakan *dharma*. Pemimpin yang demikian adalah pemimpin yang menghargai dirinya sendiri dan orang lain.

Selain itu kepemimpinan yang baik adalah mampu menjaga stabilitas sosial, mampu mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan sosial yang merata, sehingga masyarakat yang dipimpinnya dapat menuju pada taraf kehidupan yang lebih baik dan lebih tinggi dari sebelumnya. Kesejahteraan sosial masyarakat dapat diwujudkan dimulai dari hal terkecil yakni antara pemimpin dengan yang dipimpin terjalin hubungan sosial yang baik. Dalam hal ini hubungan sosial yang baik bukan berarti adalah KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme) melainkan adanya hubungan sosial seperti yang menjadi konsep masyarakat Bali yakni “*sagilik saguluk salunglung sabayantaka, paras paros sarpanaya, saling asah asih asuh*” yang artinya: bersatu padu saling menghargai pendapat orang lain, saling mengingatkan, serta merasakan adanya persamaan, saling menyayangi dan tolong menolong.

Berdasarkan ketiga alasan tersebut (ideologis, filosofis, sosiologis) dapat dinyatakan bahwasanya masyarakat (*sekeha shanti*) di Kabupaten Buleleng memandang *Geguritan Niti Raja Sasana* sebagai suatu karya sastra yang penting untuk dipelajari dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang dalam memimpin, baik memimpin dirinya sendiri, keluarga, ataupun masyarakat, membutuhkan pengetahuan dan nilai-nilai kepemimpinan yang dapat dijadikan pedoman atau tuntunan dalam memimpin. Pengetahuan dan nilai-nilai kepemimpinan tersebut dapat diperoleh dari membaca *Geguritan Niti Raja Sasana*. Selain itu, *Geguritan Niti Raja Sasana* merupakan karya sastra yang bersumber dari kitab suci Weda yang mengandung ajaran-ajaran atau wahyu Tuhan. Secara tidak langsung masyarakat (*sekeha shanti*) telah mempelajari dan memperoleh tuntunan tentang bagaimana mengimplementasikan ajaran-ajaran ketuhanan dalam kehidupannya sehari-hari. Selain itu, dengan membaca *Geguritan Niti Raja Sasana* masyarakat juga dapat memperoleh pengetahuan mengenai nilai-nilai kemanusiaan yang sangat penting untuk diimplementasikan dalam

kehidupan sosial kemasyarakatan guna terwujudnya kehidupan yang damai dan sejahtera.

1.5 Geguritan Niti Raja Sasana Sebagai Sebuah Karya Sastra yang Mengandung Ajaran Kepemimpinan

Pradopo (2011:30) menjelaskan bahwa karya sastra adalah termasuk karya seni, seperti halnya karya-karya seni lainnya seperti seni musik, seni lukis, seni tari, dan sebagainya, yang mana di dalamnya sudah mengandung penilaian yaitu seni. Kata seni selalu berhubungan dengan kata yang mengandung pengertian indah atau keindahan. Untuk dapat menilai sebuah karya sastra untuk dapat dikatakan memiliki sebuah nilai seni, memerlukan pertimbangan dan memerlukan penilaian. Sukar untuk menjawab bagaimanakah sebuah karya sastra dikatakan bernilai, syarat-syarat apa yang harus dipenuhi supaya karya sastra dapat dikatakan bernilai. Untuk dapat menjawab pertanyaan itu harus dihubungkan dengan arti dan hakikat karya sastra itu sendiri dan fungsinya. Sederhananya suatu nilai tidak dapat dipisahkan dari hakikat serta kegunaanya.

Karya sastra bersifat imajinatif dan estetik (seni) sebagai hakikatnya. Sifat yang seni itu merupakan akibat dari pelaksanaan atau cara pengungkapannya (ekspresi) yang berhasil baik. Maka unsur pokoknya atau yang penting adalah kandungan maksud dari si penyair, yang berupa pikiran, perasaan, cita-cita, dan sebagainya. Akibat keberhasilan dalam pengungkapannya menyebabkan bersifat karya itu menjadi bersifat seni, yaitu seperti bersifat mengharukan, menimbulkan belas kasihan, menakutkan, mengerikan, menyenangkan, dan sebagainya, sehingga dengan adanya sifat-sifat tersebut hal itu dapat mengakibatkan siapa yang membaca menjadi tidak jemu-jemu, selalu dengan ringan dan senang hati membaca karya sastra itu. Jadi pembaca dalam membaca sebuah karya sastra berada dalam kondisi hypnotik oleh sifat seni karya sastra itu sendiri.

Karena sifat-sifat tersebut, maka karya sastra dikatakan atau menjadi “menyenangkan” (Pradopo, 2011:44).

Karya sastra yang disenangi atau digemari oleh pembaca, yang memberikan pengalaman berupa perasaan yang timbul akibat membaca karya sastra itu, bukanlah sebuah pengalaman jiwa yang biasa saja. Melainkan merupakan pengalaman jiwa yang tinggi, yang dapat mengayakan jiwa dan batin pembaca hingga berguna bagi kehidupannya, dapat mempertinggi taraf penghidupan dan kehidupannya, akibat memiliki kekayaan batin yang tinggi itu. Atau karena sifatnya yang demikian, karya sastra itu berguna bagi pembaca. Dengan sifat menyenangkan sebagai hakikat karya sastra, dan memiliki kegunaan dalam kehidupan, maka karya sastra itu dikatakan bernilai. Karya sastra yang kian banyak memberikan kesenangan dan kian banyak memberikan kegunaan, maka kian tinggi mutunya. Artinya, karya sastra dalam paham apapun pertama-tama harus memenuhi fungsi hakikat sebagai sastra yaitu menyenangkan dan berguna. Bila ada karya sastra yang tidak memenuhi hakikat fungsinya itu, tidaklah tinggi mutu seninya, kurang bermutu, atau mungkin tidak bermutu. Karya sastra yang demikian itu akan tidak berguna sebagai karya seni dan akan mati atau lenyap dengan sendirinya karena tidak akan diperhatikan dan dipelihara orang, bahkan akan dilupakan orang. Sebaliknya karya yang bermutu tinggi karena di dalamnya ada sifat hakikat fungsinya itu terpenuhi, maka akan dapat mempertahankan hidupnya sendiri. ia akan terus dibaca orang dan dipelihara orang karena sifat-sifatnya sendiri. orang tidak akan jemu-jemu menikmatinya (Pradopo, 2011:48).

Sebuah karya sastra dapat dinilai dari perspektif penilai itu sendiri. Sebagaimana yang diuraikan oleh Pradopo (2011:52), menilai karya sastra secara perspektivisme itu ialah menilai menurut penilaian waktu terbitnya karya sastra itu, menurut penilaian zaman-zaman yang telah dilalui, juga menurut penilaian zaman sekarang. Lebih lanjut dijelaskan bahwa suatu karya sastra saat ini hanya dinilai

berdasar penilaian zaman sekarang. Epos Mahabharata barangkali sudah tidak bernilai berdasarkan pandangan sekarang yang tidak mengakui dunia khayal tentang hubungan antara manusia dengan dewa-dewa. Akan tetapi bila melihat keabadian yang terkandung dalam karya sastra Mahabharata, seperti nilai-nilai filsafatnya, pandangan-pandangan moral kehidupan, tentu sangat dihargai. Pertimbangan-pertimbangan moral yang terkandung dalam Mahabharata yang dapat berlaku hingga sekarang, maka karya sastra itu tinggi nilainya. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dinyatakan bahwa sebuah karya sastra yang diciptakan menyenangkan dan bermanfaat bagi kehidupan, tidak terlepas dari penilaian dengan kondisi zaman sekarang. Artinya sebuah karya sastra seolah dituntut atau mau tidak mau harus memiliki nilai-nilai yang dapat digunakan dalam konstelasi zaman sekarang.

Geguritan Niti Raja Sasana menjadi sebuah karya sastra yang menarik dan menyenangkan bagi pembacanya disebabkan dalam *Geguritan Niti Raja Sasana* terkandung ajaran-ajaran kepemimpinan serta nilai-nilai bersifat universal yang dapat dijadikan pedoman berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pembaca dapat menyelami sari-sari dari ajaran agama Hindu terutama ajaran kepemimpinan mengingat *Geguritan Niti Raja Sasana* merupakan karya sastra yang terbentuk dari sastra-sastra yang sudah ada sebelumnya yakni teks-teks agama Hindu. Ajaran agama Hindu yang disampaikan dalam bentuk karya sastra, seperti geguritan, mudah diterima oleh pecinta sastra terutama di kalangan pendidikan keagamaan dalam wadah pasantian. Hal inilah yang menyebabkan *Geguritan Niti Raja Sasana* masih hidup sampai sekarang.

BAB II

Karakteristik Geguritan Niti Raja Sasana

Karakteristik adalah fitur pembeda dari seseorang atau sesuatu. Karakteristik didefinisikan sebagai kualitas atau sifat. Karakteristik adalah kualitas tertentu atau ciri yang khas dari seseorang atau sesuatu. Karakteristik adalah sesuatu yang khas atau mencolok dari seseorang ataupun sesuatu benda atau hal. Sebagai contoh, karakteristik api adalah panas dan karakteristik air adalah menyejukkan (www.pengertianmenurutparaahli.com).

Menurut Teuw (2015) setidaknya terdapat lima karakteristik sastra yang mesti dipahami. *Pertama*, pemahaman bahwa sastra memiliki tafsiran mimesis. Artinya sastra yang diciptakan harus mencerminkan kenyataan. Kalau pun belum, karya sastra yang diciptakan dituntut untuk mendekati kenyataan. *Kedua*, manfaat sastra. Mempelajari sastra mau tidak mau harus mengetahui apa manfaat sastra bagi para penikmatnya. Dengan mengetahui manfaat yang ada, paling tidak kita mampu memberikan kesan bahwa sastra yang diciptakan berguna untuk kemaslahatan manusia. *Ketiga*, dalam sastra harus disepakati adanya unsur fiksionalitas. Unsur fiksionalitas sendiri merupakan cerminan kenyataan, merupakan unsur realitas yang tidak terkesan dibuat-buat. *Keempat*, pemahaman bahwa karya sastra merupakan sebuah karya seni. Dengan adanya karakteristik sebagai karya seni ini, pada akhirnya dapat dibedakan mana karya yang termasuk sastra dan bukan sastra. *Kelima*, setelah empat karakteristik ini dipahami, pada akhirnya harus bermuara pada

kenyataan bahwa sastra merupakan bagian dari masyarakat. Hal ini mengindikasikan bahwa karya sastra yang ditulis pada kurun waktu tertentu memiliki tanda-tanda, yang kurang lebih sama, adat, atau kebiasaan yang muncul berbarengan dengan hadirnya sebuah karya sastra.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, *Geguritan Niti Raja Sasana* memiliki karakteristik yang sesuai dengan karakteristik sebuah karya sastra yakni: *Pertama*, berdasarkan kenyataan kehidupan pada zaman dahulu (kehidupan kerajaan). *Geguritan Niti Raja Sasana* menggambarkan kehidupan pada zaman kerajaan di masa lalu. Hal itu dibuktikan dengan adanya identitas sosial dengan sebutan-sebutan khas seperti *raja, ratu, wadwa, bala, pandita, punggawa, mantra, yudha*. *Kedua*, memiliki manfaat bagi masyarakat. *Geguritan Niti Raja Sasana* adalah sebuah karya sastra yang mengandung ajaran-ajaran kepemimpinan Hindu yang sangat patut untuk dipelajari demi kesejahteraan hidup manusia. Dengan demikian karya sastra ini memiliki kegunaan bagi kehidupan masyarakat. *Ketiga*, tertuang dalam bentuk seni tembang. Sebagai sebuah karya sastra, *Geguritan Niti Raja Sasana* terdiri dari *pupuh-pupuh* yakni *pupuh Smarandhana, pupuh Ginanti, pupuh Dandang, pupuh Mijil, dan pupuh Pucung*. *Pupuh-pupuh* tersebut merupakan bagian yang tidak terlepas dari karya sastra yang berbentuk sastra seni tembang. *Keempat*, menjadi bagian dan masih hidup dalam kehidupan masyarakat sampai sekarang. Adapun *Geguritan Niti Raja Sasana* sampai saat ini masih dibaca dan dipelajari pada *sekeha-sekeha santi (pasantian)* yang ada di Kabupaten Buleleng.

Berpijak pada karakteristik *Geguritan Niti Raja Sasana* di atas dan masih hidupnya karya sastra tersebut pada *pasantian*, dapat dinyatakan bahwa *Geguritan Niti Raja Sasana* memiliki suatu fungsi yang menyebabkan karya sastra ini masih dibaca dan dipelajari sampai sekarang. Adapun fungsi dari *Geguritan Niti Raja Sasana* adalah sebagai berikut.

2.1 Geguritan Niti Raja Sasana sebagai Pedoman Dharma untuk Individual (Vyakti Dharma)

Ajaran-ajaran agama pada dasarnya mengarah pada upaya bagaimana mewujudkan insan yang mampu menjalani hidup yang selalu mentaati segala ajaran dan petunjuk yang tersurat dalam kitab-kitab suci guna membuka jalan untuk bisa menuju kepada Tuhan. Dengan kata lain, ajaran agama adalah suatu hukum kehidupan agar setiap orang berperilaku yang baik dalam hidupnya sesuai dengan ajaran agama sehingga setiap *Karma* (perbuatan) yang dilakukannya sesuai dengan jalan Tuhan. Agama juga mengarahkan dan menjadikan seseorang mampu mengontrol atau mengendalikan pikirannya, menekan egoismenya, serta meningkatkan pengetahuannya tentang siapa sebenarnya dirinya, apa tujuan hidupnya sebenarnya, serta meningkatkan pengetahuannya tentang ajaran-ajaran ketuhanan sehingga tahu kemana arah hidupnya. Agama juga membantu seseorang untuk membangun jiwa yang lebih kuat dalam menghadapi persoalan dan cobaan hidup, menyehatkan jasmani dan rohaninya, percaya diri, berani, kesempurnaan dalam beretika, memiliki kehormatan, serta karakter yang bagus.

Dharma yang mengatur diri secara individual dalam agama Hindu disebut dengan *Vyakti Dharma*. Hal itu sebagaimana dijelaskan oleh Bhaskarananda (1998:99) yang menjelaskan bahwa dalam kehidupan duniawi ada perbedaan type dari *Dharma* seperti sebagai *Vyakti Dharma* atau *Dharma* secara individual, *Pārivārika Dharma* atau *Dharma* di keluarga, *Samāja Dharma* atau *Dharma* sosial, *Rāshtra Dharma* atau *Dharma* negara, dan *Mānava Dharma* atau *Dharma* kepada umat manusia. *Vyakti dharma* pada dasarnya adalah *dharma* yang dimulai dari diri sendiri untuk diri sendiri pula.

Semuanya berawal dari diri sendiri. Dengan kesadaran dalam diri akan *Dharma*, maka kehidupan aman, damai dan sejahtera akan terbentuk dengan sendirinya. Mulai dari diri sendiri dengan

menjalankan *Vyakti Dharma* (*dharma* dari diri sendiri). Perbuatan-perbuatan baik harus selalu dilakukan demi tercapainya kebahagiaan. Dalam kitab suci *Siva Samhita* 27 menjelaskan demikian:

*Pāpa karmavaśād duḥkham punya karmavaśāt sukham,
tasmāt sukhārthī vividham punyam prakurute dhruvam.*

Terjemahannya:

Dari kegiatan yang penuh dosa menghasilkan kepedihan dan dari kegiatan yang baik menghasilkan kebahagiaan. Demi untuk mendapatkan kebahagiaan manusia secara terus menerus menjalankan kegiatan yang baik.

Demikian pula sastra suci *Sarasamuccaya* 21 menegaskan:

*Kunang ikang wwang gumawayikang subhakarma, janmanyan
sangke swarga delaha, litu hayu maguna, sujanma, sugih,
mawirya, phalaning subhakarmawasana tinemunya.*

Terjemahannya:

Maka orang yang melakukan perbuatan baik, kelahirannya dari sorga kelak menjadi orang yang rupawan, gunawan, muliawan, hartawan, dan berkuasaan; buah hasil perbuatan yang baik didapat olehnya.

Berdasarkan sloka tersebut, jelaslah ditekankan kepada setiap insan atau umat Hindu ditekankan agar selalu berbuat baik guna mencapai kedamaian dan kebahagiaan baik dalam kehidupan sekarang maupun yang akan datang. Mulai dari diri sendiri dengan menjalankan perbuatan *śusila* atau perbuatan yang didasari oleh *Dharma*. Setiap orang sudah seharusnya untuk berbuat baik dengan menegakkan dan menjalankan *Dharma* dalam kehidupan ini. Dimulai dari *Dharma* pada diri sendiri yang disebut dengan *Vyakti Dharma*. Menurut Bhaskarananda (1998:99) menyebutkan bahwa adapun *Vyakti Dharma* itu terdiri dari:

1. *Dhriti*

Dhriti memiliki pengertian sebagai kebijaksanaan yang dilandasi dengan kesabaran dan kekuatan pada pengambilan dan pertanggungjawaban terhadap sebuah keputusan. Setiap orang sebelum mengambil suatu keputusan haruslah bersikap sabar, tidak terpengaruh emosional tinggi. Sedangkan kekuatan yang dimaksud adalah kepastian dalam hati nurani akan keputusan yang diambil, yang mendorong keyakinan teguh pada keputusan itu.

Segala sesuatu dalam kehidupan ini hampir sebagian besar membuat keputusan-keputusan penting yang harus dilakukan dengan tenang, dengan penuh pertimbangan dan analisa yang bijaksana, serta tak pernah dalam desakan perasaan saja. Sebuah keputusan terkadang bertentangan dengan keinginan atau bahkan mengabaikan harapan sebelumnya. Sangat penting sekali mencoba mengambil keputusan bijaksana saat keputusan itu mempengaruhi semuanya. Ambil sebuah contoh pada saat akan memutuskan untuk melanjutkan di perguruan tinggi yang mana. Saat lulus menjadi seorang sarjana, itulah landasan dalam mencari nafkah untuk melanjutkan kehidupan meskipun terkadang nasib (yang pada dasarnya adalah *Pahala Karma*) ikut berbicara mengubah perjalanan hidup yang sama sekali tidak direncanakan sebelumnya. Ataupun saat mengambil keputusan menentukan pasangan hidup. Semua harus dipikirkan dengan bijaksana.

Pertimbangan keputusan yang dilakukan seseorang tidak bisa jauh dari keadaan dilematis. Saat seseorang berada dalam dilema, nasihat dari orang-orang bijaksana bisa menjadi sangat membantu. Pada saat suara keputusan tiba, teramat penting untuk memantapkannya dan tidak terpengaruh pada kritikan-kritikan orang lain, penghinaan, atau komentar-komentar ancaman.

Terasa begitu berat dalam mengambil keputusan penting, tapi semua orang dimanapun pasti pernah menghadapi situasi yang sama entah dalam waktu bersamaan ataupun berbeda. Tujuan *Dhriti*

bukanlah hal lain, tapi mewujudkan kesabaran, kekuatan, dan ketabahan untuk melakukan hal yang benar. Walaupun itu bisa gagal, tapi penting untuk selalu sabar dan mencoba lagi. Dalam *Dhriti* tidak terdapat kepasifan atau kekhawatiran untuk mencoba sesuatu yang baru jika itu berakhir dengan ketidaktahuan. Jadi bagaimanapun membutuhkan perencanaan yang sesuai sebelum memulai. Perubahan dan pembaruan itu pada dasarnya adalah baik, tapi juga harus berpikir ke depan dan selalu mempertimbangkan dampak dari perubahan dan pembaruan yang dilakukan pada umat manusia serta alam semesta. Jadi, pikirkan sebelum berbuat (Anand, 2002:11).

2. *Ksama*

Ksama memiliki pengertian kesediaan untuk memaafkan. Dalam kitab suci *Sarasamuccaya sloka 92* disebutkan: *ksamawan ngaranira sang kelan upacama*, artinya *ksamawan artinya orang yang sabar dan tenang hatinya*. Jadi orang yang hatinya senantiasa tenang dan sabar disebut dengan *Ksamawan*. Setiap orang tak pernah luput dari kesalahan. Ketika orang lain melakukan sebuah kesalahan, hal paling mulia dilakukan adalah memaafkan atau mengampuni kesalahan itu. Kemuliaan itu akan lebih berkilau bila selanjutnya dilakukan sesuatu untuk mengajak bersama-sama memperbaiki kesalahan itu.

Seseorang harus belajar untuk memaafkan kesalahan orang lain. Kesediaan untuk memaafkan, mengajarkan seseorang untuk baik hati dan cinta pada yang lainnya. Hal itu juga menunjukkan bahwa orang lain merasa senang dengan maaf yang diberikan atas kesalahannya. Kesediaan untuk memaafkan mengingatkan pada diri setiap orang, bahwa siapapun dapat dengan mudah melakukan suatu kesalahan meski dalam keadaan terpaksa sekalipun.

Berbeda halnya dengan kesalahan yang dilakukan seseorang, yang melakukan perbuatan berbahaya atau perbuatan kriminal. Hukum duniawi dari orang atau pihak yang berwenang harus

memberikan ganjaran berupa hukuman yang tepat sesuai kesalahannya untuk mencegah orang bersalah itu, demikian pula orang lain, untuk melakukan perbuatan yang sama.

Kesediaan untuk memaafkan didasari oleh perasaan sabar. *Ksama* juga memiliki pengertian sabar. Kesabaran merupakan sesuatu yang teramat mulia, yang dapat memerangi hawa nafsu. Kesabaran juga dapat menentramkan. Lihat sebuah contoh, saat harus mengantre di depan pengisian bahan bakar untuk kendaraan. Kesabaran akan membuat antrean itu berjalan tertib dan akan membuat suasana tenteram serta tidak merusak suasana hati. Kesabaran juga melahirkan ketabahan dalam hati ketika mendapat cobaan yang terasa berat, sehingga berawal dari kesabaran segala cobaan akan dapat dilalui dengan mudah dan memperingan beban pada pikiran.

3. *Dama*

Pengertian *Dama* tercantum dalam sastra suci *Sarasamuccaya Sloka* 68 yang menyebutkan: *Dama ngaraning kopasaman, makahetu menget, wruhta mituturi manahta*. Demikian pula dalam *Sarasamuccaya* 259, *Dama si upacama wruh mituturi manahnya*. *Dama* memiliki pengertian sebagai ketenangan hati, yang menyebabkan orang sadar, serta kesanggupan untuk menasehati diri sendiri.

Menasehati orang lain bisa dikatakan cukup mudah, hanya tinggal mengungkapkan kesalahan yang orang itu perbuat dan memberikan masukan berupa pernyataan-pernyataan yang berasal dari konsep-konsep yang diterima secara umum dalam kehidupan bersama. Sungguh mudah. Lebih mudah lagi bila menjelek-jelekkan orang lain sebagai bentuk pencarian kepuasan karena berada dalam kebencian pada orang yang dijelek-jelekkan. Tapi itu sama sekali bukan perbuatan yang dianjurkan, bahkan sama sekali tidak dibenarkan. *Dama* mengekang diri sendiri untuk bisa berperilaku

yang sebaiknya dilakukan. Sulit untuk menasehati diri sendiri dengan membawa pikiran dan kata hati untuk berkata “saya tidak boleh seperti itu” atau “sebaiknya saya begini supaya saya tidak seperti itu” pada diri sendiri. Dorongan nafsu untuk merasa lebih dibanding orang lain terkadang mengalahkan *Dama* meski nurani berkata bahwa sebaiknya itu jangan dilakukan. *Dama* merupakan upaya untuk meminimalisir tekanan nafsu. Kemauan untuk menasehati diri sendiri harus didukung oleh kemauan untuk menjalankan nasehat itu. Tidak cukup hanya dalam pikiran saja, sebab nasehat yang tidak dilaksanakan hanya sia-sia belaka. Dengan melaksanakannya itu akan membuat diri sendiri berada dalam posisi yang lebih baik dan benar.

Sebuah contoh kecil dalam kehidupan sehari-hari mengenai *Dama*. Suatu ketika seseorang merasa sangat malas untuk datang ke kantor sebagai aktivitas nafkahnya sehari-hari. Hari itu ia merasa sangat mengantuk karena semalam begadang menonton siaran langsung pertandingan sepakbola. Bila ia “mengaktifkan” *Dama* dalam dirinya, ia akan bicara pada dirinya sendiri: “saya harus bekerja, kalau tidak nanti pekerjaan di kantor tidak akan selesai. Saya tidak mau disebut karyawan pemalas. Lagi pula di rumah saya juga hanya akan tidur saja, tidak ada kegiatan apa-apa”. Atau dengan contoh lain, “saya tidak boleh meminum minuman itu karena saya bisa mabuk dan mengakibatkan saya tidak bisa bekerja keesokan harinya”. Kemampuan menasehati diri sendiri seperti itu yang harus dilakukan oleh setiap orang. *Dama* adalah usaha untuk memberikan yang terbaik bagi diri sendiri. Perlahan tapi pasti perbuatan *Dama* akan mempengaruhi orang lain. Orang yang teguh menjalankan *Dama* membuatnya lebih menonjol daripada orang lain meskipun ia tak memiliki kedudukan apa-apa.

4. *Indryanigraha*

Indryanigraha berarti mengendalikan hawa nafsu. Setiap manusia memiliki *Kama* (nafsu) dalam dirinya, yang dalam pemuasan nafsu tersebut melalui *indrya*. Untuk gambaran awal ada baiknya menyimak beberapa sloka dalam Bhagawadgita berikut:

*Arjuna uvāca: atha kena prayukto yam pāpam carati pūrusah,
anicchann api vārsneya balād iva niyojitah* (BG.III-36)

Terjemahannya:

Arjuna berkata: tetapi apakah yang mendorong orang untuk berbuat dosa walau bertentangan dengan nuraninya, seolah dengan paksa, wahai Varsneya.

*Sri bhagavan uvāca: kāma esa krodha esa rajo guna
samudbhavah, mahāsano mahā pāpmā vidhy enam iha vairinam*
(BG.III-37)

Terjemahannya:

Sri Bhagawan menjawab: Itu adalah nafsu, amarah yang lahir dari rajaguna; sangat merusak, penuh dosa, ketahuilah bawa keduanya ini adalah musuh yang ada di bumi ini.

*Indriyāni mano buddhir asyādhisthānam ucyate,
Etair vimohayaty esa jnānam āvṛtya dehinam* (BG.III-40)

Terjemahannya:

Pancaindra, pikiran dan kecerdasan adalah kendaraan baginya; dengan tertutupnya ilmu pengetahuan olehnya menyebabkan bingungnya jiwa dalam badan.

*Tasmāt tvam indriyāny ādau niyamyā bharatarsabha,
Pāpmānam prajahi hy enam jnāna-vijnāna nānasam* (BG.III-41)

Terjemahannya:

Dari itu, pertama-tama kendalikanlah panca indriamu dan basmilah nafsu yang penuh dosa, perusak segala pengetahuan dan kebijakan, wahai Arjuna yang baik.

*Sanniyamyendriya grāmam savatra sama buddhayah,
te prāpnuvanti mām eva sarva bhāta hite ratāh* (BG.XII-4)

Terjemahannya:

Dengan mengendalikan seluruh indria, berpikiran tetap dan tenang, berusaha guna kesejahteraan semua insan, sebenarnya mereka juga sampai kepadaku.

Indrya adalah kekuatan rohaniah yang terdapat dalam setiap alat *indrya* yang disebut *Golaka*. Ada sepuluh *Golaka* (alat indrya) dalam tubuh manusia, yang terdiri dari mata, hidung, lidah, telinga, kulit, tangan, kaki, mulut, anus, dan alat kelamin. Dalam *Golaka* itu terdapat *Indrya-indrya* yang menempatnya yakni:

1. *Caksvindriya* : indriya pada mata, memfungsikan pengelihatan
2. *Srotendriya* : indriya pada telinga, memfungsikan pendengaran
3. *Ghranendriya* : indriya pada hidung, memfungsikan pernafasan, atau penciuman pada bau
4. *Jihvendriya* : indriya pada lidah, memfungsikan pengecap rasa
5. *Tvakindriya* : indriya pada kulit, memfungsikan pada peraba atau suhu

6. *Panindriya* : indriya pada tangan, memfungsikan pegangan, mengambil, mengusap, menjamah, dan Karma yang dilakukan oleh tangan
7. *Padendriya* : indriya pada kaki, memfungsikan berjalan, berlari, dan Karma yang dilakukan oleh kaki
8. *Garbhendriya* : indriya pada perut, memfungsikan rasa lapar, rasa buang air besar, dan sejenisnya
9. *Upasthendriya* : indriya pada kelamin laki-laki, memfungsikan untuk mengeluarkan urin, menyalurkan rasa birahi;
10. *Bhagendriya* : indriya pada kelamin perempuan
11. *Payvindriya* : indriya pada anus, memfungsikan untuk mengeluarkan kotoran

Indrya harus selalu ada, sebab jika tidak ada *indrya* maka *Golaka* tidak dapat berfungsi. Sebagai contoh tidak ada *indrya* dalam telinga, maka telinga itu tidak bisa berfungsi untuk mendengarkan (tuli). Ibaratnya hanya ada wadah saja, tetapi kosong. Hal terpenting adalah mengendalikan nafsu agar tidak menekan indrya dengan tanpa kendali sehingga merusak *Golaka*. Tangan digerakkan oleh *indrya* untuk mengambil sesuatu yang pada dasarnya adalah untuk memuaskan nafsu atau keinginan pada benda yang diambil. Bila nafsu dikendalikan, maka benda yang diambil adalah benda yang sewajarnya untuk diambil. Tetapi bila dorongan nafsu melebihi pemuasan keinginan, menutupi kebijaksanaan dalam berpikir, nafsu dapat menyelubungi *indrya* dan memerintah tangan mengambil benda yang bukan sewajarnya untuk diambil, misalnya mencuri. Akibat perbuatan mencuri tersebut, orang yang melakukannya dihukum berupa pukulan tongkat pada tangannya. Itu akan membuat tangannya sakit, terluka, patah, rusak, dan membuat pemilik tangan itu menderita. Semua karena ketidakmampuan mengendalikan dorongan nafsu pada *indrya*. Nafsu itu penting, karena itu yang

membuat indrya dan golaka berfungsi. Tetapi, nafsu mutlak harus dikendalikan.

5. *Sauca*

Sauca berarti kebersihan dan kesucian. *Sauca* menginginkan adanya kebersihan secara fisik dan mental, baik di dalam maupun di luar diri guna tercapainya kesucian. Kesucian bisa diwujudkan dengan selalu menjaga kebersihan diri atau luar diri. Sesuatu yang di luar diri sudah tentu adalah lingkungan. Kebersihan yang diwujudkan dan dijaga pada lingkungan dapat membantu harmonisnya hubungan antara diri sendiri dengan segala sesuatu di luar diri. Keadaan di luar diri sendiri memiliki pengaruh yang besar terhadap keadaan diri sendiri, terutama pikiran. Ambil sebuah contoh seseorang yang telah berdandan dengan rapi, memakai wewangian, lalu ia keluar untuk menyelesaikan urusannya pada sebuah instansi dengan memiliki ruang tunggu yang pengap dan kotor. Keadaan yang tidak bersih itu sangat mengganggu kenyamanan. Bisa saja terjadi ia memilih menunggu di luar meskipun harus berdiri, atau bahkan pikirannya bisa saja memerintah dirinya untuk membantalkan saja urusan pada hari itu karena tidak tahan berada disana. Kebersihan itu penting. Tidak hanya memberi dampak pada ketenangan pikiran atau kesehatan fisik, tetapi juga kesucian.

Badan atau diri sendiri juga harus selalu dijaga kebersihannya. *Adbhigatrani suddhyanti*, tubuh dibersihkan dengan air. Setiap hari tubuh harus dibersihkan, tentunya dengan mandi dengan air yang bersih. Mulut atau gigi juga dibersihkan. Mengenakan pakaian yang bersih dan atau rapi, bila perlu tubuh pun diberi minyak wangi. Secara fisik kebersihan diri sendiri dan lingkungan sekitar serta alam kehidupan mutlak harus dijaga. Tetapi hal itu tidak cukup sampai disana. Tidak ada artinya tubuh bersih yang hidup dalam lingkungan yang bersih bila di dalam tubuh itu tidak terdapat jiwa yang dibersihkan. Manusmrti V-109 memberi

petunjuk “*manah satyena suddhyati, widyatapobhyam bhutātma budhir jnanena suddhyati*” bahwa pikiran disucikan dengan kebenaran, jiwa manusia dengan pelajaran suci dan *tapa brata*, kecerdasan dengan pengetahuan yang benar.

Dalam tubuh setiap orang terdapat *Atma* yang suci, yang berasal dari *Paramātma* yang maha suci. Anand (2002:14) menjelaskan, Tuhan selalu suci dan bersinar tetapi jiwa dapat tidak suci dan kotor. Hanya dengan membersihkan ketidaksucian itu jiwa bisa menyadari Tuhan dan Sang Diri. Kesucian diri juga mempermudah seseorang menerima berkah dari Tuhan. Kesucian diri dan pikiran membawa seseorang menuju jalan Tuhan.

6. *Asteya*

Asteya artinya tidak mencuri. Secara sederhana *Asteya* memiliki pengertian untuk tidak merampas, mencuri, menyerobot sesuatu yang menjadi milik orang lain. Orang yang harta bendanya dicuri sesungguhnya lebih kecil penderitaan batinnya dibandingkan orang yang melakukan pencurian. Perbuatan mencuri sesungguhnya merupakan penderitaan yang didatangkan sendiri oleh si pencuri. Sastra suci *Sarasamuccaya sloka* 149 menyebutkan:

*Yapwan mangke kraman ikang, angalap māsning mamās,
makapanghada kasaktinya, kwehning hambanya, tātan mās nika
juga inalap nika, apa pwa dharma, artha, kāma, nika mili kālap
denika.*

Terjemahannya:

Jika ada orang yang merampas kekayaan orang lain dengan berpegang pada kekuatan dan banyak pengikutnya, malahan bukan harga kekayaan hasil curiannya saja yang terampas darinya, tetapi juga dharma, artha dan kamanya itu turut terampas oleh karena perbuatannya.

Berdasarkan sloka di atas, seseorang yang melakukan pencurian sesungguhnya telah kehilangan segalanya dalam kehidupan ini. Ia tidak lagi memiliki *dharma* dalam dirinya. Kebaikan dalam hatinya telah hilang, bahkan ia teramat sulit menemukan kebaikan dari orang lain. Menjadikan seorang pencuri sebagai teman, meskipun tidak ikut mencuri, tetapi tidak bisa terhindar dari akibat yang dilakukan pencuri itu. Ibarat sebotol air yang berada di tempat pembuangan sampah. Kendati botol itu tertutup rapat, tapi bau sampah dapat melekat pada botolnya bahkan juga air di dalamnya tidak nikmat lagi untuk diminum. Tidak ada kedamaian bergaul dengan seorang pencuri, sebab pikirannya selalu mengusahakan “bagaimana cara mengambil barang itu, bagaimana caranya memiliki barang ini, kapan ia lengah saat itu adalah kesempatan bagus” entah kepada siapa yang didekatinya. Sama halnya berteduh di bawah pohon berduri, suatu saat karena sebuah kelengahan dan tanpa sadar bersandar di batang pohon itu, tidak bisa dihindarkan lagi tertusuk oleh durinya.

Seorang pencuri sesungguhnya menghilangkan artha dan kamanya sendiri. Ia yang telah dikenal sebagai seorang pencuri takkan mendapat belas kasihan dari orang lain saat ia membutuhkan sesuatu. Untuk apa menolong pencuri, apalagi memberi harta benda padanya, hanya akan memperpanjang kekuatannya untuk hidup dalam kebiasaan mencurinya. Berada dalam keadaan seperti itu, ia takkan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Keinginannya jadi terpagari. Ia bisa saja tidak berada dalam penjara, tapi kebebasannya telah hilang. Apalagi yang bisa dilakukannya selain berusaha mengambil yang bukan miliknya secara diam-diam. Jadi supaya tidak kehilangan segalanya, jangan membuat milik orang lain hilang.

7. Akrodha

Akrodha berarti mengalahkan kemarahan. Kemarahan adalah perbuatan buruk yang teramat mengerikan. Kemarahan bisa membuat orang yang dikuasai kemarahan itu menjadi kehilangan kejernihan dalam berpikir dan tidak terkendali dalam perbuatannya. Segalanya bisa hancur karena kemarahan. Sarasamuccaya 102 menyebutkan, tidak ada pahala apapun yang diterima dalam sebuah persembahan yang dikuasai nafsu kemurkaan, hanya kepayahan saja yang dirasakan dan diterimanya. Kemarahan adalah musuh yang teramat kuat dan berbahaya dalam diri. Seseorang bisa melakukan sesuatu yang sangat merugikan dirinya, orang lain, bahkan dunia bisa musnah karena adanya kemarahan. Orang yang dikuasai kemarahan akan memunculkan angkara murka dalam dirinya. Racun-racun dalam tubuh akan keluar meracuni dirinya sendiri. Di bawah pengaruh angkara murka, perbuatan jahat menjadi mudah dilakukan. Kata-kata kasar atau sumpah-serapah begitu mudah terucapkan, tidak lagi mengetahui atau memperdulikan mana yang baik dan benar, mana yang boleh atau yang terlarang. Menuruti kemarahan sesungguhnya meracuni dan membakar diri sendiri.

Dalam Rama Gita XV.57 disebutkan:

*Krudhyatam na pratikrudhyedakrustah kusalam vadet,
saptadvaravakirnam ca na vacamanrtam vadet.*

Terjemahannya:

Hendaknya tidak ikut menjadi marah jika bersama orang yang sedang marah. Orang hendaknya berbicara dengan manis bahkan ketika ia dibangkitkan oleh kemarahan. Tak satu kata kebohongan yang boleh diucapkan.

Untuk mengatasi kemarahan orang harus mendasari jiwanya dengan pengetahuan suci. Kewaspadaan dan tidak lalai dalam setiap perbuatan adalah usaha mencegah timbulnya kemarahan itu.

Terkadang kemarahan timbul akibat tidak sesuainya antara apa yang dianggap benar dengan yang terjadi sesungguhnya, maka kesabaran menyelesaikan masalah adalah kuncinya. Tarik nafas dalam-dalam lalu hembuskan, meminum air dingin, atau bercermin dan melihat bagaimana ekspresi saat sedang berusaha menahan kemarahan dapat dilakukan untuk mengatasi kemarahan itu. Bila nafsu atau angkara murka yang muncul dari kemarahan dapat ditekan, kedamaian dalam hidup dapat diwujudkan.

8. *Vidya*

Vidya artinya pengetahuan. Para ahli modern memberikan penjelasan bahwa pengetahuan merupakan hasil proses dari usaha manusia untuk tahu. Pengetahuan ialah apa yang diketahui, atau hasil pekerjaan tahu. Pekerjaan tahu tersebut adalah hasil dari: kenal, sadar, mengerti, dan pandai.

John Dewey, seorang penganut paham pragmatis menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara pengetahuan dengan kebenaran. Dengan demikian, pengetahuan haruslah benar. Pengetahuan adalah kebenaran, dan kebenaran adalah pengetahuan. Pengetahuan pada hakikatnya merupakan segenap apa yang kita ketahui tentang suatu objek tertentu. Pengetahuan merupakan kekayaan mental yang secara langsung atau tak langsung turut memperkaya kehidupan manusia. Sukar untuk dibayangkan bagaimana seandainya kehidupan manusia tanpa pengetahuan. Pengetahuan merupakan sumber pertanyaan yang muncul dalam kehidupan.

Surajiyo (2008:26) menyatakan bahwa pengetahuan adalah suatu istilah yang dipergunakan untuk menuturkan apabila seseorang mengenal tentang jawaban terhadap segala sesuatu. Suatu hal yang menjadi pengetahuannya adalah selalu terdiri atas unsur yang mengetahui dan yang diketahui serta kesadaran mengenai hal yang ingin diketahuinya itu. Oleh karena itu, pengetahuan selalu menuntut

adanya subjek yang mempunyai kesadaran untuk mengetahui tentang sesuatu dan objek yang merupakan sesuatu yang dihadapinya sebagai hal ingin diketahuinya. Jadi dapat dikatakan bahwa pengetahuan adalah hasil tahu manusia terhadap sesuatu, atas segala perbuatan manusia untuk memahami suatu objek yang dihadapinya, atau hasil usaha manusia untuk memahami suatu objek tertentu.

Pengetahuan adalah suatu istilah yang dipergunakan untuk menuturkan apabila seseorang mengenal tentang sesuatu di mana hal yang menjadi pengetahuannya selalu terdiri atas unsur yang mengetahui (subjek) dan yang diketahui (objek) serta kesadaran mengenai hal yang ingin diketahuinya itu. Pengetahuan adalah hasil tahu manusia terhadap sesuatu, atau segala perbuatan manusia untuk memahami suatu objek yang dihadapinya, atau hasil usaha manusia untuk memahami suatu objek tertentu.

Pengetahuan pada hakikatnya merupakan segenap apa yang diketahui tentang suatu objek tertentu, termasuk ke dalamnya adalah ilmu. Dengan demikian ilmu merupakan bagian dari pengetahuan yang diketahui oleh manusia di samping berbagai pengetahuan lainnya seperti seni dan agama. Pengetahuan merupakan khasanah kekayaan mental yang secara langsung atau tak langsung turut memperkaya kehidupan manusia. Sangat sukar untuk dibayangkan bagaimana kehidupan manusia seandainya tidak ada pengetahuan, sebab pengetahuan merupakan sumber jawaban bagi berbagai pertanyaan yang muncul dalam kehidupan.

Setiap jenis pengetahuan pada dasarnya berguna untuk menjawab pertanyaan tertentu yang diajukan. Oleh karena itu segenap pengetahuan mesti dimanfaatkan secara maksimal. Pertanyaan-pertanyaan tertentu harus diketahui kepada pengetahuan yang mana pertanyaan itu diajukan sebab pada dasarnya setiap pertanyaan yang diajukan mengharapakan jawaban yang benar. Kebenaran jawaban untuk setiap pertanyaan adalah dapat memberikan pengetahuan.

Ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang teramat mulia dan suci. Bhagawadgita IV-38 menyebutkan:

Na hi jnanena sadrsam pavitram iha vidyate.

Tat svayam yoga samsiddhah kalenatmani vindanti (BG. IV-38).

Terjemahannya:

Tak ada sesuatupun di dunia ini yang dapat menyamai kesucian ilmu pengetahuan; mereka yang sempurna dalam yoga akan memenuhi dirinya sendiri dalam jiwanya pada waktunya.

Śraddhāvām labhate jñānam tat parah samyatendriyah,

jñānam labdhvā parām śāntim acirenādhi gacchati (BG.IV-39)

Terjemahannya:

Ia yang memiliki kepercayaan, pengabdian dan menguasai panca indriyanya, memperoleh ilmu pengetahuan; dengan memiliki ilmu pengetahuan ia menemui kedamaian abadi.

Segalanya bisa diperoleh dan dicapai dengan ilmu pengetahuan. Pemikiran-pemikiran sebelumnya bahwa bumi berbentuk persegi terbenam oleh pernyataan bumi adalah bulat. Lempengan besi diubah menjadi pesawat dan bisa terbang, segala material bisa dimanfaatkan, gejala jiwa yang tiada tentu ditentramkan oleh ajaran spiritual, dan lain sebagainya. Semuanya bersumber dari ilmu pengetahuan. Ada sebuah tutur dalam masyarakat yang mengatakan: *Suba tiwas eda belog, suba belog eda lengit. Alih wruhe, yening suba eda pesan mapi-mapi* (Sudah miskin jangan bodoh, sudah bodoh jangan malas. Cari kepandaian/pengetahuan itu, bila sudah didapat janganlah sombong).

Pada pendahuluan (*Prastavika*) *Hita Upadesa* (Narayana, 2000:2) disebutkan:

*Vidya dadati vinayam vinadyati patratam, patratvad dhanam
apnoti dhanad dharmam tatah sukham.*

Terjemahannya:

Pengetahuan memberi seseorang sifat rendah hati; dari (memiliki) rendah hati ini seseorang meningkat untuk (mendapatkan) kebajikan; dan setelah itu dari sini mendapatkan kekayaan, lalu pahala keagamaan dan kebahagiaan.

Berdasarkan sloka tersebut, orang yang berpengetahuan akan menunjukkan sikap rendah hati dan tidak sombong. Akan tetapi terkadang kemampuan tinggi atau luasnya seseorang dalam pengetahuan, justru mengaburkan dan membutakan penglihatannya akan kesejatian hidup. Sombong, takabur, mengejek, mengganggu rendah orang lain, adalah sesungguhnya telah kehilangan pengetahuannya. Semestinya semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki, kebijaksanaan selalu menjadi landasan dalam setiap perbuatan.

9. *Dhiya*

Merujuk kepada sastra suci Veda, bahwasanya pikiran memiliki kemampuan untuk berpikir, menganalisa, dan memutuskan. *Dhiya* mengarah kepada kekuatan intelektual untuk membedakan dan memisahkan hal yang baik dari sebuah kesalahan, kebenaran dari sebuah kepalsuan, dan sebuah propaganda dari pemeriksaan informasi. *Dhiya* membantu seseorang untuk memahami tanggapan moral dan keinginan untuk melakukan perbuatan yang sesuai. *Dhiya* adalah intelektual yang membantu seseorang mengikuti jalan murni kebajikan manakala seseorang tergoda untuk mengikuti jalan yang sebaliknya. Tanpa kemampuan untuk membedakan antara benar dan salah, seseorang telah kehilangan kemanusiaannya.

Dalam hal *Dhiya*, yang menjadi masalah utama adalah pikiran. Pikiran sumber dari segala keputusan yang diambil, yang selanjutnya diteruskan melalui perbuatan. Sarasamuccaya 79 menyatakan, “*manah nimittaning niscayajnāna, dadi pwang niscayajnāna, lumekas tang ujar, lumekas tang maprawrtti, matangyan manah ngaranika pradhānan mangkana*” yang artinya, pikiranlah yang merupakan unsur menentukan. Jika penentuan perasaan hati telah terjadi, maka mulailah orang berkata atau melakukan perbuatan. Oleh karena itu pikiranlah yang menjadi pokok sumbernya.

Pikiran yang tenang dan jernih akan membantu proses *Dhiya*. Suatu kebaikan dapat diperoleh melalui pikiran tenang meski secara faktual terasa begitu merugikan. Ambil sebuah contoh dalam kehidupan sehari-hari, dalam pekerjaan yang dilakukan memperoleh hasil yang kurang memuaskan atau bahkan tidak sesuai dengan harapan. Pemikiran dan analisa yang dilakukan akhirnya menemukan dimana letak kesalahannya. *Dhiya* bukan berarti mencari-cari kesalahan. Untuk apa itu dilakukan bila segala hal sudah berjalan sebagaimana mestinya dan sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku. *Dhiya* menginginkan kemurnian dalam ketidaksesuaian yang terjadi. Sarasamuccaya 315 menyebutkan,

Matangyan haywa tan pawiweka, awakta ta pwa umangenangena ulahnyāwakta sārisāri, linganta, salah kariki ulahta, yukti karika, pada lawan pasu kariki ta mangke, pada lawan sang pandita kunang, deniki prawrttinta, mangkana linganta sārisārin yatnatutura ri prawrttinta.

Terjemahannya:

Oleh karena itu jangan hendaknya tanpa pertimbangan atau penyelidikan, hendaklah anda memikirkan perbuatan diri anda sehari-hari, pikir anda; apakah salah perbuatan ini atau benarkah; sama dengan hewankah atau sama dengan panditakah tingkah lakuku?

Demikian hendaknya pikiran anda dari hari ke hari dan anda senantiasa menasehati diri mengenai perbuatan anda itu.

Sumber sastra tersebut menjelaskan bahwasanya kemampuan untuk menyelidiki, meneliti dan menganalisa oleh pikiran hendaknya selalu dijalankan. Dengan demikian dapat memilah mana hal yang baik dan mana hal yang kurang baik.

10. *Satya*

Satya adalah kebenaran. Bose (2000:32) menjelaskan bahwa Weda menempatkan kebenaran pada urutan pertama dan masalah ritual yang terakhir dalam agama. Hal ini sangat penting karena sepanjang sejarah agama Weda memiliki keunggulan kebenaran yang tidak dapat ditawar-tawar dan dalam agama kebenaran ini merupakan dasar keyakinan. Sepanjang masa yang dicari adalah kebenaran, bukannya terpancang pada kepercayaan saja. Hakekat *Dharma* adalah kebenaran. Jalan kebenaran adalah jalan kemajuan dalam keagamaan.

Sudharta (2004:16) menjelaskan dalam Slokantara bahwasanya tidak ada kewajiban suci yang melebihi kebenaran, oleh karena itu jangan lupa bahwa manusia harus melakukan kebenaran. Kebenaran adalah hukum dari kehidupan. Sathya Sai (2000:56) menjelaskan bahwa kebenaran adalah sesuatu yang tidak berubah. Ia merupakan kebenaran hari ini, ia juga harus menjadi kebenaran esok hari dan harus menjadi kebenaran pula besoknya lagi. Dengan kesimpulan logis, hari demi hari akan selalu menjadi kebenaran. Itu berarti di masa depan yang abadi, kebenaran yang sama akan senantiasa menjadi kebenaran. Demikian juga di masa lalu, karena ia merupakan kebenaran sekarang ini, seharusnya ia telah menjadi kebenaran kemarin dulunya dan demikian seterusnya di masa lalu tak terbatas. Bahkan sebelum penciptaan, dan setelah penciptaan berhenti adanya, kebenaran itu merupakan kebenaran yang sama. Kebenaran

adalah yang senantiasa tak berubah, yang abadi selamanya. Kebenaran adalah realitas abadi.

11. *Arjawa*

Arjawa berarti jujur. Dasar setiap usaha untuk menjadi kuat secara moral adalah kejujuran. Tanpa kejujuran seseorang tak akan maju karena belum berani menjadi dirinya sendiri. Orang yang jujur berarti orang yang sanggup menjalani hidupnya dengan lurus. Dengan kejujuran akan membuat orang berharga di depan Tuhan dan juga orang lain pun akan respek serta merasa hormat. Tanpa kejujuran, keutamaan-keutamaan moral lainnya akan kehilangan nilainya. Bersikap baik kepada orang lain tapi tanpa kejujuran adalah kemunafikan yang dapat diartikan bahwa ada maksud-maksud tertentu dan tersembunyi dalam sebuah kebaikan yang dilakukan. Itu berarti kebaikan semu yang tanpa didasari kejujuran.

Terkait dengan *Vyakti Dharma*, dalam petikan *Pupuh Ginanti* pada *Geguritan Niti Raja Sasana* disebutkan:

*Sarwa sastra miwah kawruh, mituduh bakti ring widhi, masamadi
mwah mayoga, mangden eling maminehin, manusa ta ndrebe
polah, reh samian sakeng widhi (Gnt. II-9).*

Terjemahannya:

Segala sastra dan ilmu pengetahuan, meyakinkan diri untuk berbakti kepada Tuhan, melaksanakan yoga samadi, serta supaya ingat untuk memahami, manusia hanyalah berbuat, pada dasarnya semuanya berasal dari Tuhan.

Petikan *pupuh* di atas menyebutkan bahwa bagi seorang raja (pemimpin) hendaknya senantiasa meningkatkan kualitas dirinya dengan jalan mempelajari ilmu pengetahuan dari sastra-sastra, selalu berbakti kepada Tuhan, tekun dalam menjalankan samadi dan yoga, serta menyandarkan kesadaran bahwa manusia hanyalah patut

melaksanakan kewajibannya dan semua yang terjadi di dunia ini adalah semata-mata sudah digariskan oleh Tuhan. Petikan *pupuh* ini sungguh memiliki entitas spiritual yang tinggi. Kualitas diri seorang pemimpin menurut *geguritan* ini adalah *vidya* (pengetahuan), *bhakti* (bakti), *samadhi* (pikiran yang terpusatkan), *yoga* (pengendalian), dan *anabhisneha* (tanpa keterikatan). Dengan memiliki kualitas diri sebagaimana tersebut, hal itu berarti seorang pemimpin telah menegakkan *dharma* bagi dirinya. Semua bermula dari diri sendiri, mulai dari menegakkan *dharma* bagi diri sendiri. Dengan telah ditegakkannya *dharma* dalam diri, kredibilitas dan integritas seorang pemimpin dapat diakui oleh masyarakat yang dipimpinnya.

2.2 Geguritan Niti Raja Sasana sebagai Pedoman dalam Kehidupan Sosial (Samāja Dharma)

Agama memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sosial atau kehidupan bermasyarakat. Dengan memeluk suatu agama, umat dapat memiliki rasa toleransi, solidaritas, dan mengajegkan nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku dalam kehidupan sosial. Ajaran agama dapat memberikan nilai sosial yang baik kepada masyarakat agar dapat hidup dengan saling menghargai, tolong menolong, saling membantu antar sesama sekalipun dalam kehidupan bermasyarakat terdapat berbagai perbedaan. Agama juga dapat menjauhkan umatnya dari sikap iri hati, dengki, permusuhan, kejahatan, membersihkan jiwa dan hati, menganjurkan untuk berahlak mulia serta berbudi pekerti yang luhur sehingga menjadi manusia yang diterima dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

Agama sangatlah penting bagi kehidupan seseorang. Sivananda (1984:26) menyatakan bahwa agama adalah makanan bagi jiwa. Agama menunjukkan cara bagaimana manusia bisa mencapai keabadian tertinggi, kedamaian, dan kebahagiaan abadi. Tanpa agama kehidupan terasa suram dan ibarat sampah. Pada dasarnya tujuan

akhir manusia adalah Tuhan, hanya agama yang bisa membawa manusia ke arah itu. Hanya agama pula yang dapat menunjukkan cara mengendalikan pikiran serta mendisiplinkan panca indera.

Pendapat E.W Hocking (dalam Sadulloh, 2009:51) menyatakan bahwasanya agama merupakan obat dari kesulitan dan kekhawatiran yang dihadapi manusia, sekurang-kurangnya meringankan manusia dari kesulitan. Agama merupakan pernyataan pengharapan manusia dalam jagad raya ini karena ada jalan hidup yang benar yang perlu ditemukan. Agama menjadi suatu lembaga yang bersemangat untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik, dan merenungkannya sebagai suatu tuntutan kosmis.

Agama dapat menjadi petunjuk, pegangan serta pedoman hidup bagi manusia dalam menempuh hidupnya dengan harapan penuh keamanan, kedamaian dan kesejahteraan. Manakala manusia mengalami masalah yang rumit dan berat, maka timbullah kesadarannya bahwa manusia merupakan makhluk yang tidak berdaya untuk mengatasinya. Dari sana timbul keyakinan dan kepercayaannya bahwa yang dapat menolong dan menyelamatkan hidupnya hanyalah Tuhan Yang Maha Kuasa.

Agama merupakan pedoman atau tuntunan dalam berperilaku bagi semua manusia di dunia. Ajaran agama mengandung tuntunan yang mengajarkan bagaimana manusia berperilaku dengan seantasnya dan semestinya. Untuk bisa berperilaku sesuai dengan ajaran agama secara baik dan benar, maka sangatlah perlu setiap pemeluk agama diberikan pendidikan tentang agama yang dianutnya sehingga terwujud suatu pengertian dan pemahaman mengenai ajaran agama yang selanjutnya diimplementasikan melalui perilaku dalam kehidupannya sehari-hari secara baik dan benar pula.

Ajaran-ajaran agama mengarahkan pada upaya bagaimana mewujudkan insan yang mampu menjalani hidup yang selalu mentaati segala ajaran dan petunjuk yang tersurat dalam kitab-kitab suci guna membuka jalan untuk bisa menuju kepada Tuhan. Dengan

kata lain, agama adalah suatu hukum kehidupan agar setiap orang berperilaku yang baik dalam hidupnya sesuai dengan ajaran agama sehingga setiap *Karma* (perbuatan) yang dilakukannya sesuai dengan jalan Tuhan. Agama juga mengarahkan dan menjadikan seseorang mampu mengontrol atau mengendalikan pikirannya, menekan egoismenya, serta meningkatkan pengetahuannya tentang siapa sebenarnya dirinya, apa tujuan hidupnya sebenarnya, serta meningkatkan pengetahuannya tentang ajaran-ajaran ketuhanan sehingga tahu kemana arah hidupnya. Agama juga membantu seseorang untuk membangun jiwa yang lebih kuat dalam menghadapi persoalan dan cobaan hidup, menyehatkan jasmani dan rohaninya, percaya diri, berani, kesempurnaan dalam beretika, memiliki kehormatan, serta karakter yang bagus.

Geguritan Niti Raja Sasana sebagai sebuah karya sastra sesungguhnya tidak hanya mengajarkan tentang kepemimpinan, tetapi juga mengajarkan bagaimana tata cara hidup dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, terutama bagi mereka yang memiliki jabatan sebagai seorang pemimpin. Pemimpin dalam hal ini bisa dalam ruang lingkup yang paling kecil sampai pada ruang lingkup yang lebih besar. Lingkup paling kecil ada pada keluarga yang dipimpin oleh orang tua (ayah, ibu). Lingkup yang lebih besar misalnya pada lingkungan RT, Kelurahan, Kecamatan, Kabupaten, Provinsi, sampai pada negara. Ajaran-ajaran yang terdapat dalam *Geguritan Niti Raja Sasana* relevan untuk diterapkan dalam lingkup kehidupan sosial. Sebagai contoh dapat disimak pada beberapa petikan pupuh di bawah ini:

*Miwah ulahing sang ratu, yen pandita manampekin, pujakrama
turunana, sungungan ujar amanis, linggihakena sakrama,
anutang ring tata-titi (Gnt. II-16).*

Terjemahannya:

Dan lagi perilaku sang raja, jika didatangi oleh pendeta, tata cara memuja patutnya bersimpuh, menyembah dan berkata manis, patut memberikan tempat duduk sebagaimana mestinya, sesuai dengan tata cara sepatutnya.

Petikan *pupuh* di atas mengajarkan bahwasanya seseorang, terlebih lagi ia adalah seorang raja (pemimpin), hendaknya memiliki dan menunjukkan sikap untuk senantiasa hormat dan bakti kepada seorang pendeta atau orang yang dituakan bahkan dimuliakan. Sikap hormat bhakti kepada orang yang lebih tua atau dituakan, terlebih lagi kepada seorang pendeta, merupakan sikap yang teramat mulia. Sikap seperti ini akan memberikan kemuliaan dan kejayaan bagi dirinya. Raja (pemimpin) yang tidak mampu menunjukkan perilaku tulus dalam hal hormat bhakti kepada ia yang lebih tua, yang dituakan, terlebih lagi kepada seorang pendeta, adalah pemimpin yang takabur dan durhaka. Perbuatan yang mengabaikan rasa hormat bhakti seperti demikian akan berimbas pada sikap terhadap rakyat atau bawahan. Bagaimana seorang raja mampu melakukan sikap baik kepada rakyat atau bawahannya bila terhadap orang tua ia justru tidak menunjukkan sikap hormat dan bhaktinya. Sikap seperti itu bukan perbuatan yang baik untuk dilakukan oleh seorang raja (pemimpin) bahkan berlaku pula kepada semua orang. Sastra suci Sarasamuccaya sendiri menegaskan mengenai hal ini sebagaimana sloka berikut:

Kuneng phalaning kabhaktin ring wwang atuha, pat ikang wrddhi, pratyekanya, kirti, ayusa, bala, yaca, kirti ngaran palemang ring hayu, ayusa ngaraning hurip, bala ngaraning kasaktin, yaca ngaraning patitinggal rahayu, yatika awuwuh paripurna, phalaning kabhaktin ring wwang atuha (SS. 250).

Terjemahannya:

Akan pahala hormat bhakti kepada orang tua, adalah empat jenis hal yang bertambah, perinciannya: kirti, ayusa, bala, yaca; kirti artinya

pujian tentang kebaikan, ayusa artinya hal hidu (panjang umur), bala artinya kekuatan, yaca artinya peninggalan yang baik (jasa); itulah yang bertambah sempurnasebagai pahala hormat bhakti terhadap orang tua.

Sikap hormat dan bhakti kepada orang tua sebagaimana disebutkan dalam petikan sloka di atas, bukan saja hanya dapat dilakukan oleh seorang raja (pemimpin), akan tetapi semua orang, terlebih ia berstatus sebagai seorang anak, sangat wajib hukumnya untuk hormat dan bhakti kepada orang tua. Tidak hanya kepada orang tua kandungnya saja, melainkan kepada setiap orang tua baik masih ada hubungan keluarga ataupun tidak ada hubungan keluarga sama sekali. Sekalipun dalam sebuah kelompok, dipimpin oleh orang yang usianya lebih muda, ia tetap harus dihormati sebagai orang yang dituakan karena ia adalah pemimpin. Sehingga dalam hal ini akan ada timbal balik dalam hal hormat menghormati satu sama lain.

Masih mengenai hal menghormati pendeta dan orang tua, sloka-sloka dalam Manawa Dharmasastra juga menegaskan sebagai berikut:

Brahmanan paryupasinta pratarutthaya parthiwah, trawidya wrddhan widusasti stisthatesam ca casane (MDS. VII-37).

Terjemahannya:

Hendaknya raja, setelah bangun pagi-pagi, menghormati brahmana yang ahli dalam tiga cabang ilmu dan ahli dalam ilmu politik serta menuruti nasehat-nasehat mereka.

Wrddhamca nityam seweta wipran wedawidah cucin, wrddhasewi hi satatam raksobhira'pi pujyate (MDS. VII-38).

Terjemahannya:

Hendaknya ia setiap harinya menghormati brahmana-brahmana yang lanjut usia, yang mengetahui Weda dan berpikiran yang bersih karena ia yang menghormati orang-orang yang berusia lanjut usia dihormati dan disegani, biarpun oleh raksasa.

Tebhyo digacchedwinayam winipi nityacah, winitatma hi nrpatirna winacyati karhicit (MDS. VII-39).

Terjemahannya:

Hendaknya ia selalu belajar sopan santun dari padanya biarpun mungkin ia telah sopan, karena raja yang sopan dan hormat tak pernah musnah.

Sikap sopan dan santun, serta memiliki kesediaan untuk menimba ilmu pengetahuan kepada mereka yang lebih tua dan bijaksana adalah perbuatan yang sangat baik dan sepatutnya dilakukan oleh seorang raja (pemimpin). Selain itu juga terdapat ajaran sebagaimana petikan-petikan *pupuh* berikut ini:

Tata kramaning sang ratu, wruhing ala lawan becik, yen ratu kadi kawula, arep ring drewe tan yukti, rusak tataning nagara, rusak manahing wadwalit (Gnt. II-17).

Terjemahannya:

Tatakrama seorang raja, patut mengetahui buruk dan baik, jika raja berperilaku sepertihalnya seorang abdi (pelayan), menempatkan diri tidak sepatasnya, rusak tatanan dalam negara, rusak pula pikiran rakyat terhadapnya.

Ring ratu patuting ratu, tan ngrusak manahing alit, makadi para santana, wandu warga anak rabi, tetep ngardi karahaywan, kendel kumandel ring widhi (Gnt. II-18).

Terjemahannya:

Seorang raja yang sejati, tidak mencampakkan aspirasi rakyat kecil, serta para keluarganya, juga sampai anak dan istrinya, senantiasa mengusahakan kerahayuan, senantiasa suka berbakti kepada para dewa.

Yan santana marek ratu, yadiyan daridra tuwi, kramanen ring paribasa, basa kang lembut amanis, yen atuha turunana, wehen sakrama alinggih (Gnt. II-19).

Terjemahannya:

Jika keturunannya menghadap kepada sang raja, sekalipun terlihat begitu hina, akan tetapi tahu mengenai tata cara berbicara, terlebih dengan bahasa yang lembut dan manis, jika demikian adanya, patut diberikan tempat duduk yang layak.

Petikan-petikan *pupuh* di atas pada dasarnya mengandung pesan-pesan moral bagi setiap orang untuk senantiasa menunjukkan sikap yang baik dan menyenangkan. Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, menjadi orang yang baik dengan pribadi yang menyenangkan sangat berpengaruh pada pandangan masyarakat terhadap diri seseorang itu. Terlebih lagi bagi seorang raja (pemimpin), sikap yang harus ditunjukkan sebagaimana petikan *pupuh* di atas sangat patut untuk dilakukan. Beberapa sikap yang dapat dirumuskan berdasarkan petikan *pupuh* di atas diantaranya adalah: (1) Menghargai pendapat atau pandangan orang lain; (2) Memberikan kenyamanan; (3) Menciptakan kesejahteraan; (4) Senantiasa berbakti kepada Tuhan; (5) Menghargai dan menilai orang lain dari sikap dan perilakunya, bukan penampilan ataupun latar belakang kehidupannya; dan (6) Senantiasa menjaga stabilitas, keamanan dan ketentraman dalam kehidupan bermasyarakat.

Sikap-sikap seperti di atas sangat patut dilakukan baik bagi seorang pemimpin ataupun bagi setiap orang. Maju dan berkembangnya sebuah negara sangat bergantung pada pemimpin

dan keadaan rakyatnya. Seorang raja (pemimpin) yang mengutamakan kesejahteraan rakyatnya dapat memberikan kehidupan yang sejahtera pula terhadap pemimpin serta negara yang dipimpinnya. Terkait dengan itu dalam Manawa Dharmasastra disebutkan:

Indriyanam jaye yogam samatistheddiwanicam, jitendriyoh hi caknoti wage sthapayitum prajah (MDS. VII-44).

Terjemahannya:

Siang dan malam, ia harus berusaha mengendalikan indriyanya sekuat tenaga, karena ia yang telah menundukkan indriyanya sendiri dapat menguasai rakyatnya supaya patuh.

Daca kamasamutthani tathastau krodhajani ca, wyasanani durantani prayatnena wiwarjayet (MDS. VII-45).

Terjemahannya:

Karena raja yang terikat keburukan-keburukan yang timbul dari kesenangan akan hobinya, akan kehilangan kekayaan dan kebajikan, tetapi ia yang menuruti nafsu yang timbul dari kemarahan bahkan akan kehilangan nyawanya.

Berdasarkan *sloka-sloka* di atas sangat jelas kalau seorang raja (pemimpin) harus mampu mengendalikan nafsu keinginannya agar tidak sampai merugikan dirinya sendiri dan juga rakyat atau bawahan yang dipimpinnya. Selain itu, disamping berusaha menjaga kredibilitas dirinya dengan jalan melaksanakan pengendalian diri terhadap *indria-indria*, seorang raja (pemimpin) berkewajiban menciptakan stabilitas sosial guna terwujudnya keamanan, kenyamanan, ketentraman, serta kesejahteraan rakyat atau bawahan yang dipimpinnya. Keadaan wilayah dan rakyat yang berada dalam wilayah itu menjadi gambaran tentang keadaan raja yang

memimpinnya. Artinya, sifat atau karakter seorang raja (pemimpin) dapat dibaca atau diprediksi dari keadaan penduduk serta wilayah tersebut. Sebagaimana disebutkan dalam Canakya Nitisastra:

*Rajni dharmini dharmisthah pape papah same samah,
rajanamanuvarante yatha raja tatha prajah* (CNS. XIII-8).

Terjemahannya:

Kalau raja saleh, rakyat pun saleh; raja jahat rakyat pun jahat; raja setengah saleh setengah jahat, rakyat pun demikian; rakyat hanya mengikuti sang raja, sebagaimana raja begitulah rakyatnya.

Mengingat kehidupan seorang raja (pemimpin) adalah bersama orang lain (sosial), maka kehidupan sosial seorang raja bersama dengan orang lain itu harus ditata dan dijalankan dengan sebaik-baiknya berdasarkan *dharma*. Sebagaimana Titib (1996:471) menjelaskan bahwa pemimpin merupakan fungsi kebijaksanaan dan keberanian, sebagai tokoh, bagaikan api, menerangi dan mencintai sesama manusia, tidak membenci siapapun, dermawan bagi rakyatnya, hidup di tengah-tengah rakyatnya (dalam suka dan duka) dan melayani kebutuhan masyarakatnya (umat manusia). Pemimpin dilantik atau dinobatkan untuk kejayaan negara, memperoleh kecemerlangan, melindungi warga negara, melindungi rakyat, cendekiawan, menjaga kehormatan wanita sebagai jaminan keselamatan bangsa. Terkait dengan itu seorang pemimpin harus mengembangkan sifat-sifat berani, memiliki jiwa kepahlawanan, memperbaiki dan melindungi kemakmuran bagi semua orang dan menyadari bahwa kepemimpinannya mendapat dukungan dari masyarakat dan bangsanya.

Keseluruhan uraian di atas merupakan konsepsi ideologis yang dijadikan sebagai ajaran-ajaran kepemimpinan yang berfungsi untuk menuntun mereka yang memiliki wewenang dan tanggung jawab sebagai seorang pemimpin. Terkait dengan hal ini, *Geguritan*

Niti Raja Sasana sebagai sebuah karya sastra dapat memiliki peranan penting untuk dijadikan pedoman guna menuntun para pemimpin dalam berperilaku sehingga mampu menjalankan tugas, wewenang dan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya demi kesejahteraan masyarakat yang dipimpinnya.

2.3 Geguritan Niti Raja Sasana sebagai Dharma Sastra

Nala (2004:118) menjelaskan *Dharmasastra* terdiri dari dua kata yaitu *dharma* dan *sastra*. *Dharma* berarti memegang, menuntun, juga mengandung arti hukum yang mengatur tentang hak dan kewajiban manusia baik sebagai diri pribadi maupun dalam hidup sosialnya. *Dharma* merupakan peraturan atau undang-undang (wyawahara) yang menjadi bagian terpenting dalam kehidupan manusia dalam beragama dan bermasyarakat. Sedangkan *sastra* berarti bahasa yang indah atau juga mengandung arti ilmu pengetahuan. Teeuw (1984:23) menjelaskan kata *sastra* dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta; akar kata *sas*, dalam kata kerja turunan berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau intruksi. Maka dari itu sastra dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran. Dengan demikian *dharmasastra* dapat diartikan sebagai bahasa hukum, yaitu etika yang harus diketahui oleh semua umat dan dipakai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat atau kehidupan sosial lainnya. Tanpa ada pedoman yang mengatur atau menuntun perilaku manusia dalam kehidupannya sehari-hari, maka mudah sekali menimbulkan kekacauan. *Dharmasastra* juga dapat diartikan petunjuk yang mengarahkan atau mengajarkan tentang *dharma*.

Dharmasastra mempunyai makna yang sama dengan etika atau susila, yaitu norma yang harus ditaati oleh umat manusia dalam menjalani kehidupannya sehari-hari sebagai makhluk sosial. Etika atau ethos berarti kebiasaan atau adat istiadat. Pengertian etika lebih dari

sekadar pengertian soal moral, tetapi juga mencakup kaidah motif perbuatan manusia yang lebih dalam. Dalam bahasa Indonesia etika ataupun *dharmasastra* sering diidentikkan dengan *tata susila* atau kesusilaan. *Su* berarti baik, bagus, indah. Sedangkan *sil*a berarti norma atau peraturan hidup atau kaidah. Sehingga *susila* berarti peraturan hidup yang baik, atau norma yang bagus. Semua perbuatan atau tingkah laku manusia harus berpedoman pada norma yang baik. Dengan dilaksanakannya semua norma yang telah ditentukan baik berdasarkan suatu kesepakatan bersama maupun yang telah ada dalam kitab suci agama maka ketenteraman dan ketertiban bermasyarakat akan terjamin.

Dharmasastra, etika, atau tata susila bukanlah ilmu pengetahuan alam tetapi suatu ilmu pengetahuan yang bersifat normatif. Artinya hukum-hukum alam tidak berlaku baginya, yang berlaku hanyalah hukum normatif yang menunjuk kepada norma apa yang baik, yang harus dilaksanakan oleh umat manusia; dan apa yang tidak baik atau yang tidak boleh dilakukan. *Dharmasastra* merupakan tata susila yang mengatur perilaku manusia agar tidak menyimpang dari garis dharma.

Sarasvati (dalam Mishra, 2008:530) menyebutkan bahwa tujuan *dharma* adalah kesejahteraan universal. Jalan untuk mencapai tujuan itu dimulai dengan pencapaian *karma* atau pekerjaan. *Dharmasastra* berisi bimbingan praktis dalam melaksanakan tugas sebagai manusia dan juga mengenai bagaimana upacara untuk dilakukan. Hal itu sebagaimana dijelaskan berikut ini:

Ada suatu cara yang rapi dalam mengerjakan sesuatu, suatu cara yang sesuai, mengenai rumah tangga dan berbagai hal pribadi termasuk mandi dan makan. Peraturan Veda meliputi semua aspek hidup dan jika yang kita lakukan harus dilakukan di dalam kebenaran-bagaimana kita berbaring, bagaimana kita berpakaian, bagaimana kita membangun rumah kita. Gagasan ini membantu perkembangan dalam diri kita. hidup tidaklah

digolongkan menjadi sekuler, duniawi dan religius. Di dalam Veda Dharma, bahkan urusan duniawi diilhami oleh semangat religius. Apapun juga pekerjaan yang dilaksanakan, dilaksanakan dengan menyanyikan mantra dan dengan begitu menjadi sebuah alat perkembangan Atma. Kehidupan duniawi dan religius terintergrasi, harmonis, jadi tujuan pembebasan individu dan kesejahteraan umum bersatu padu.

Lebih jauh dijelaskan, Manu bersabda *Vedo'khilo dharmamulam*, Veda adalah akar dari semua *dharmas*. Veda meminta untuk melaksanakan *dharmas* untuk kesejahteraan dan juga membawa kebaikan bagi dunia. Apa yang disebut *dharmas* adalah yang membantu perkembangan kesejahteraan sosial dan individu. Veda adalah akar *dharmas*, sumber *dharmas*.

Dharmasastra berdasarkan kepada Veda. Fungsi *dharmasastra* adalah meneliti dan menjelaskan secara lengkap mengenai *Kalpa Sutra* yang mempunyai beberapa pengembangan sistematis aturan dan perintah Veda. Jika *Kalpa* memberi bimbingan tentang kontruksi altar Veda, rumah, dll, *dharmasastra* menyediakan sebuah aturan bertingkah laku mencakup semua aktivitas manusia (Mishra, 2008:531).

Geguritan Niti Raja Sasana adalah sebuah *Dharmasastra*. *Geguritan Niti Raja Sasana* merupakan karya sastra, sebuah pustaka, yang memberi pengajaran dan tuntunan untuk melaksanakan *dharmas* dalam kehidupan baik yang bersifat individual (kepada diri sendiri) maupun dalam kehidupan sosial. Ajaran dan tuntunan *dharmas* ini berlaku bagi semua orang. Termasuk pula bagi seorang pemimpin. Pemimpin dalam hal ini dapat diartikan sebagai pimpinan di dalam lingkungan keluarga, pemimpin dalam lembaga pendidikan, instansi pemerintahan, dan juga masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari petikan *pupuh Ginanti* berikut ini:

Tata kramaning sang ratu, wruhing ala lawan becik, yen ratu kadi kawula, arep ring drewe tan yukti, rusak tataning nagara, rusak manahing wadwalit (Gnt. II-17).

Terjemahannya:

Tata krama seorang raja, mampu mengetahui baik dan buruk, jika seorang raja berperilaku seperti abdi, menginginkan sesuatu yang tidak benar, dapat merusak tatanan negara, rusak pula pikiran rakyatnya.

Ring ratu patuting ratu, tan ngrusak manahing alit, makadi para santana, wandu warga anak rabi, tetep ngardi karahaywan, kendel kumandel ring widhi (Gnt. II-18).

Terjemahannya:

Seorang raja yang benar-benar sebagai raja, tidak menyusahkan pikiran rakyat, serta keturunannya, laki perempuan, anak dan istri, selalu memberikan kesejahteraan, serta selalu percaya dengan hyang widhi.

Petikan *pupuh* di atas mengandung pesan agar seorang pemimpin hendaknya benar-benar menjaga citra dirinya sebagai pemimpin dengan jalan menjaga perilaku dan menjaga rakyatnya. Pesan seperti ini sesungguhnya selalu menjadi bagian dari ajaran-ajaran agama. Agama Hindu mengajarkan kepada umatnya untuk selalu berbuat sesuai dengan jalan *dharm*a dan *susila*. Oleh karena demikian *Geguritan Niti Raja Sasana* juga dapat dinyatakan sebagai *Dharmasastra*, yakni karya sastra yang mengandung ajaran-ajaran *dharm*a.

Sebagai sebuah *Dharmasastra*, *Geguritan Niti Raja Sasana* mengarahkan pada upaya bagaimana mewujudkan seseorang mampu menjalani hidup yang selalu mentaati segala ajaran dan petunjuk yang

tersurat dalam kitab-kitab suci guna membuka jalan kebahagiaan dan untuk bisa menuju kepada Tuhan. Dengan kata lain, *Geguritan Niti Raja Sasana* adalah suatu rangkuman mengenai hukum kehidupan dimana seseorang dapat berperilaku yang baik dalam hidupnya sesuai dengan ajaran agama sehingga setiap *Karma* (perbuatan) yang dilakukannya sesuai dengan jalan Tuhan. *Geguritan Niti Raja Sasana* juga mengarahkan dan menjadikan seseorang mampu mengontrol atau mengendalikan pikirannya, menekan egoismenya, serta meningkatkan pengetahuannya tentang siapa sebenarnya dirinya, apa tujuan hidupnya sebenarnya, serta meningkatkan pengetahuannya tentang ajaran-ajaran ketuhanan sehingga tahu kemana arah hidupnya. *Geguritan Niti Raja Sasana* juga membantu seseorang untuk membangun jiwa yang lebih kuat dalam menghadapi persoalan dan cobaan hidup, menyehatkan jasmani dan rohaninya, percaya diri, berani, kesempurnaan dalam beretika, memiliki kehormatan, serta karakter yang bagus.

Kesempurnaan dalam beretika, memiliki kehormatan dan kemuliaan, serta berkarakter bagus adalah implementasi dari ajaran etika atau kesusilaan dalam agama Hindu yang bersumber langsung dari kitab suci Weda. Weda sendiri memiliki salah satu kedudukan yaitu adalah sebagai dasar dari etika Hindu.

Bhaskarananda (1998:97) menjelaskan bahwasanya Weda mengajarkan Tuhan (Brahman) dan jiwa yang ada dalam diri manusia adalah satu dan sama. Pernyataan tersebut yang mewajibkan setiap manusia harus mewujudkan hubungan yang harmonis dengan segala ciptaan Tuhan. Di dalam mental dan fisik manusia adalah Sang Diri yang suci. Terdapat ajaran fundamental dari kitab-kitab suci Hindu yang menyebutkan “*ayam ātmā Brahma*” yang berarti Diri ini adalah *Brahman*. Perwujudan diri adalah inti dari kehidupan manusia. Berbeda dari badan fisik, energi vital, indera dan pikiran. Ego seseorang bukanlah Sang Diri. Ego atau keakuan hanyalah sebuah ide; murni hanya mental. Kebenaran mental tidak bisa disebut Sang

Diri. Diri yang ada pada setiap orang dalam bahasa Sanskrit disebut dengan *Ātman*. Jika *Brahman* dibandingkan dengan samudera tanpa batas, kemudian *Ātman* adalah ombaknya. Samudera tak pernah terpisah dari ombaknya, dan ombak tak pernah terpisah dari samudera. Mereka menyatu dan bersama. Dengan demikian *Brahman* dan *Atman* juga adalah satu dan sama. *Ātman* terdapat pada bermacam-macam bidang. Jika aku menyakiti seseorang, aku sesungguhnya menyakiti diriku sendiri. Oleh sebab itu, aku seharusnya tidak menyakiti seseorang. Inilah sesungguhnya dasar dari etika Hindu.

Isha Upanisad juga menyatakan dengan sangat indah, “ia yang melihat semua yang ada dalam dirinya, dan dirinya ada pada semua itu, takkan ada kebencian.” Hal yang memungkinkan diri seseorang untuk membenci adalah ketika keharmonisan kesadarannya tak ada pada tempatnya. Dalam Brihadāranyaka Upanisad terdapat percakapan antara Yajnavalkya yang bijaksana dengan istrinya yang penuh kebajikan yaitu Maitreyi. Dalam percakapan itu Yajnavalkya berkata bahwa “bila kesadaran kita menyatu dengan Sang Diri akan membuat setiap orang mencintai kita”. Tujuan spiritual dari Hindu adalah pengalaman-pengalaman untuk merasakan Sang Diri yang suci baik di dalam ataupun di luar diri sendiri. Uraian tersebut sesuai dengan sloka-sloka dalam kitab suci Bhagawadgita:

*Suhrn mitrāry udāsīna madhyastha dvesya bandhusu,
Sādhusvapi ca pāpesu sama buddhir viśisyate (BG.VI-9)*

Terjemahannya:

Dia yang melihat sama antara yang dicintai, teman dan lawan, tidak memihak, yang netral dan penengah, terhadap yang dibenci dan keluarga, antara orang suci dan para pendosa, dialah orang utama.

*Sarva bhūta stham ātmānam sarva bhūtāni cātmani,
īksate yoga yuktātmā sarvatra sama darśanah (BG. VI-29)*

Terjemahannya:

Dia yang melihat atma ada pada semua insan dan semua insan ada pada atman, dimana-mana ia melihat yang sama, adalah dia yang jiwanya terselaraskan dalam yoga.

*Yo mām paśyati sarvatra sarvam ca mayi paśyati,
Tasyāham na pranaśyāmi sa ca me na pranaśyati (BG. VI-30)*

Terjemahannya:

Dia yang melihat Aku ada dimana-mana dan melihat segalanya ada pada-Ku, Aku tak bisa lepas dari padanya dan dia tak bisa lepas dari pada-Ku

*Sarva bhūta sthitam yo mām bhajaty ekatvam āsthithah,
Sarvathā vartamāno pi sa yogī mayi vartate (BG. VI-31)*

Terjemahannya:

Dia yang memuja Aku yang bersemayam pada semua insan; dengan tujuan manunggal, yogi yang demikian itu dapat tinggal dalam diri-Ku, walau bagaimanapun cara hidupnya.

Berdasarkan sloka-sloka tersebut dapat disimpulkan bahwa orang yang telah benar-benar mampu memandang sama pada semua makhluk bahwa di dalam segala ciptaan ini pada hakikatnya adalah *atman*, ia yang dapat menguasai dirinya dan karmanya, ia mendapatkan gelar seorang *Yogi*. Seorang *Yogi* dikatakan *Yukta* (telah berada dalam Yoga) manakala ia dalam konsentrasi pada Yang Tertinggi di luar segala perubahan yang ada di dunia ini. Ia senantiasa terpuaskan dengan pengetahuan dan pengalaman tentang kenyataan (realitas) di balik penampilan yang ada ini. Ia senantiasa tenang

terhadap hal-hal dan peristiwa dunia sehingga dikatakan menjadi seimbang dalam berpikiran terhadap segala peristiwa perubahan dunia ini. Untuk bisa mencapai kedamaian dan mencapai keadaan Yogi, seseorang harus mulai dari hal paling mendasar yaitu menanamkan, menumbuhkan dan mengembangkan ajaran-ajaran *dharma* mulai dari diri sendiri.

Sungguh penting kesadaran dalam diri akan hakikat semua yang ada di alam semesta ini berasal dari satu sumber yaitu *Brahman*. Dalam Śiva Samhitā Bab I.34 disebutkan:

*Duritesu ca punyesu yo dhīrvrttim pracodayāt, so ham pravartate
matto jagat sarvam carācaram.*

*Sarvam ca drśyate mattah sarvam ca mayi līyate, na tad bhinno
ham asmīha madbhinno na tu kimcana.*

Terjemahannya:

Bahwa kecerdasan yang merangsang fungsi-fungsi menuju jalan kebajikan dan kejahatan, adalah Aku. Seluruh alam semesta yang dapat bergerak maupun yang tak dapat bergerak berasal dari-Ku; segala benda dipelihara oleh-Ku; semuanya terserap ke dalam-Ku (ketika Pralaya); karena tak ada yang lainnya kecuali Jiva dan Aku adalah Jiva itu; tak ada keberadaan lain.

Selanjutnya Siva Samhita Bab I.52 menyebutkan:

*Īśvaradi jagat sarvam ātma vyāpyam samantatah, eko'sti saccid
ānandah pūrno dvaita vivarjjitah*

Terjemahannya:

Dari para dewa menurun pada alam semesta material ini, semuanya diresapi oleh *jiva* yang Satu. Hanya ada Satu *Sat Cit Ananda* (keberadaan, kecerdasan, dan kebahagiaan) yang meresapi segalanya dan tanpa yang kedua.

Dengan demikian jelaslah bahwa *Atman* meresapi semua yang ada di alam semesta ini, yang bersumber dari *Brahman*. Kesadaran terhadap adanya *Atman* pada setiap makhluk, menyadarkan bahwa sesungguhnya begitu dekat kehidupan ini dengan sumber segalanya yaitu *Brahman*. Oleh karenanya perbuatan baik yang ditujukan pada segala ciptaan yang ada adalah wujud bhakti dan rasa hormat kepada *Brahman*.

Geguritan Niti Raja Sasana mengajarkan untuk berbhakti kepada Tuhan melalui sikap dan perilaku yang baik kepada sesama manusia pada umumnya. *Geguritan Niti Raja Sasana* sebagai sebuah *Dharmasastra* sangat penting untuk diikuti dan dilaksanakan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. Sejauh ini dalam konteks apapun, agama Hindu selalu menempatkan sastra sebagai sebuah sumber kebenaran yang tertinggi. Sastra, terlebih sastra agama (*Dharmasastra*) tidak dapat dan tidak lepas dalam kehidupan beragama Hindu dan harus senantiasa terpelihara. Sebagaimana yang disampaikan oleh Sarasvati (dalam Mishra, 2008:130) yakni:

Adalah penting untuk menyadari bahwa jika kita hidup menurut sastra, bukanlah karena mereka (sastra) menghadirkan pandangan dari rsi, tetapi karena mereka berisi aturan yang ditemukan pada Veda yang mana tidak ada apapun kecuali yang telah ditetapkan oleh Isvara. Itulah alasan mengapa kita harus mengikutinya.

Pernyataan di atas dipertegas pula dalam sloka sastra suci Sarasamuccaya berikut:

Nyang ujarakena sakareng, sruti ngaranya sang hyang caturweda, sang hyang dharmacastra; smrti ngaranira, sang hyang sruti, lawan sang hyang smrti, sira juga pramānākena, tūtakena warawarah nira, ring asing prayojana, yāwat mangkana paripūrna alep sang hyang dharmaprawrtti (SS.37)

Terjemahannya:

Yang perlu dibicarakan sekarang Cruti yaitu catur weda dan Smrti yaitu Dharmacastra; Cruti dan Smrti kedua-duanya harus diyakinkan, dituruti ajaran-ajarannya pada setiap usaha; jika telah demikian, maka sempurnalah kebaikan tindakan anda dalam bidang dharma.

Kunang kengetakena, sāsing kājar de sang hyang sruti dharma ngaranika, sakājar de sang hyang smrti kuneng dharma ngaranika, cistācāra kunang, acaranika sang sista, dharma ta ngaranika, sista ngaran sang hyang satyawādi, sang āpta, sang patirthan sang panadahan upadesa sangksepa ika katiga, dharma ngaranira (SS.40)

Terjemahannya:

Maka yang patut diingat adalah, segala apa yang diajarkan oleh Cruti disebut dharma; semua yang diajarkan oleh smrti pun dharma pula namanya itu; demikian pula tingkah laku sang cista, disebut juga dharma; cista artinya orang yang berkata jujur yang setia pada kata-katanya, orang yang dapat dipercaya, orang yang menjadi tempat pensucian diri, orang yang memberikan ajaran-ajaran atau nasihat-nasihat; singkatnya ketiga-tiganya itu disebut dharma.

Berdasarkan petikan sloka-sloka tersebut dapatlah dinyatakan bahwa *Geguritan Niti Raja Sasana* adalah sebagai sebuah *dharmasastra* karena sebagai sebuah karya sastra yang mengandung ajaran-ajaran *dharma* yang bersumber dari *Smrti*. Nala (2004:52) menjelaskan bahwa kita *Smrti* terdiri atas dua kelompok besar yaitu kelompok kitab suci Wedangga dan kelompok kitab suci Upaweda. Kelompok kitab Wedangga terdiri atas enam buah yakni kitab Siksa, Wyakarana, Nirukta, Jyotisa, Chanda, dan Kalpa. Sedangkan kelompok Upaweda terdiri dari tujuh bagian yakni kitab Itihasa,

Purana, Arthasastra, Ayurweda, Gandharwaweda, Kamasastra, dan Agama.

Geguritan Niti Raja Sasana yang banyak memuat tentang ajaran-ajaran kepemimpinan adalah bersumber dari Arthasastra yang merupakan kelompok Upaweda. Nala (2004:58) menjelaskan bahwa kitab Arthasastra isinya mengenai ilmu pemerintahan negara, terutama yang menyangkut tentang politik dan ketatanegaraan, menurut Kautilya, *artha* bermakna tanah atau bumi beserta penghuninya atau dapat pula diartikan sebagai warga negara. Sehingga Arthasastra dapat diartikan sebagai ilmu tentang kewarganegaraan. Kelompok dari kitab Arthasastra (Upaweda) ini adalah Nitisastra, Sukraniti, Usana, Yadnyawalkyasmrti, Wyawaharamayukha, Catur Warga Cintamani, dll. para penulis dari kitab ini adalah Maharsi Kautilya, Kamandaka, Yadnyawalkya, dan Hemadri. Di Indonesia kitab Nitisastra dan Usana Upaweda banyak dipergunakan sebagai pedoman oleh para raja-raja Majapahit dan juga di Bali dalam memerintah dan mengendalikan kerajaan. Dengan demikian jelaslah bahwa *Geguritan Niti Raja Sasana* merupakan karya sastra yang dibuat berdasarkan ajaran-ajaran dalam Upaweda (Smrti).

Dharmasastra memiliki bagian-bagian. Nala (2004:137) menjelaskan bahwa ada berbagai ragam *dharmasastra* atau etika yang dikenal di masyarakat. Etika atau tata susila ada dalam kehidupan masyarakat karena dibutuhkan oleh manusia agar terjalin kehidupan yang harmonis antara sesama makhluk hidup, tidak hanya terhadap manusia namun juga terhadap binatang dan tumbuh-tumbuhan serta alam lingkungan. *Dharmasastra* atau etika adalah suatu pegangan bagi manusia untuk ber karma di dunia ini, agar tidak menyimpang dari ajaran agama. Secara umum pembagian *Dharmasastra* terbagi menjadi dua bagian yaitu yang bersifat umum dan bersifat khusus. Adapun yang bersifat umum adalah berlaku bagi semua orang, sedangkan yang bersifat khusus adalah berlaku bagi sebagian

kelompok tertentu saja dan pada waktu serta keadaan yang khusus pula. Dharmasastra dibagi atas *Samaniya Dharmasastra* (*Nitya Dharmasastra*), *Naimitika Dharmasastra*, dan *Kamyā Dharmasastra*.

Samaniya Dharmasastra atau yang sering disebut *Nitya Dharmasastra* adalah etika yang berlaku umum dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, ini berlaku untuk semua umat manusia terutama dalam hal sopan santun bermasyarakat. *Samaniya Dharmasastra* bersifat universal, semua umat manusia berkewajiban melaksanakannya tanpa ada batas atau perbedaan waktu ataupun tempat. Dalam pengertian ini perbuatan yang *susila* wajib untuk dilakukan sedangkan perbuatan yang *asusila* harus dihindari atau tidak dilakukan.

Sivananda (2003:45) menjelaskan bahwa *Samaniya Dharma* (*dharmasastra*) merupakan *dharma* umum atau hukum bagi semua orang. *Samaniya dharma* harus dilakukan oleh semua orang, terlepas dari perbedaan *Varna* dan *Asrama*, keyakinan atau corak. Kebajikan bukan milik dari suatu golongan, keyakinan, sekte, atau kelompok masyarakat tertentu saja. Setiap orang harus memiliki kebajikan ini (*Samaniya Dharma*). Kitab Wisnu Samhita menyebutkan satu persatu, yaitu: keampunan, kebenaran, pengendalian pikiran, kesucian, pelaksanaan amal, pengendalian indriya, tanpa kekerasan, pelayanan guru, penziarahan, kesederhanaan, tanpa ketamakan, pemujaan para dewa-dewa dan para brahmana, dan absennya kedengkian sebagai unsur dari *Samaniya Dharma*, hukum-hukum umum bagi semua orang.

Lebih lanjut Sivananda (2003:47) menjelaskan bagian-bagian dari *Samaniya Dharma* yang merupakan dasar dari *dharma* adalah sebagai berikut: Pertama, tanpa kekerasan (*Ahimsa*). Tanpa kekerasan merupakan kebajikan yang sangat penting. Pelaksanaan *Ahimsa* harus ada dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan. Pelaksanaan *Ahimsa* bukanlah pengaruh kepengecutan atau

kelemahan, tetapi merupakan type kepahlawanan yang tertinggi. Pelaksanaannya menuntut kesabaran yang besar sekali, penahanan nafsu dan daya tahan, kekuatan spiritual batin yang tak terbatas serta daya kehendak yang besar. Ia yang secara mantap ditegakkan dalam *Ahimsa*, dapat mengharapkan untuk mencapai realisasi diri. Ia yang mengembangkan *Ahimsa*, mengembangkan kasih sayang kosmos pada tingkatan yang tertinggi. Pelaksanaan *Ahimsa* akhirnya menuntun menuju realisasi kesatuan atau penggabungan sang diri. Hanya orang seperti itu sajalah yang dapat mencapai pengendalian diri.

Kedua, adalah kebenaran. Kebenaran tertinggi adalah *Brahman*, *Brahman* adalah *Sat* atau keberadaan mutlak. Kebenaran harus dicari dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan. Bila seseorang ditegakkan dalam kebenaran, semua kebajikan lain akan melekat dengan sendirinya. Tidak ada kebajikan yang lebih tinggi daripada kebenaran. Pelaksanaan kebenaran dan *Ahimsa* membuat mahkota dan kemuliaan dari kehidupan *susila*. Dunia berakar pada kebenaran, *dharma* dipakukan pada kebenaran, semua agama didasarkan pada kebenaran. Kejujuran, keadilan, kelurusan hati dan ketulusan, hanya modifikasi atau pernyataan dari kebenaran.

Ketiga, kemurnian. Kemurnian terdiri atas kemurnian luar dan kemurnian dalam. Kemurnian termasuk pada kemurnian badan dan kemurnian pikiran. Kemurnian badan hanya persiapan menuju kemurnian pikiran. Badan ini adalah kuil Tuhan, ia harus dijaga kebersihannya dengan mandi sehari-hari dan berpakaian bersih. Kebersihan merupakan bagian dari ke-Tuhan-an. Pembatasan makanan dalam diet merupakan perhitungan yang terbaik untuk membuat murni pikiran. Latihan makan mempengaruhi langsung pada pikiran. Makanan *sattwam* membuat pikiran jadi murni, kemurnian makanan menuntun seseorang menuju pemurnian pikiran. Pikiran hanya dibuat dari intisari yang baik dari makanan. Seperti apa yang dimakan itu, demikianlah pikiran itu jadinya. Pikiran, perkataan,

dan perbuatan harus murni. Hati harus dijadikan semurni kristal atau salju pegunungan Himalaya. Hanya dengan demikian sinar Tuhan akan turun. Kemurnian terdiri atas kebajikan semacam itu sebagai keterusterangan, kesucian, kejujuran, dan absennya semua pikiran jahat. Ia yang dikaruniai kemurnian akan menemukan kemudahan menyusuri jalan spiritual.

Keempat, pengendalian diri. Setiap orang harus memiliki pengendalian diri atau penguasaan diri yang sempurna. Pengendalian diri termasuk pengendalian badan dan pengendalian pikiran. Pengendalian diri bukan seperti penyiksaan diri, melainkan harus menempuh pengaturan dan disiplin hidup yang baik. Semua *indriya* harus dijaga di bawah pengendalian sepenuhnya. *Indriya-indriya* seperti kuda-kuda liar yang berontak. Badan seperti sebuah kereta pikiran adalah tali kekangnya. Kecerdasan adalah saisnya. *Atman* adalah si penguasa kereta. Bila *indriya* tidak dijaga dengan pengendalian sepantasnya, ia akan menarik kereta ke dalam jurang yang sangat dalam dan hancur. Ia yang menjaga tali kekang dengan mantap dan mengendarai kereta secara cerdas dengan pengendalian kuda-kuda (*indriya-indriya*) akan mencapai tujuan (Moksa atau tempat kebahagiaan abadi) dengan selamat.

Pengorbanan diri, pengurangan keakuan (*ego*), kesabaran, ketahanan, menahan nafsu dan kerendahan hati termasuk pengendalian diri. Keterikatan raga yang muncul dalam pikiran bila memandang pada kehidupan hawa nafsu seperti kelahiran, kematian, penyakit, umur tua, kesakitan, kesedihan, dsb. harus dikuasai dengan *Wairagya* atau ketidakterikatan. Kemarahan dan rasa benci harus dikuasai dengan *Ksama* atau ampunan (memaafkan), kasih sayang dan pelayanan tanpa pamrih. Nafsu harus dikuasai dengan pelaksanaan *brahmacarya* dan japa yang teratur serta meditasi, ketamakan harus ditaklukkan dengan amal, kedermawanan, dan perbuatan tanpa pamrih. Kesombongan ditaklukkan dengan kerendahan hati, khayalan ditaklukkan dengan pembedaan dan

pencarian. Kecemburuan dikuasai dengan keluhuran budi, *atman bhawa* dan kemuliaan hati. Keakuan harus ditaklukkan dengan pengorbanan diri, penyerahan diri, dan meditasi pada *Brahman*. Dengan demikian kebahagiaan abadi dan kekekalan dapat tercapai melalui pelaksanaan dari kebajikan utama atau dharma yang mendasar.

Dharmasastra yang kedua adalah *Naimitika Dharmasastra*. Nala (2004:142) menjelaskan, *Naimitika Dharmasastra* ini berlaku untuk hal-hal yang bersifat khusus dan dalam lingkungan yang terbatas. Etika ini timbul mengingat manusia itu satu dengan yang lain mempunyai bermacam-macam perbedaan. Hal itu tertuang dalam konsep *Varnasrama* (*Warnasrama*) *dharma*. Setiap golongan memiliki tugas, kewajiban, dan juga profesi tertentu. Hal itu berdampak pada beragamnya pedoman-pedoman dalam aktivitas kehidupan sehari-hari secara praktis. Bagi orang yang telah berumah tangga, kitab *Grihya Sutra* dapat dijadikan pedoman. Untuk mereka yang berprofesi sebagai Undagi atau arsitek menggunakan kitab *Sulwa Sutra* sebagai pedoman karena berisikan tentang etika membuat bangunan yang baik, dan sebagainya.

Mengenai *Varnasrama dharma*, Sivananda (2003:50) menjelaskan bahwa *varnasrama dharma* merupakan satu dari prinsip dasar Hinduisme. Sistem *Varnasrama* khusus bagi orang-orang Hindu yang merupakan ciri Hinduisme. Dengan adanya pandangan atau prinsip bahwasanya setiap pribadi hendaknya melakukan kewajibannya secara efisien, para rsi Hindu dan orang-orang bijak membentuk skema ideal dari masyarakat dan jalan kehidupan pribadi yang ideal yang dikenal dengan nama *warnasrama dharma*. *Warnasrama dharma* dibentuk untuk membantu pertumbuhan dan evolusi diri seseorang. Bila aturan-aturan ini dilanggar, maka masyarakat akan binasa dengan sendirinya. Tujuan dari *warnasrama dharma* adalah untuk mengembangkan *dharma* abadi yang universal.

Dalam Rg Weda bagian Purusa Sukta ada penjelasan tentang pembagian masyarakat Hindu atas 4 golongan. Keempat golongan itu adalah *Brahmana*, *Ksatriya*, *Waisya*, dan *Sudra*. Kewajiban dari empat golongan ini disebut dengan *warna (varna) dharma*. Sedangkan tahapan kehidupan yang merupakan kewajiban dari keempat golongan itu disebut dengan *asrama dharma*, yang terdiri dari *Brahmacarya*, *Grhastha*, *Wanaprastha*, dan *Sannyasa (Bhiksuka)*. Pelaksanaan dari empat *asrama* ini mengatur kehidupan dari awal sampai akhir. Dua *asrama* yang pertama menyinggung tentang *prawrtti marga* atau jalan kerja, dan dua tahapan berikutnya yaitu *Wanaprastha* dan *Sannyasa*, merupakan tahapan penarikan diri dari dunia luar. Pada tahapan ini menyinggung kepada *Niwrtti marga* atau jalan penolakan duniawi.

Dharmasastra yang ketiga adalah *Kamya Dharmasastra*. Nala (2004:145) menjelaskan bahwa *Kamya* berarti wajib. *Kamya Dharmasastra* adalah hal-hal yang wajib dilaksanakan oleh umat Hindu terutama dalam hal *upacara* dan *upakara yadnya*. Walaupun *Kamya Dharmasastra* ini bersifat wajib tidaklah berarti bahwa *Samaniya* dan *Naimitika Dharmasastra* itu tidak penting atau tidak wajib ditaati. Penekanan wajib pada *Kamya Dharmasastra* ini memiliki pengertian sebagai sebuah ketentuan yang memang harus demikian adanya dan tidak perlu dikoreksi kembali. Misalkan dalam hal sikap sembahyang, mengenai hari-hari baik, dalam hal melaksanakan brata, dan sejenisnya.

Lebih jauh Nala (2004:146) menjelaskan beberapa contoh dari *Kamya Dharmasastra* seperti misalnya pada waktu melaksanakan upacara yadnya. Ada beberapa ketentuan yang harus diikuti oleh umat Hindu. Ketentuan tersebut merupakan hal yang wajib dilakukan, terutama yang menyangkut upakara atau sarana yang dipergunakan dalam upacara yadnya, waktu atau *padewasaan*, tempat melakukan upacara, dan sebagainya. Contoh lain juga disebutkan seperti misalnya pada waktu menghaturkan sembah

bhakti. Tata cara menghaturkan sembah bhakti telah diatur dalam kitab suci agama Hindu. Oleh karena itu setiap umat Hindu hendaknya mengikuti peraturan tersebut. Sebagaimana yang telah diatur dalam Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-aspek Agama Hindu bahwasanya tata cara dalam menghaturkan sembah bhakti dibedakan sebagaimana berikut: 1) Menyembah Tuhan sikap tangan adalah dengan cakupan tangan di atas dahi sehingga ujung jari berada di atas ubun-ubun (*Siwadwara*); 2) Menyembah Dewa sikap tangan mencakup di depan hidung, sehingga ujung jari berada di depan kening (*selaning lelata*); 3) Menyembah *Pitara* sikap tangan mencakup di dagu sehingga ujung jari tepat di depan hidung; 4) Untuk sesama manusia sikap tangan mencakup di ulu hati dengan ujung jari menghadap ke atas; 5) Kepada *Rshi* atau *Sulinggih*, sikap tangan mencakup di dada di antara ulu hati dan dagu; 6) Kepada para *Bhuta* sikap tangan mencakup di dada dengan ujung jari menghadap ke bawah. *Kamya Dharmasastra* dapat dilihat dari berbagai kitab maupun tafsir-tafsir yang dibuat berdasarkan suatu keputusan *pesamuhan*, yang diakui dan disahkan oleh Parisadha Hindu Dharma Indonesia.

2.4 Geguritan Niti Raja Sasana sebagai Sadacara

Sadacara adalah adat istiadat setempat yang berlaku sah pada waktu itu. Dalam hal ini termasuk pula Undang-undang Negara, Peraturan Pemerintah, *Awig-awig* desa, dan lain-lain, baik yang dikeluarkan oleh pemerintah maupun oleh badan-badan atau lembaga non pemerintah (Nala, 2004:134). Dalam melaksanakan *dharmas* sangat perlu memperhatikan adat istiadat, mengingat adat istiadat tempat atau wilayah yang satu dapat berbeda dengan adat istiadat tempat atau wilayah yang lain. Adat istiadat ini harus dijadikan pedoman bagi umat Hindu dalam kehidupannya sehari-hari. Artinya

dalam setiap perbuatan atau tindakan hendaknya memperhatikan keadaan. Dalam sastra suci Slokantara Sloka 36 disebutkan:

Kalinganya, de ya sang purusa, yan ing Madhya nikang rana, kadi singha rupa ninggalak ira, tari hana katakut ireng musuh, kunang yan ri pasamuhaning stri, madhurawacana ujarakna nira, kunang ri pasamuhan sang pandita, wruha ta sira mangucapakna tattwa, hana pwekang wwang mangkana, yogya panampaka nagara, kstarya, mantri, sasana mangkana.

Terjemahannya:

Seorang pemberani jika ia berada di medan perang, ia harus berani dan galak sebagaimana seekor singa, tidak gentar kepada musuh, bila ia berada diantara wanita, ia harus berbicara manis dan menarik sebagaimana madu, jika di dalam perkumpulan pendeta, hendaknya tattwa agama saja yang diucapkannya; orang yang demikian, baik pejabat Negara, ksatria, mantra, demikianlah kewajibannya.

Petikan sloka sebagaimana tersebut di atas menjelaskan bahwa dalam berperilaku atau bertindak hendaknya memperhatikan keadaan. Keadaan dalam berbicara atau bertutur kata sebagaimana sloka tersebut dapat dibagi menjadi tiga yaitu, dengan siapa berbicara, dimana berbicara, dan apa yang dibicarakan. Ketiga hal itu sangat memperhatikan peradatan. Petikan sloka dalam Slokantara di atas telah mencontohkan melalui perumpamaan mengenai peradatan. Bilamana seseorang bertemu dengan musuh (umumnya dalam peperangan) ia harus berbicara dengan semangat yang berapi-api, garang, galak, ganas, berani, siap melibas siapa saja lawan yang ada di depannya, sebagaimana keberanian yang dimiliki oleh seekor singa. Ini artinya ia menjalankan peradatan dalam berperang demi tercapainya kemenangan. Demikian pula peradatan bila bersama dengan seorang wanita, hendaknya hanya ucapan-ucapan yang manis dan lembut saja diucapkan. Dengan melakukan itu hati wanita pun

akan luluh dan menunjukkan cinta serta kasih sayangnya. Begitu pula bila bersama dengan para pendeta maka hanya kata-kata yang bermutu serta mengandung kebenaran saja hendaknya diucapkan. Oleh karena seorang pendeta sangat menghindari orang-orang yang hatinya dipenuhi dengan kegelapan (*awidya*) serta tidak memahami etika dalam berbicara. Atau barangkali dengan contoh yang lebih sederhana, bahwa peradatan orang yang meminjam adalah mengembalikan.

Geguritan Niti Raja Sasana merupakan sebuah karya sastra yang mengandung konsep *Sadacara*. Artinya, *Geguritan Niti Raja Sasana* memuat tentang peradatan dalam hal seorang pemimpin dan mereka yang dipimpin. Peradatan dalam *kawula gusti* adalah wajib untuk dilaksanakan. Seorang raja (pemimpin) merupakan panutan bagi segenap orang yang dipimpinnya. Demikian pula segenap bawahan atau rakyat berkewajiban menjunjung tinggi pimpinannya. Peradatan dalam tata pemerintahan sangat bergantung pada baik tidaknya atau teguh tidaknya seorang pemimpin dalam menjalankan kewajibannya. Dalam *Canakya Nitisastra* 13-8 disebutkan:

*Rajni dharmini dharmisthah pape papah same samah,
rajanamanuvarante yatha raja tatha prajah.*

Terjemahannya:

Kalau raja saleh rakyat pun saleh, raja jahat rakyat pun jahat, raja setengah saleh setengah jahat, rakyat pun demikian; rakyat hanya mengikuti sang raja, sebagaimana raja begitulah rakyatnya.

Berdasarkan petikan sloka di atas jelaslah bahwa baik tidaknya rakyat sangat ditentukan oleh sang raja. Seperti kata pepatah “anak cerminan dari orang tuanya” demikian pula halnya dengan rakyat merupakan cerminan dari rajanya atau bawahan merupakan cerminan dari pemimpinnya. Dengan demikian seorang yang menjadi

raja (pemimpin) harus memegang teguh adat istiadat, atau kewajiban-kewajiban yang diperuntukkan bagi dirinya.

Geguritan Niti Raja Sasana sebagai sebuah *sadacara* mengajarkan tentang bagaimana kewajiban dari seorang raja (pemimpin). *Geguritan Niti Raja Sasana* sangat kaya dengan petunjuk-petunjuk normatif yang merupakan kewajiban yang tidak bisa ditawar-tawar lagi adalah merupakan suatu keharusan untuk dilaksanakan dalam menjalankan tugas dan kewajibannya dalam memimpin.

Adapun peradatan atau kewajiban seorang raja (pemimpin) yang termuat dalam *Geguritan Niti Raja Sasana* secara garis besarnya adalah bahwasanya seorang pemimpin harus memperhatikan hubungan dengan para pendeta, dengan para mantri (menteri), kepada para istri (wanita), kepada keluarga para bawahan, serta kepada rakyatnya secara umum. Sebagaimana dalam Kakawin Ramayana disebutkan mengenai kewajiban sang raja kepada pendeta sebagai berikut:

Nya dharma ning dadi kita pinaka sarana de nirangtapaswi kabeh, salwiraning kakakuta, kita tang raksa ri duhka kabeh (I:47).

Terjemahannya:

Beginilah kewajibanmu sebagai raja, sebagai penolong para pendeta, segala yang menyebabkan mereka terganggu, engkau hendaknya menjaga semua yang menyusahkan mereka.

Petikan sloka di atas menunjukkan bahwa seorang raja harus bisa menjaga keselamatan para pendeta. Oleh karena antara raja dengan pendeta merupakan kesatuan yang sangat menentukan kestabilan pemerintahan. Hal itu ditegaskan pula dalam Kakawin Ramayana sebagai berikut:

*Brahmana ksatriyan padulur jatinya parasparopasarppana ya,
wiku tan pana tha ya hilang, lan pawiku kunang ratu wisirna
(I:49)*

Terjemahannya:

Pendeta dan Ksatria (raja) adalah bergandengan, sesungguhnya saling tolong menolong, pendeta tanpa raja akan hilang, raja tanpa pendeta akan lenyap.

Sesungguhnya petikan sloka di atas merupakan ajaran kepemimpinan yang termuat dalam Kakawin Ramayana yang bersumber dari Kitab epos Ramayana sendiri. Mengenai bagaimana tokoh Sang Rama bersama dengan Sang Laksmana menolong para Rsi dan pertapa dari gangguan para raksasa. Petikan kisah Sang Rama yang membantu para pendeta atau maharshi adalah sebagai berikut.

Pada suatu hari datanglah seorang Rshi yang bernama Rshi Wiswamitra ke istana Ayodhya. Kedatangan beliau disambut langsung oleh Raja Dasarata. Setelah memberikan penghormatan kepada sang Rshi, raja Dasarata lalu menanyakan maksud kedatangan sang Rshi. Sang Rshi lalu mengatakan bahwa kedatangannya perlu untuk memohon bantuan. Sang raja langsung menjawab bahwa beliau sanggup memberikan bantuan dan menanyakan apa jenis bantuan yang bisa diberikan. Sang Rshi lalu bercerita.

“Saya dan beberapa Rshi di pertapaan Sidasrama sedang melakukan yadnya. Yadnya kami itu selalu diganggu oleh para raksasa dibawah pimpinan Tataka dan Marica. Oleh karena itu kami memohon pertolongan agar Sri Rama dikirim kesana untuk mengusir para raksasa tersebut.”

Mendengar permintaan tersebut, timbul kekhawatiran pada diri Raja Dasarata untuk melepaskan Rama melawan para raksasa. Sebab Rama masih terlalu muda dan belum berpengalaman. Oleh karena itu beliau lalu menjawab, “Wahai paduka Rshi, janganlah

paduka meminta Rama untuk dihadapkan kepada para raksasa. Sebab ia masih terlalu kecil dan belum punya pengalaman. Biarlah kami kirimkan prajurit yang lain saja.”

Rshi Wiswamitra lalu menjawab, “Wahai raja, bukankah paduka tadi telah berjanji akan memenuhi permintaan saya. Sekali tuan berjanji, hendaknya tuan jangan ragu untuk melaksanakannya. Bantuan yang saya minta adalah Rama, bukan yang lain. Mengenai keselamatan Rama, janganlah tuan khawatir. Rama bukanlah manusia biasa. Saya yakin dia akan selamat dan berhasil mengalahkan dan mengusir para raksasa.”

Mendengar kata-kata sang Rshi raja Dasarata kembali berpikir. Kalau tidak diberikan, takut kalau sang Rshi marah sampai mengeluarkan kutukan. Mengenai keselamatan Rama, ia berserah kehendak Dewata. Beliau pun menjawab, bahwa mengizinkan Rama untuk berangkat mengusir para durjana. Maka dipanggilah Rama diberitahu akan tugas tersebut, dan supaya bersiap untuk berangkat keesokan harinya. Dalam pada itu, Laksamana yang selalu dekat dengan Rama menyatakan diri untuk ikut menyertai Rama. Maka keesokan harinya berangkatlah Rama dan Laksamana mengiringi Rshi Wiswamitra menuju pertapaan Sidasrama. Jalan yang ditempuh cukup jauh, melalui sungai-sungai dan danau, melintasi lembah, jurang dan bukit. Kebetulan pada waktu itu adalah sedang musim semi, sehingga daun-daun sedang menghijau, dan bunga-bunga sedang bermekaran. Pemandangan alam yang dilalui sangat indah sehingga perjalanan jadi menyenangkan. Sebelum matahari terbenam mereka sampai di tepi sungai Serayu. Mereka memutuskan untuk bermalam di tempat itu. Setelah mandi, mereka sembahyang bersama. Setelah itu, Rshi Wiswamitra memberikan berbagai jenis astra (senjata) kepada Rama serta mengajarkan mantra-mantra cara penggunaannya. Dengan astra-astra tersebut, diyakini akan dapat mengalahkan semua musuh.

Keesokan harinya setelah melaksanakan *sandya* pagi, mereka lalu melanjutkan perjalanan. Sore harinya mereka sudah memasuki *pasraman* Sidasrama. Pada hari berikutnya yadnya para Rshi di bawah pimpinan Rshi Wiswamitra dimulai. Rama dan Laksamana sudah siap dengan busur dan anak panahnya untuk mengamankan yadnya tersebut. Ketika yadnya sedang berlangsung, datanglah segerombolan raksasa dibawah pimpinan patih Marica. Rama mengarahkan panahnya pada mereka dan mengancam menyuruh mereka mundur. Ancaman tersebut tidak dihiraukan oleh mereka, sehingga dilepaskanlah panah *manawastra* kepada Marica sebagai peringatan. Panah tersebut tidak mematikan, tetapi menyebabkan Marica jatuh tersungkur dan terlempar sejauh satu yojana. Melihat hal tersebut, sebagian anak buahnya menjadi ketakutan, lalu melarikan diri. Tetapi sebagian lagi justru marah, lalu maju menyerang. Mereka yang maju ini akhirnya dihabisi oleh panah-panah Rama dan Laksamana. Patih Marica yang tersungkur dan terlempar sejauh satu yojana merasa bahwa dia tidak akan menang melawan Rama. Ia lalu mengundurkan diri ke tempat sepi, dan mulai hidup sebagai pertapa.

Setelah rombongan yang dipimpin oleh patih Marica terkalahkan, lalu datanglah rombongan kedua dibawah pimpinan sang Tataka. Dalam sekejap si Tataka dan seluruh anak buahnya telah tersungkur oleh panah Rama dan Laksamana. Maka amanlah keadaan asrama, sehingga yadnya dapat dilangsungkan sebagaimana mestinya.

Keesokan harinya Rshi Wiswamitra menceritakan bahwa raja Janaka di negeri Mitila mempunyai seorang putri bernama Dewi Sita. Diberi nama Sita karena ia lahir dari *siti* (tanah), yaitu pada waktu raja Janaka menggali lubang untuk homa, muncullah seorang bayi wanita dari dalam galian tersebut. Disamping bayi tersebut juga terletak busur dengan anak panahnya. Sekarang bayi tersebut sudah gadis, dan raja Janaka membuat sayembara untuk memilih calon suami bagi putrinya. Siapa yang dapat membentangkan busur yang mengiringi

kelahirannya dan mengarahkan pada sasarannya yang tepat dialah yang menjadi suami Dewi Sita.

Selanjutnya Rshi Wiswamitra menyarankan Rama untuk mengikuti sayembara tersebut. Rama menyatakan kesediaannya, dan merekapun bersiap-siap untuk pergi ke Mitila. Maka keesokan harinya pagi-pagi sekali, mereka (Rshi Wiswamitra, Rama, dan Laksamana) memulai perjalanan menuju Mitila. Ketika matahari telah sampai di ufuk barat, mereka sampai di tepi sungai Gangga. Mereka lalu menginap disana. Malam harinya Rshi Wiswamitra menceritakan tentang riwayat sungai Gangga.

Ketika sampai di tempat sayembara diadakan, mereka dipersilahkan duduk di deretan tamu-tamu peserta sayembara. Satu demi satu peserta sayembara mencoba untuk membentangkan busur yang dijadikan alat sayembara. Namun tidak seorangpun berhasil. Giliran terakhir tiba pada Rama. Rama berhasil membentangkan busur tersebut sampai patah. Lalu terdengarlah gemuruh sambutan para hadirin tanda kegembiraan. Setelah suasana tenang, Raja Janaka lalu mengumumkan bahwa Ramalah yang berhak memperistri Dewi Sita. Rshi Wiswamitra, Rama, dan Laksamana lalu diajak ke istana. Raja Janaka lalu mengirim utusan ke Ayodhya, mengundang raja Dasarata untuk menghadiri pernikahan putranya.

Petikan kisah Sang Rama di atas merupakan gambaran atau cerminan dari perbuatan seorang raja atau pemimpin yang menghormati para pendeta atau orang suci. Dengan melakukan itu kedamaian dan kebahagiaan dapat diperolehnya. Hal itu dipertegas pula dalam sloka Manawa Dharmasastra berikut:

Brahmanan paryupasinta pratarutthaya parthiwah, traiwidya wrddhan widusasti stisthatesam ca casane (MDS.VII-37)

Terjemahannya:

Hendaknya raja, setelah bangun pagi-pagi, menghormati brahmana yang ahli dalam tiga cabang ilmu dan ahli dalam ilmu politik serta menuruti nasehat-nasehat mereka.

*Wrddhamca nityam seweta wipran wedawidah cucin, wrddhasewi
hi satatam raksobhira'pi pujiyate (MDS. VII-38)*

Terjemahannya:

Hendaknya ia setiap harinya menghormati brahmana-brahmana yang lanjut usia yang mengetahui Weda dan berpikiran yang bersih karena ia yang menghormati orang-orang yang lanjut usia akan dihormati dan disegani, biarpun oleh raksasa.

*Awrttanam gurukuladwi pranam pujako bhawet nrpanamaksayo
hyesanidhir brahmo'bhidhiyate (MDS. VII-82)*

Terjemahannya:

Hendaknya ia menghormati brahmana yang kembali dari asrama perguruan; karena pemberian harta yang diberikan kepadanya dinilai sebagai kekayaan yang takkan musnah bagi kerajaan itu.

Berdasarkan petikan sloka-sloka tersebut di atas, jelaslah bahwa adalah kewajiban seorang raja (pemimpin) untuk menghormati orang-orang suci seperti pendeta dan maharshi karena dapat memberikan kebahagiaan dan kemuliaan bagi diri sang pemimpin itu sendiri.

Selain kepada pendeta, seorang raja juga harus memperhatikan para menteri. Dalam Kautilya Artha Sastra VII.8 disebutkan:

Ia harus menunjuk para penasehat atau menteri-menteri yang akan membatasinya agar berperilaku yang patut (bagi dirinya sendiri), yang seharusnya mencegah dirinya dan kejadian yang merugikan,

atau bila ia melakukan kesalahan pribadi, hendaknya diingatkan seperti halnya dalam bentuk (petunjuk waktu untuk menjulukan tugas secara teratur) bayangan (dari petunjuk waktu) atau nalika (jam air).

Demikian pula Kautilya Artha Sastra VII.9 disebutkan:

Memerintah negara (hanya) berhasil dicapai dengan bantuan para pembantu. Ibarat kereta dengan hanya satu roda tidak akan bergerak. Karena itu ia harus mengangkat menteri-menteri dan mendengarkan pendapat mereka.

Keberadaan para menteri dalam tata pemerintahan sungguh diperlukan. Para menteri yang diangkat haruslah memiliki kualitas yang baik. Sebagaimana kata Rshi Kautilya dalam Artha Sastra “Seorang raja hendaknya mengangkat sebagai menteri (orang-orang) yang memiliki kebangsawanan dari kelahiran, kecerdasan, integritas, keberanian dan loyalitas, karena kualitas itu sangat penting dalam hal ini. Karena dari kemampuan bekerjalah, kemampuan seseorang dinilai. Dengan mengikuti kemampuannya, dengan menetapkan tingkat-tingkat di antara para menteri dan menetapkan tempat, waktu, dan pekerjaan pada mereka, ia hendaknya mengangkat mereka semua sebagai pejabat pemerintahan, bukan sebagai penasihat”.

Menteri sebagai pejabat dalam pemerintahan merupakan perpanjangan tangan raja (pemimpin) dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Dalam hal ini seorang raja (pemimpin) harus memiliki hubungan yang baik dengan para menterinya. Hubungan baik yang dapat dilakukan oleh sang raja (pemimpin) kepada para menterinya adalah dengan tidak bersikap kejam, tidak kikir, memiliki rasa perikemanusiaan yang tinggi, serta mampu membalas budi atau menghargai apa yang telah dilakukan oleh menteri-menterinya. Apabila seorang raja tidak mampu melaksanakan sikap seperti tersebut di atas, maka ia akan ditinggalkan oleh pengikut atau

bawahannya. Hal itu sesuai dengan yang tercantum dalam Slokantara Sloka 43 sebagai berikut:

*Tyajet swaminamatyugrat krpanam tyajet,
krpanadawisesajnamawisesat krtaghnakam.*

Terjemahannya:

Seorang pelayan boleh meninggalkan tuannya, jika tuannya itu sangat kejam atau kikir, kedekut (kikir sekali) apalagi jika ia tidak mempunyai rasa perikemanusiaan, atau jika ia tidak bisa membalas budi.

Dalam teks Jawa Kunonya juga disebutkan:

Kalinganya, ikang bhrtya matinggal ratunya, yan hana ratu akeras mapanas ing gawe, byakta sira tininggal ing wadwa nira, leheng ikang ratu makeras swapadi ng ratu makumed, tur paradanda, yan hana ratu mangkana tininggal ing kawulanira, ya leheng ikang ratu makumed paradanda, swapadi ng ratu awisesa, awisesa ngaranya manarub, yan hana wwang kulinajanma sinoraken, yan hana wwang adhahjati dinuhuraken, yekananrub ngaranya, yan hana ratu mangkana tininggal sira dening janma wwang kulina janma, tathapi nyan leheng ikang ratwanarub, swapadhi ng krtaghna, krtaghna ngaranya edan, tan apegat anenewek, tan pegat ananalyani, amrang wwang tan pakarana, anggantung wwang tan pakarana, hangumu wwang tan padosa, hangobor-obor ing wwang tan padosa, salwir ing ulah krtaghna linakwaken, yan hana ratu mangkana, atyanta gila ning wadwanya mulat, atakut amrem kawes girigiri, kadyangga ning masewita ring ula tarunga, manah ing tanda mantrinya, kemengan tanolah, ndan hatinya kumeter mares, mangkana ling ning aji.

Terjemahannya:

Seorang pelayan boleh meninggalkan rajanya. Jika raja itu kejam dan selalu pemarah pasti rakyatnya akan meninggalkannya. Tetapi raja yang lemah itu masih lebih baik daripada raja yang kikir dan sewenang-wenang. Inipun agak lebih baik daripada raja yang awisesa yaitu raja pbingung yang mencampurbaurkan segalanya. Misalnya orang yang berpribadi dan berpendidikan tinggi disertai pekerjaan yang sangat rendah, sedangkan orang yang hina diangkat dalam kedudukan tinggi. Inilah yang dinamai pencampurbauran. Raja demikian patut ditinggalkan oleh orang yang berkualitas tinggi. Adapun raja yang pbingung ini masih lebih baik dari raja yang krtaghna, yang berarti hilang ingatan atau gila. Ia senang memancung orang, mencincang, memotong leher orang dengan tidak beralasan sama sekali. Atau menggantung orang tanpa alasan, atau mencerca orang tak berdosa, membakar orang tanpa kesalahan sama sekali. Orang yang krtaghna melakukan tindakan-tindakan semacam itu. Jika ada seorang raja segila itu, baru dilihat saja oleh rakyat menyebabkan rakyat itu gelisah dan penuh ketakutan atau menutup mata karena malu melihat, maka hal demikian menyebabkan hati para pegawai-pegawai dan menteri-menteri kerajaan merasa ngeri seolah-olah berhadapan dengan seekor ular kobra. Pikiran mereka bingung, dan akhirnya tidak bisa berbuat apa-apa. Hati mereka gemetar karena ketakutan. Demikian apa yang dikatakan oleh kitab suci.

Berdasarkan petikan sloka di atas dapat dinyatakan bahwasanya menjalin hubungan yang baik dengan para menteri atau bawahan adalah merupakan kewajiban bagi seorang raja. Guna menjaga hubungan yang baik dengan para bawahan, entah itu kepada para menteri atau rakyat, seorang raja harus memperhatikan betul keadaan bawahannya terutama dalam hal kesejahteraan. Kesejahteraan dalam hal ini yang dapat diperhatikan adalah berupa kesehatan, penghasilan, tingkat kedudukan, kerukunan dalam

keluarga, serta keadaan di tempat kerja. Apabila hal-hal tersebut dapat dipenuhi oleh sang raja (pemimpin) maka seluruh bawahan dan rakyatnya menjadi sangat menghormatinya.

Demikian pula halnya kepada kaum perempuan. Seorang raja (pemimpin) hendaknya betul-betul menghormati dan menghargai kaum perempuan sesuai dengan hak dan kedudukannya. Kebahagiaan suatu kelompok sangat tercermin dari keadaan wanita yang ada dalam kelompok itu. Bila wajah wanitanya berseri-seri maka dapat dinyatakan bahwasanya kehidupan dalam kelompok itu sangatlah tenteram dan bahagia. Demikian pula sebaliknya apabila para wanita yang tinggal dalam suatu kelompok senantiasa murung, bermuram durja, sedih, menangis, dan sakit hati, sudah dapat dinyatakan bahwa keadaan kehidupan dalam kelompok itu sangat jauh dari kata kebahagiaan.

Dalam kitab Manawa Dharmasastra disebutkan:

Pitrhbirbhratrbc caitah patibhir dewaraistatha, pujya bhusayita wyacca bahu kalyanmipsubhii (MDS. III.55)

Terjemahannya:

Wanita harus dihormati dan disayangi oleh ayahnya, kakak-kakaknya, suami dan ipar-iparnya yang menghendaki kesejahteraan sendiri.

Yatra naryastu pujyante ramante tatra dewatah, yatraitastu na pujyante sarwastalah kriyah (MDS. III.56)

Terjemahannya:

Dimana wanita dihormati, disanalah para Dewa-Dewa merasa senang, tetapi dimana mereka tidak dihormati, tidak ada upacara suci apapun yang akan berpahala.

Cocanti jamayo yatra winacyatacu tatkulam, na cocanti tu yatraita wardhate taddhi sarwada (MDS. III.57)

Terjemahannya:

Dimana warga wanitanya hidup dalam kesedihan, keluarga itu akan cepat hancur, tetapi dimana wanita tidak menderita keluarga itu akan selalu bahagia.

Jamayo yani gehani capantya patri pujitah, tani krtyahatanewa winacyanti samantarrah (MDS. III. 58)

Terjemahannya:

Rumah dimana wanitanya tidak dihormati sewajarnya, mengucapkan kata-kata kutukan, keluarga itu akan hancur seluruhnya seolah-olah dihancurkan oleh kekuatan gaib.

Demikian pula dalam Canakya Nitisastra disebutkan:

Matrvat paradaresu para dravyesu losthavat atmavat sarva bhutesu yah pasyati sa panditah (CNS. XII. 14)

Terjemahannya:

Dia yang melihat istri orang lain sebagai ibunya, melihat kekayaan orang lain sebagai gumpalan tanah, dan melihat makhluk lain sebagai dirinya sendiri, dia disebut sebagai seorang pendeta.

Berdasarkan petikan sloka-sloka sebagaimana tersebut di atas, maka dapat dinyatakan bahwa sungguh merupakan kewajiban bagi siapapun termasuk oleh seorang raja atau pemimpin supaya benar-benar memperhatikan keadaan kaum wanitanya. Seorang raja (pemimpin) hendaknya menghindari perbuatan-perbuatan zina atau main perempuan yang hanya akan menuruti nafsu dan menjerumuskan dirinya sendiri dalam kenistaan. Kehormatan

seorang raja (pemimpin) akan serta merta memudar bahkan sirna apabila terlalu menuruti hawa nafsunya dengan melakukan zina ataupun perbuatan-perbuatan yang menyengsarakan kaum wanita seperti misalnya kekerasan dalam rumah tangga, ketidakseimbangan tugas dan kewajiban, tidak ada kesetaraan dalam hal hak dan kebahagiaan, yang mana semua itu akan mendatangkan penderitaan saja.

Adat seorang raja yang harus dilakukan adalah mensejahterakan rakyatnya. Hal itu dinyatakan dalam sloka-sloka kitab Manawa Dharmasastra berikut ini:

Swarastre nyaya wrath syadbhrcadandacca catrusu, suhrtswajihman snigdhesu brahmanesu ksamanwitaḥ (MDS. VII.32)

Terjemahannya:

Hendaknya ia berbuat adil dalam lingkungan wilayah kekuasaannya dengan mengendalikan lawan-lawan yang kuat, tidak mendua terhadap teman, dan tidak berlaku keras terhadap brahmana.

Indriyam jaye yogam samatisheddiwanicam, jitendriyoh hi caknoti wage sthapayitum prajah (MDS. VII. 44)

Terjemahannya:

Siang dan malam ia harus berusaha mengendalikan indrianya sekuat tenaga karena ia yang telah menundukkan dirinya sendiri, dapat menguasai rakyatnya supaya patuh.

Demikian pula dalam Kautilya Artha Sastra XIX-16.34 disebutkan:

Kebahagiaan rakyatnya adalah letak kebahagiaan raja, dan apa yang bermanfaat bagi rakyatnya juga bermanfaat bagi dirinya sendiri. apa yang berharga bagi dirinya sendiri belum tentu bagi

negara, tetapi apa yang berharga bagi rakyatnya adalah bermanfaat bagi dirinya.

Berdasarkan petikan sloka-sloka di atas maka adalah sebuah kewajiban bagi seorang raja (pemimpin) untuk mensejahterakan kehidupan rakyatnya. Hal itu sebagaimana terdapat dalam petikan *pupuh Smarandhana* di bawah ini:

Kaping pitune samalih, manglēhin wadwa bala. Manguningin sakatahe, ping kutuse mangenakang, manahing wadwa bala, tekeng anak rabin ipun, mangden pada suka lila (Smd. I-8).

Terjemahannya:

Yang ketujuh, memperhatikan semua rakyat, mengetahui semuanya, yang kedelapan membuat senang, hati semua rakyat, serta anak istrinya, supaya merasa senang.

Ping siyane mangasyanin, wibuhing mrettha sakala, panganing wadwa sakehe, turutane kaping dasa, rumaksa jroning pura, maweh suka lilan ipun, tekaning boga bhusana (Smd. I-9).

Terjemahannya:

Yang kesembilan adalah menjaga, memberikan kesenangan dunia, memberikan makanan kepada rakyat, yang kesepuluh mampu menjaga istanya, memberikan kesenangan kepada mereka, serta memberikan sandang dan pangan.

Berdasarkan petikan *pupuh-pupuh* di atas dapat dinyatakan bahwa kesejahteraan rakyat adalah kesejahteraan juga bagi diri sang raja (pemimpin) itu sendiri. Kewajiban-kewajiban untuk mensejahterakan rakyat itu tertuang dalam ajaran-ajaran yang terdapat dalam *Geguritan Niti Raja Sasana*.

2.5 Geguritan Niti Raja Sasana sebagai Sistacara

Pengertian dari kata *Sistacara* (*Cistacara*) adalah tingkah laku atau tata cara kehidupan orang-orang suci, yang dapat dijadikan pedoman untuk tata susila umat Hindu. Orang yang telah suci baik jasmani dan rohaninya pasti segala tingkah lakunya telah dilandasi oleh *dharma* sehingga tidak diragukan lagi untuk ditiru. Kata *Sistacara* juga dapat ditemukan di kitab *Sarasamuccaya* sloka 40 sebagai berikut:

Kunang kengetakena, sāsing kājar de sang hyang sruti dharma ngaranika, sakājar de sang hyang smrti kuneng dharma ngaranika, cistācāra kunang, acaranika sang sista, dharma ta ngaranika, sista ngaran sang hyang satyawādi, sang āpta, sang patirthan sang panadahan upadesa sangksepa ika katiga, dharma ngaranira (SS.40).

Terjemahannya:

Maka yang patut diingat adalah, segala apa yang diajarkan oleh Cruti disebut *dharma*; semua yang diajarkan oleh *Smrti* pun *dharma* pula namanya itu; demikian pula tingkah laku sang *cista*, disebut juga *dharma*; *cista* artinya orang yang berkata jujur yang setia pada kata-katanya, orang yang dapat dipercaya, orang yang menjadi tempat pensucian diri, orang yang memberikan ajaran-ajaran atau nasihat-nasihat; singkatnya ketiga-tiganya itu disebut *dharma*.

Berdasarkan petikan sloka tersebut di atas, maka dapat dinyatakan bahwa orang yang *Sista* adalah orang yang berperilaku sebagai berikut:

1. Jujur dalam setiap perkataan

Orang yang berwatak jujur adalah orang yang senantiasa berpegang teguh pada kebenaran (*Satya*). Hal tersebut dinyatakan dalam kitab suci *Sarasamuccaya* sloka 133 sebagai berikut:

Nihan laksananing satya, hana ya tinahan tātān pawuni, majar ta ya, yatbābhūta, torasi ikang sakawruhnya, prawrtrtinya ikang mangkana, yatika laksananing kasatyan.

Terjemahannya:

Ciri orang yang cinta kebenaran adalah demikian, jika ada sesuatu yang ditanyakan sekali-sekali ia tidak menyembunyikannya, tetapi diberitahukan olehnya menurut kejadian yang sebenarnya, dan secara jujur segala yang diketahuinya, yang demikian itulah perilaku setia kepada kebenaran.

Dalam hal perkataan kitab suci Sarasamuccaya mengajarkan bahwa hal-hal yang tidak boleh dikeluarkan melalui perkataan. Sebagaimana yang diuraikan dalam sloka-sloka berikut:

Nyang tanpa pawrtrtanying wak, pat kwehnya, pratyekanya, ujar ahala, aprgas, ujar pcuna, ujar mithya, nahan tang pat singgahananing wak, tan ujarakena, tan angina-ngenan, kjaranya (SS.75).

Terjemahannya:

Inilah yang tidak patut timbul dari kata-kata, empat banyaknya, yaitu perkataan jahat, perkataan kasar menghardik, perkataan memfitnah, perkataan bohong (tak dapat dipercaya); itulah keempatnya harus disingkirkan dari perkataan, jangan diucapkan, jangan dipikir-pikir akan diucapkan.

Perkataan jahat merupakan kata-kata yang diucapkan dengan disertai pikiran, maksud atau tujuan yang jahat. Perbuatan jahat yang dilampiaskan melalui kata-kata sangat tidak baik untuk didengar karena dapat melukai perasaan orang yang mendengarnya. Kata-kata jahat seperti misalnya “Ibumu pelacur”, “Dasar keturunan pencuri”, dan sejenisnya adalah kata-kata yang keluar tanpa didasari

perhitungan bahwa orang yang akan mendengarkannya akan tersinggung atau terluka perasaannya. Dengan demikian orang yang senantiasa berkata-kata jahat sesungguhnya pikiran dan hatinya pun jahat pula.

Sama halnya dengan perkataan yang menghardik. Menghardik tidak ubahnya dengan membentak, yaitu mengeluarkan kata-kata atau ucapan dengan suara yang keras dan cenderung dilingkupi oleh kemarahan. Bila kemarahan sudah menguasai maka kebijaksanaan akan tertutupi. Kalau kemarahan telah menguasai, perbuatan jahat pun tidak elak akan dilakukannya. Hal itu ditegaskan dalam Sarasamuccaya sebagai berikut:

Kunang ikang wwang kakawasa dening krodhanya, niyata gumawe ulah papa, makantang wenang amatyani guru, wenang ta ya tumiraskara sang sadhu, tumeke sira parusawacana (SS.105).

Terjemahannya:

Maka orang yang dikuasai oleh nafsu murkanya, tak dapat tidak niscaya ia melakukan perbuatan jahat, sampai akhirnya dapat membunuh guru, dan sanggup ia membakar hati seorang yang saleh, yaitu menyerang akan dia dengan kata-kata yang kasar.

Lawan lwirning kakawasa dening krodha, tan wruh juga ya ri salah kenaning ujar, tatan wruh ya ring ulah larangan, lawan adharma, wenang umajaraken ikang tan yukti wuwusakena (SS.106).

Terjemahannya:

Tambahan pula orang yang dikuasai oleh nafsu murka, sekali-kali tidak tahu akan perkataan yang keliru dan yang benar, sekali-kali mereka tidak mengenal perbuatan yang terlarang dan yang menyalahi

dharma serta sanggup mereka mengatakan sesuatu yang tidak layak untuk dikatakan.

Menghardik seseorang sangat tidak baik untuk dilakukan terlebih lagi bila itu dilakukan di depan banyak orang, baik orang yang menghardik maupun orang yang dihardik akan sama-sama merasakan kemarahan yang beresiko pada terjadinya keributan atau masalah yang lebih besar seperti perkelahian dan dendam.

Berikutnya adalah perkataan memfitnah. Fitnah memiliki tujuan untuk memberikan stigma negatif kepada seseorang atas suatu hal atau peristiwa yang dilakukan oleh pihak lain berdasarkan data palsu yang dapat mempengaruhi kehormatan, reputasi, nama baik, dan juga kewibawaan orang yang menerima fitnah itu. Memfitnah sangat dilarang dalam agama Hindu.

Selanjutnya adalah perkataan bohong. Orang yang senang mengucapkan kata-kata bohong adalah orang yang hidupnya mengingkari kejujuran dan kebenaran. Orang pembohong adalah orang yang tidak mau melakukan *laksana dharma*. Pembohong adalah *adharma*. Sloka-sloka sastra suci Sarasamuccaya menyebutkan:

*Kunang sarwa daya, ika sang sista, sang apta, satyawadi,
jitendriya ta sira, satyalaris duga-duga, niyata pasandan dharma
solah nira, prawrttinira, yatika tutakenanta, katutanika, yatika
dharmaprawrtti ngaranya (SS.42).*

Terjemahannya:

Bahwa segala perilaku orang yang bijaksana, orang yang jujur, orang yang satya wacana, pun orang yang dapat mengalahkan hawa nafsunya dan tulus ikhlas lahir batin pasti berlandaskan dharma segala laksana beliau, laksana beliau itulah patut dituruti; jika telah dapat menurutinya, itulah dinamai laksana dharma.

Matangyan reko sarwadaya, paramartha ning sinanggah dharmatelas rinengonanta supwananta ta ri hati, ikang kadi ling mami nguni wih, sassing tan kahyun yawakta, yatika tanulahakenanta ring len (SS.44).

Terjemahannya:

Karena itu perhatikanlah segala perbuatan anda, sehingga anda dapat mengetahui hakikat sejatinya yang disebut dharma; setelah anda mengetahui, simpanlah itu baik-baik di dalam hati; sebagaimana telah hamba katakana dulu, segala yang tidak menyenangkan anda, hal itu jangan hendaknya dilakukan pada orang lain.

Kunang ikang wwang pisaningun damelakenang dharmasadhana, apa-apaning pari, wukaning antiga padanika, rupaning hana tan papakena (SS.45)

Terjemahannya:

Adapun orang yang sama sekali tidak melakukan laksana dharma, adalah seperti padi yang hampa atau telur busuk, kenyataannya ada tetapi tiada gunanya.

Berdasarkan uraian di atas, maka agama Hindu menegaskan bahwa pengendalian diri dalam hal kata-kata sangatlah utama dan mulia. Bilamana mampu mengendalikan perkataan untuk selalu jujur dan senantiasa berpijak pada kebenaran atau *dharmat*, akan berdampak pada kelangsungan hidup itu sendiri. Dalam Kakawin Nitisastra V.3 disebutkan:

*Wasita nimittanta manemu laksmi, wasita nimittanta patikapanggih
Wasita nimittanta manemu duhka, wasita nimittanta manemu mitra.*

Terjemahannya:

Karena perkataan engkau memperoleh kebahagiaan, karena perkataan engkau mendapat kematian, karena perkataan engkau mendapat kedukaan, dan karena perkataan engkau memperoleh teman.

Dari bait *kakawin* di atas, maka jelaslah bahwa bahagia tidaknya kehidupan dan diri seseorang sangat ditentukan oleh perkataan. Oleh karenanya hanya perkataan yang jujur, benar, sejuk didengar, dan membuat hati senang saja sepatutnya untuk dikatakan. Orang yang mampu menjaga perkataannya itu yang pantas disebut sebagai *sang Sista*.

2. Dapat Dipercaya

Keterpercayaan merupakan bagian dari integritas seseorang. Orang yang dapat dipercaya oleh orang lain pada umumnya memiliki kemampuan (kompeten) yang disertai dengan kejujuran, kedisiplinan, dan komitmen. Sangat sulit untuk memperoleh kepercayaan dari orang lain, tetapi bukan berarti itu tidak mungkin. Apabila kepercayaan dari orang lain sudah diperoleh, hal yang lebih sulit lagi adalah mempertahankan kepercayaan itu. Banyak orang tersandung dan tidak bisa mempertahankan kepercayaan yang telah dimilikinya akibat tergoda oleh kepentingan-kepentingan yang dirasa memberikan keuntungan. Akibatnya keuntungan diperoleh namun kehilangan kepercayaan, sehingga pada perbuatan berikutnya ia kehilangan kepercayaan beserta keuntungannya sekaligus. Dalam kasus ini ia telah mengabaikan kejujuran, disiplin dan komitmennya.

Kepercayaan seseorang dapat diperoleh melalui ucapan dan perbuatannya. Sebagaimana Sastra suci Sarasamuccaya juga menyebutkan:

Kunang ikang wwang mangke kramanya, yan ri harep yan pangalem, angupet yan ri wuri, ya ika crol ngaranya haneng rat, duran temwang hayu ring ihatra paratra (SS.125).

Terjemahannya:

Dan lagi orang yang tingkah lakunya begini, ia memuji jika berhadapan, tetapi mencela sesudah di belakang; orang itu disebut tak jujur di dunia, ia jauh akan beroleh kebahagiaan, baik di dunia ini maupun di dunia lain.

Kuneng lwir ingujarakena nihan, satya ta ya, haywa ta ya makawak hingsa, haywa makawak upet, hitawasana ta ya, haywa ta parusya, haywa kasletan gleng, haywa nrsangsa, haywa pesunya, mangkana lwirning tan yogya ujarakena (SS.132)

Terjemahannya:

Adapun kata-kata yang patut diucapkan ialah kata-kata yang mengandung kebenaran; jangan yang berupa penusuk hati, jangan yang merupakan umpatan, hendaklah kata-kata yang bermanfaat; janganlah kata-kata yang kasar, jangan kata-kata yang terpengaruhi kemarahan, jangan kata-kata mementingkan diri sendiri, jangan kata-kata fitnahan; demikianlah misalnya kata-kata yang tidak patut dikeluarkan.

Titib (1996:308) menjelaskan bahwa sabda suci Veda menyatakan bahwa kebenaran/kejujuran (*satyam*) merupakan prinsip dasar hidup dan kehidupan. Bila seseorang senantiasa mengikuti kebenaran, maka hidupnya akan selamat, sejahtera, terhindar dari bencana, memperoleh kebijaksanaan dan kemuliaan. Kebenaran/kejujuran dapat dilaksanakan dengan mudah, bila seseorang memiliki keyakinan. Dengan keyakinan ini seseorang akan mantap bertindak di jalan yang benar, menuju yang benar.

Dalam Rgveda VII.104.12 disebutkan:

*Suvijnanam cikituse janaya sac ca asac ca vacasi pasprdhate,
tayor yat satyam yatarad rjiyas tad it somo avati hanty asat.*

Terjemahannya:

Orang-orang yang bijaksana mengetahuinya dengan baik bahwa kebenaran dan kebohongan berjuang bersama-sama. Di luar ini semua, kebenaran pastilah lebih baik dan lebih menyenangkan sekali. Sanghyang Soma menyelamatkan orang yang berbicara kebenaran dan menghancurkan si pembohong.

Demikian pula dalam Yajurveda XVIII.5 disebutkan:

Sraddhaya satyam apyate

Terjemahannya:

Dengan menghargai kepercayaan, seseorang mencapai kebenaran yang terakhir yakni Tuhan yang Maha Agung,

Begitu pula dalam Samaveda 701 disebutkan:

Rtasya jihva pavate madhu priyam.

Terjemahannya:

Sifat selalu berbicara kebenaran memberkahi manusia dengan kemanisan yang membesarkan hati.

Berdasarkan petikan sloka-sloka tersebut di atas, maka dapat dinyatakan bahwa orang yang senantiasa memegang teguh kejujuran dan kebenaran baik dalam berbuat maupun berkata-kata adalah layak untuk dipercaya atau memiliki kepercayaan.

3. Menjadi Tempat Pensucian Diri

Orang yang menjalankan kesucian baik pada dirinya sendiri maupun kepada lingkungan yang ada di luar dirinya, sesungguhnya memberikan dampak yang positif pula kepada orang lain dalam hal kesucian pula. Titib (1996:352) menjelaskan bahwa kesucian hati menyebabkan seseorang memperoleh kebahagiaan, menghancurkan pikiran atau perbuatan jahat. Orang yang memiliki kesucian hati mencapai sorga dan bila senantiasa berpikiran jernih dan suci maka kesucian senantiasa bersama dan mengelilinginya. Kesucian atau hidup suci diamanatkan sebagai sarana untuk mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Orang yang bergaul dengan orang yang memiliki jiwa dan raga yang suci akan memperoleh vibrasi kesucian pula. Sebagaimana sebuah besi yang sering dilekatkan dengan sebuah magnet, sekalipun besi itu tidak berubah menjadi magnet, namun besi itu akan mengandung pula medan magnet yang mampu menarik benda besi yang lainnya. Dengan demikian pergaulan yang dijalin dengan orang-orang yang memiliki kesucian hati secara tidak langsung memberikan kesucian pula pada orang lainnya.

Untuk memperoleh vibrasi kesucian dalam diri, bergaul dengan orang-orang yang sangat menjunjung nilai kesucian amatlah penting. Tidak cukup hanya membaca kitab-kitab suci, bersembahyang di tempat-tempat suci, ataupun melakukan upacara-upacara penyucian untuk diri sendiri. Bergaul dengan orang-orang yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesucian juga dapat menyucikan diri. Dalam sastra suci Sarasamuccaya disebutkan:

Kunang ulaha, yan pasayaha kita, sang sadhu juga sahayanta, yan ta gawaya pakadangan, sang sadhu juga kadanganta, yadyapin patukara tuwi, nguniweh yan samitra lawan sang sadhu juga, apan pisaningun hana kayogyaning tan sadhu (SS.305).

Terjemahannya:

Jika anda berkawan, hendaklah orang yang berbudi luhur saja menjadi kawan anda; jika hendak mencari persaudaraan orang yang berbudi luhur itu anda usahakan untuk dijadikan persaudaraan; andaikata sampai berbantah sekalipun, apalagi jika bersahabat, hendaklah dengan orang yang baik budi itu; sebab mustahil tidak akan tidak kelimpahan budi luhur itu jika telah bergaul dengan sang sadhu.

Kuneng laksana sang sadhu, tan agirang yan inalem, tan alara yan ininda, tan kataman krodha, pisaningun ujarakenang parusawacana, langgeng dhirahning manah nira (SS.306).

Terjemahannya:

Adapun ciri-ciri sang sadhu (orang utama budi) adalah tidak gembira jika dipuji, tidak sedih jika dicela dan tidak kerasukan marah, tidak mungkin beliau mengucapkan kata-kata kasar; sebaliknya beliau tetap teguh dan suci bersih pikiran beliau.

Dengan demikian orang-orang yang menjunjung tinggi nilai kesucian dapat berfungsi sebagai “*patirthan*” bagi orang lain. Kesucian yang dimilikinya akan berpendar pula pada orang-orang yang dekat dengannya.

4. Memberikan Ajaran atau Nasihat

Orang yang telah menjalani kehidupan dengan kesucian merupakan “*mahaguru*” bagi semua orang. Dalam epos-epos Hindu banyak sekali ditemukan “tokoh-tokoh sista” yang suci dan menjadi panutan bagi semua orang. Dua epos besar agama Hindu semacam Ramayana dan Mahabharata menonjolkan dua tokoh besar pula yakni Sri Rama dan Sri Kresna sebagai “*maha acarya sista*” yang terlahir dalam kesucian dan menjadi sumber segala pengetahuan bagi umat manusia pada umumnya. Ajaran yang diturunkan oleh-Nya,

merupakan filsafat kehidupan dengan kadar tingkatan pengetahuan maha tinggi dan tidak mudah diselami kecuali dengan penyerahan diri sepenuhnya melalui bhakti.

Mengenai dua epos besar agama Hindu, yakni Ramayana dan Mahabharata, Sivananda (2003:23) menjelaskan, Ramayana sebagai *adikawya* atau puisi kepahlawanan utama berhubungan dengan cerita tentang Sri Rama sebagai manusia idaman. Ramayana merupakan sejarah keluarga ras matahari (Surya), keturunan dari Ikswaku, disitu Sri Ramacandra dilahirkan sebagai Awatara Wisnu beserta tiga saudaranya. Perwatakan idaman Sri Rama, Sita, Laksmana, Bharata, dan Sri Hanuman yang didapati dalam Ramayana secara tegas menegakkan Hindu Dharma dalam pikiran setiap orang. Cerita tentang kelahiran Sri Rama dan saudara-saudaranya, pendidikan serta perkawinan mereka, pengusiran Sri Rama, penculikan dan perebutan Dewi Sita, penghancuran Rahwana raja raksasa dari Lanka, dan penobatan Sri Rama, digambarkan dengan rinci dalam Ramayana. Bagaimana seseorang harus bertingkahtaku terhadap keunggulannya, menyamai dan lebih rendah; bagaimana seharusnya seorang raja memerintah kerajaannya; bagaimana seseorang menuntun kehidupannya di dunia ini; bagaimana ia memperoleh kebebasan, kemerdekaan serta kesempurnaannya, kesemuanya itu dapat dipelajari dari epos yang bermutu tinggi ini. Salah satu ajaran atau nasihat Sri Rama yang diturunkan kepada adiknya Bharata adalah ajaran Asta Brata yang sangat terkenal. Asta Brata merupakan ajaran kepemimpinan yang terdiri dari Indra, Yama, Surya, Candra, Bayu, Kwera, Baruna dan Agni Brata. Melalui ajaran dan nasehat ini Bharata dapat menjadi wakil Sri Rama dalam memimpin kerajaan Ayodhia.

Epos besar berikutnya adalah Mahabharata. Mahabharata merupakan sejarah dari para Pandawa dan Kurawa. Mahabharata menceritakan tentang perang besar yaitu perang Kuruksetra (Bharatayudha) antara Pandawa dan Kurawa, yang merupakan

saudara sepupu dan keturunan dari Ras Bulan (Candra). Mahabharata merupakan sebuah ensiklopedia dari Hindu Dharma. Ia secara tepat disebut sebagai Weda yang kelima. Benar-benar tak ada tema agama, filsafat, mistik, dan masalah pemerintahan yang tidak disentuh dan diungkapkan oleh epos besar ini. Ia mengandung ajaran-ajaran moral yang sangat mulia, serta pelajaran tentang segala hal yang sangat berguna, di dalamnya banyak cerita-cerita dan adegan-adegan yang indah, serta percakapan, wejangan, perumpamaan, dan nasihat-nasihat yang menyatakan prinsip-prinsip moral dan metaphysika. Bagian yang terpenting dari Mahabharata adalah Bhagawad Gita, yang merupakan percakapan luhur antara Sri Krsna dan Arjuna di medan perang, sebelum mulainya perang besar tersebut. Bhagawad Gita merupakan permata tak ternilai dari kepustakaan Hindu yang juga merupakan sebuah ajaran suci yang universal sifatnya. Bhagawad Gita mengajarkan Yoga perpaduan dalam kepustakaan keagamaan di dunia, ia menduduki rangking tertinggi. Dalam Bhagawad Gita Sri Krsna menjelaskan intisari agama Hindu kepada Arjuna.

Dua tokoh tersebut, Sri Rama dan Sri Krsna merupakan contoh *maha sista acarya*, orang yang hidupnya penuh kesucian yang memberikan ajaran serta nasihat dan juga menjadi panutan bagi orang lain.

Geguritan Niti Raja Sasana sebagai sebuah *sistacara* atau bisa disebut juga dengan *sistasastra*, berorientasi pula pada sedikitnya empat ciri *sistacara* itu sendiri. *Geguritan Niti Raja Sasana* mengandung ajaran-ajaran kebenaran yang bersumber dari Weda secara umum, yang kebenarannya dapat dipercaya. *Geguritan Niti Raja Sasana* juga mengandung ajaran-ajaran serta nasehat-nasehat yang sangat berguna terutama bagi kaum pemimpin. Menghayati ajaran-ajaran kebenaran dalam *Geguritan Niti Raja Sasana* sesungguhnya adalah men”*sista*”kan diri, mensucikan diri dengan pengetahuan kebenaran. Terlebih lagi dalam diri seorang

pemimpin, ke”sista”an itu sewajibnya telah melekat dalam diri dan perilakunya oleh karena pemimpin adalah penguasa. Hal itu sesuai dengan petikan *pupuh Smarandhana* berikut:

Kocapē mungguh ring gurit, solah tingkah para raja, nē sampun ngasta karaton, mawasta ratu ring Jagat, punika pangartinnya, karana mawasta ratu, rat punika madan jagat (Smd. I-4).

Terjemahannya:

Diceritakan dalam geguritan ini, tentang hakekat perbuatan seorang raja, yang sudah terkenal kepemimpinannya, mampu mensejahterakan rakyatnya, itulah maknanya, sebab yang dinamakan ratu, rat artinya jagat.

Tu nē mawasta asiki, wireh asiki ring jagat, malih artinē kapindo, madan rat pangawak jagat, tu nē mawasta tunggal, satya wacana satuhu, ndatan awahing wacana (Smd. I-5).

Terjemahannya:

Tu artinya satu, sebab hanya satu di dunia, kemudian arti kedua, rat itu artinya wujud dunia, tu artinya satu, selalu setia dengan perkataan, tidak pernah goyah dalam ucapannya.

Berdasarkan petikan *pupuh* di atas, terdapat salah satu penekanan yang merupakan bagaian dari sebuah *sistacara* yakni setia dalam perkataan (Satya Wacana). Lebih tegas lagi petikan *pupuh* di atas menyatakan bahwa *Geguritan Niti Raja Sasana* adalah *sistacara* yang mengajarkan untuk memegang teguh kebenaran (satya) yakni salah satunya dalam hal berkata-kata. Dalam hal ini seorang pemimpin diwajibkan untuk senantiasa memegang teguh kebenaran dalam ucapannya sehingga ia menjadi orang yang dapat dipercaya dan ucapannya merupakan sumber kebenaran bagi orang lain yang dipimpinya.

2.6 Geguritan Niti Raja Sasana Mengajarkan tentang Dharma Agama

Geguritan Niti Raja Sasana mengandung ajaran-ajaran kepemimpinan yang bersumber langsung dari kitab-kitab suci dan juga susastra-susastra agama Hindu yang menuntun dan mewajibkan umat Hindu khususnya pemimpin untuk mengikuti jalan yang sesuai dengan ajaran agama. Kewajiban ini yang disebut dengan *dharma agama*. *Dharma agama* pada dasarnya adalah hukum, tugas, hak dan kewajiban setiap orang untuk tunduk dan patuh serta melaksanakan ajaran agama dan aspek-aspek yang dikandung dalam ajaran agama itu. Bila seseorang taat melaksanakan ajaran dan kewajiban agama yang dianutnya, maka ia akan menjadi umat beragama yang baik serta telah menjalankan dharma agamanya.

Ngurah (1999:96) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *dharma agama* adalah merupakan tugas dan kewajiban yang patut dilaksanakan oleh setiap umat untuk mencapai tujuan agama. Apa saja yang menjadi ajaran agamanya patut untuk dipedomani, dihayati, dilaksanakan atau diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. *Dharma agama* merupakan santapan rohani yang patut didalami secara perlahan-lahan melalui proses berpikir dengan jalan mendekatkan diri kepada Tuhan. Sarana untuk mendekatkan diri dengan Tuhan adalah melalui penuntunan diri melalui ajaran-ajarannya. Setelah tuntunan itu diperoleh, tuntunan itu dipergunakan untuk menerangi diri supaya dapat menumbuhkembangkan kemampuan atau pengetahuan terhadap perbedaan antara hal yang baik atau benar dan hal yang buruk atau salah. Setelah dapat menerangi diri, selanjutnya adalah patut untuk menghayati dan memotivasi diri sehingga mempunyai daya dorong yang lebih meyakinkan. Dengan demikian akan membantu dalam menumbuhkan rasa takut untuk berbuat salah dan dosa karena apa yang diperbuat telah diyakini sesuai dengan *dharma*. Perbuatan yang sesuai dengan *dharma agama*

akan memberikan kepuasan tersendiri secara dinamis sehingga menyebabkan pemeluk agama menjadi berani, tidak takut ataupun gelisah dalam berbuat kebaikan.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ngurah (1999) di atas, bahwasanya *dharmā agama* merupakan sebuah kewajiban setiap umat beragama untuk melaksanakannya guna mewujudkan tujuan agama. Lebih jauh dijelaskan bahwa agama Hindu adalah agama yang riil, yang memiliki tujuan yang ingin dicapainya. Tujuan tersebut tersurat jelas dalam Weda dinyatakan “*Mokṣartham jagadhita ya ca iti dharmah*”. Tujuan agama Hindu yang ingin dicapai dan diwujudkan dalam kehidupan ini adalah pasti yaitu *mokṣa* dan *jagadhita* melalui jalan *dharmā*. *Mokṣa* adalah berupa kebahagiaan batin, sedangkan *jagadhita* adalah kesejahteraan lahir dengan cara yang baik dan benar sesuai dengan petunjuk ajaran agama Hindu atau *dharmā*. Ajaran agama Hindu menuntun setiap umatnya untuk melaksanakan *dharmā* sehingga kehidupannya selaras berupa kesejahteraan dalam lahir yang dapat dicapai akan membawa kebahagiaan dalam batinnya (Ngurah, 1999:95).

Berkaitan dengan *dharmā agama*, sesungguhnya *Geguritan Niti Raja Sasana* mengajarkan begitu banyak ajaran guna mewujudkan cita-cita atau tujuan agama Hindu itu sendiri yakni *jagadhita* dan *mokṣa*. *Dharmā agama* merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap umat Hindu. Umat Hindu adalah pemeluk dan penganut agama Hindu. Sivananda (2003:6) menjelaskan bahwa yang merupakan orang Hindu adalah ia yang memiliki keyakinan penuh akan hukum karma, hukum reinkarnasi, *Awatara*, pemujaan leluhur, *warnasrama dharmā*, kitab-kitab Weda dan keberadaan Tuhan; ia yang melaksanakan perintah-perintah yang diberikan dalam kitab Weda dengan keyakinan dan ketulusan, ia yang melakukan *sandhya*, *sraddha*, *pitr-tarpana*, dan *panca maha yajna*; ia yang mengikuti *warnasrama dharmā*, yang memuja para *Awatara*, dan mempelajari kitab suci Weda, adalah seorang Hindu.

Berdasarkan pandangan tersebut, maka jelaslah bahwa setiap umat Hindu wajib melaksanakan dharma agamanya yakni:

1. Mempelajari dan Melaksanakan Ajaran yang Terdapat dalam Kitab Suci Weda

Sivananda (2003:12-13) menjelaskan bahwa orang-orang Hindu telah menerima agama mereka melalui pewahyuan Weda, yang merupakan pewahyuan intuisi secara langsung dan dianggap sebagai *apauruseya* atau secara keseluruhan luar biasa, tanpa seorang penggubah khusus. Istilah Weda berasal dari akar kata *Wid* yang artinya mengetahui, sehingga kata Weda artinya pengetahuan. Apabila diterapkan pada naskah suci, artinya sebuah buku tentang pengetahuan. Kitab Weda merupakan naskah suci pokok dari agama Hindu. Weda merupakan kebenaran abadi yang diwahyukan Tuhan kepada para rsi agung India jaman dahulu kala. Kebenaran-kebenaran Weda adalah wahyu, yang bersifat abadi dan merupakan pengetahuan tentang Tuhan. Weda merupakan buku tertua dalam kepustakaan umat manusia. Kebenaran-kebenaran yang terkandung dalam semua agama diperoleh dari Weda dan akhirnya dapat ditelusuri menurut Weda. Weda merupakan sumber utama dari agama. Weda merupakan sumber akhir dari situ semua pengetahuan keagamaan dapat ditelusuri, karena agama merupakan asal usul ke-Tuhan-an yang diwahyukan Tuhan kepada manusia pada masa dahulu kala. Weda bersifat abadi yang tanpa awal dan akhir. Weda dalam hal ini bukanlah yang dimaksud dengan sebuah buku. Weda berasal dari nafas-Nya Tuhan dan merupakan kata-kata Tuhan. Weda tidak diucapkan oleh seseorang dan bukan merupakan kumpulan buah pikiran siapapun juga yang tak pernah dituliskan dan diciptakan. Weda bersifat abadi tanpa pribadi. Tanggal dan waktu turunnya Weda tak akan pernah dapat ditetapkan maupun ditentukan. Weda merupakan kebenaran spiritual abadi. Weda merupakan perwujudan

dari pengetahuan ketuhanan. Pengetahuan adalah abadi, sehingga dalam pengertian ini Weda juga abadi.

Lebih lanjut dijelaskan, dalam masalah *dharma*, kitab Weda merupakan otoritas pokok. Umat Hindu tidak dapat mengetahui kebenaran tentang *dharma*, melalui suatu sumber pengetahuan lain, selain daripada Weda. Nalar tak dapat menjadi otoritas dalam masalah *dharma* (Sivananda, 2003:40). Berdasarkan pandangan tersebut nyatalah bahwa umat Hindu sewajibnya menempatkan Weda sebagai otoritas tertinggi dalam agama Hindu dan ajaran-ajaran yang terdapat di dalamnya wajib untuk dilaksanakan. Sebagaimana yang tercantum dalam kitab Manawa Dharmasatra yang menyebutkan:

*Vedo'khilo dharma mulam smrti sile cad tad vidam
acarasca iva sadhunam atmanas tustir eva ca* (MDS II.6)

Terjemahannya:

Weda adalah sumber dari segala dharma, kemudian barulah Smrti, disamping Sila, Acara dan Atmanastusti.

*Srutistu vedo vijneyo dharmasastram tu vai smrtih
Te sarvathesvamimamsye tabhyam dharmoni nirbahau*
(MDS II.10)

Terjemahannya:

Sesungguhnya Sruti adalah Weda, Smrti adalah dharmasastra, keduanya tidak boleh diragukan kebenarannya dalam keadaan apapun sebab keduanya adalah sumber kebenaran agama dan hukum.

*Tesu samyag varttamano gacchatyabmaralokatam
Yatha samkalpitam ceha sarvam Kaman samasnute* (MDS II.5)

Terjemahannya:

Ketahuiilah bahwa ia yang melaksanakan kewajiban-kewajiban (dharma) yang telah diatur dengan cara-cara yang benar, mencapai tingkat kebebasan yang sempurna kelak dan memperoleh semua keinginan yang diharapkan.

Demikian pula dalam kitab *Sarasamuccaya* disebutkan:

Nyang ujarakena sakareng, sruti ngaranya sang hyang catur weda, sang hyang dharmacastra; smrti ngaranira, sang hyang sruti, lawan sang hyang smrti, sira juaga pramanakena, tutakena warawarah nira, ring asing prayojana, yawat mangkana paripurna alep sang hyang dharmaprawrtti (SS.37)

Terjemahannya:

Adapun yang dimaksud dengan sruti itu sama dengan Weda dan dharmasastra itu sesungguhnya smrti. Sruti dan smrti keduanya supaya dijalankan, supaya dituruti ajaran-ajarannya untuk setiap usaha; jika telah demikian maka sempurnalah kebaikan tindakan anda dalam bidang dharma.

Berdasarkan petikan sloka-sloka di atas maka jelaslah bahwa setiap umat Hindu sewajibnya melaksanakan dan meyakini ajaran-ajaran yang terkandung dalam Weda. Sebab dengan demikian maka kesempurnaan dalam setiap perbuatan dalam hidup ini dapat terwujudkan.

2. Meyakini dan Mengamalkan Ajaran Panca Sradha

Panca sradha adalah lima pokok keimanan dalam agama Hindu. Lima pokok keimanan ini disebut dengan *Panca Sradha*. *Panca Sradha* adalah lima hal yang harus dipercayai dan diyakini kebenarannya oleh umat Hindu, sebagai lima kebenaran yang mutlak. *Panca Sradha* merupakan dasar keimanan umat Hindu serta menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam mewujudkan tujuan agama

(*moksartham jagadhita*), mewujudkan kebahagiaan yang abadi dalam dunia yang damai dan sejahtera. Adapun kelima dasar kepercayaan dan keyakinan umat Hindu (*Panca Sradha*) itu terdiri dari percaya dan yakin terhadap adanya Tuhan (*Brahman*), *Atman*, *Karmaphala*, *Punarbhawa*, dan *Moksa*.

Mengenai pembagian dari *Panca Sradha* tersebut, Nurkencana (1999:17) menjelaskan *Brahman* adalah kebenaran tertinggi yang tiada berawal dan tiada berakhir, tanpa wujud, tanpa batas, tanpa ujung, meliputi dan meresapi segalanya, maha kuasa, maha pengasih, maha tahu, dan segala maha lainnya yang tidak terhingga. *Brahman* adalah pencipta, pemelihara sekaligus pemralina alam semesta beserta segala isinya. *Brahman* adalah asal dari semua makhluk, dan kepada-Nya pula semua makhluk kembali (*Sang Sangkan Paraning Dumadi*). *Brahman* dipuja dalam berbagai personifikasi, karena *Brahman* tidak dapat dibayangkan wujudnya (*Acintya*). Oleh umat Hindu diberikan bermacam-macam gelar berdasarkan fungsinya. Sebagai pencipta Ia disebut *Brahma*, sebagai pemelihara disebut Wisnu, sebagai pelebur/*pemralina* Ia disebut Siwa/Ludra, sebagai Yang Mahakuasa disebut Maheswara, sebagai penguasa waktu disebut Mahakala, dan lain sebagainya. Hal itu sesuai dengan apa yang dinyatakan dalam Weda sebagai berikut:

*Ekam sad vipra bahudha vadanti agnim yamam matarisvanam
ahuh* (Rgveda I. 164. 46)

Terjemahannya:

Tuhan Yang Maha Agung adalah tunggal, para bijak menyebut Dia dengan nama-nama yang berbeda-beda; mereka menyebut Dia sebagai Agni (api), Yama (pengawas alam semesta), dan Matarisvan (udara).

Yo devanam namadha eka eva (Yajurveda XVII. 27)

Terjemahannya:

Tuhan Yang Maha Esa adalah satu, dan Dia dinamakan dengan nama-nama yang berbeda-beda.

Tam eva viditva ati mrtyum eti (Yajurveda XXXI. 18)

Terjemahannya:

Hanya dengan mengenal dan mengetahui Tuhan Yang Maha Esa orang bisa mencapai keselamatan.

Sradha yang kedua adalah mempercayai adanya keberadaan *Atman*. Nala (2004:100) menjelaskan *Atman* adalah unsur hidup dan bagian dari *Paramatma* atau *Brahman*. *Atman* berasal dari *Brahman*. *Atman* adalah *Brahman* yang berada di dalam diri manusia dan juga matahari. *Atman* dan *Brahman* adalah satu. *Atman* pada manusia dan *Atman* pada semua makhluk hidup (*sarwa prani*) adalah sama, berasal dari *Brahman* yang tunggal. Hanya saja pada manusia *Atman* itu dilengkapi dengan *Tri Pramana* (*Bayu, Sabda, Idep*), sedangkan pada binatang hanya dilengkapi dengan *Dwi Pramana* (*Bayu dan Sabda*), dan pada tumbuhan hanya *Eka Pramana* saja (*Bayu*). Kendati *Atman* yang ada dalam tubuh manusia adalah berasal dari *Brahman*, bukanlah berarti manusia boleh menganggap dirinya adalah setara dengan *Brahman*. Hal itu dikarenakan bahwa *Atman* hanyalah percikan kecil dari *Brahman*. Ibarat setetes air dibandingkan dengan luas dan dalamnya sebuah samudra, demikianlah perbandingan *Atman* dengan *Brahman*.

Sradha yang ketiga adalah percaya dengan adanya hukum *Karmaphala*. *Karma* artinya perbuatan, dan *phala* artinya buah atau hasil. Keyakinan pada *Karmaphala* berarti keyakinan pada setiap perbuatan akan memberikan sebuah hasil. Setiap perbuatan akan ada

hasilnya. Perbuatan baik memberikan hasil yang baik dan kebahagiaan, demikian juga sebaliknya perbuatan tidak baik akan memberikan hasil tidak baik pula atau penderitaan. Apapun perbuatan yang dilakukan dalam kehidupan ini berdampak pada kehidupan berikutnya (*wasana karma*).

Berikutnya adalah kepercayaan terhadap adanya *Punarbhawa* atau *Samsara*. *Punarbhawa* artinya kelahiran kembali atau berulang-ulang. Jiwa atau roh tidak selamanya ada di surga ataupun neraka, ia akan terlahir kembali ke dunia ini. Adapun sebabnya terlahir kembali, karena ia terikat oleh *wasanakarma* serta terdorong oleh keinginan untuk memperbaiki diri dalam kehidupan berikutnya agar bisa menuju kesempurnaan dan terbebas dari ikatan *Samsara*. Terkait dengan kelahirannya kembali, tidak dapat dipisahkan dari bekas-bekas perbuatannya terdahulu. Bila dalam kehidupannya terdahulu ia berkarma baik, maka ia akan terlahir dalam kehidupan yang menyenangkan dan membahagiakan. Sebaliknya bila dalam kehidupannya yang terdahulu ia selalu berbuat tidak baik, maka ia akan terlahir kembali dalam kehidupan yang menyusahkan dan menderita. Kendati berbeda wujud nasib kelahiran seseorang satu dengan yang lainnya, akan tetapi pada dasarnya sama-sama bertujuan untuk memperbaiki diri dalam kehidupan yang baru sehingga sampai tercapailah kesempurnaan itu (Sanjaya, 2010:27).

Terakhir adalah percaya dengan adanya *Moksa*. *Moksa* adalah suatu istilah untuk menyebut kalau roh manusia telah kembali dan menyatu dengan Tuhan. Roh tidak lagi terikat dengan kelahiran kembali, namun telah bersatu dengan *Brahman*. *Moksa* adalah tujuan tertinggi dalam agama Hindu. Orang yang telah mencapai *Moksa* terbebas dari ikatan keduniawian yakni *Samsara* atau kelahiran berulang-ulang. *Moksa* inilah sesungguhnya yang menjadi tujuan kesempurnaan dalam kehidupan manusia menurut agama Hindu.

3. Melaksanakan Panca Maha Yadnya

Melaksanakan *Panca Maha Yadnya* adalah salah satu kewajiban umat Hindu sebagai pengimplementasian dari *dharmagama*. Titib (1996:238) menjelaskan bahwa *yadnya* (*yajna*) artinya korban suci, yakni korban atau persembahan yang dilandasi dengan kesucian hati, ketulusan dan tanpa pamerih. Orang yang tekun melaksanakan *yadnya* akan memperoleh pencerahan terutama dalam aspek batiniah. Nala (2004:168) menjelaskan bahwa *yadnya* juga berarti korban, persembahan, atau kebaktian. *Yadnya* bukan hanya terbatas pada persembahan berupa upacara saja namun juga bermaksud bahwa agar manusia siap untuk berkorban guna mencapai tujuan hidupnya yaitu mencapai kebahagiaan yang kekal abadi (*Moksa*) serta menciptakan dunia yang aman, damai, dan sejahtera (*jagadhita*). *Yadnya* mengandung pengertian yang luas, yaitu seluruh pengorbanan yang patut dilakukan oleh umat Hindu untuk mencapai *moksa* dan *jagadhita* dengan berlandaskan *dharmama*.

Melaksanakan *yadnya* selain sebagai sebuah persembahan adalah juga sebagai permohonan. Hal itu disebutkan dalam Weda sebagai berikut:

Ojasca me, sahasca me, atma ca me, tanusca me, sarma ca me, varna ca me, yajjena kalpantam (Yajurveda XVIII. 3).

Terjemahannya:

Dengan sarana persembahan (*yadnya*), semoga kami memperoleh kemuliaan, kejayaan, kekuatan rohaniah, kekuatan jasmaniah, kesejahteraan, dan perlindungan.

Abhivena anusata iyaksanti pracetasah majjanty avicetasah
(Rgveda IX. 64. 21)

Terjemahannya:

Orang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa yang terpelajar mempersembahkan doa-doa dan para ahli keagamaan yang dicerahkan berniat menghaturkan yadnya; orang yang tidak beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang bodoh, akan tenggelam.

Menurut Sivananda (2003:100) ada lima upacara kurban besar harian yang harus dilaksanakan oleh setiap kepala keluarga yaitu: 1) *Brahma yadnya*, yang disebut juga *Weda yadnya*, yaitu kurban kepada para Brahmana atau kitab suci Weda atau orang suci; 2) *Dewa yadnya*, kurban kepada para Dewa; 3) *Pitra yadnya*, yaitu kurban kepada para leluhur; 4) *Bhuta yadnya*, yaitu kurban kepada semua mahluk; dan 5) *Manusya yadnya*, yaitu kurban kepada sesama manusia. Pelaksanaan kelima *yadnya* itu akan sangat berguna dalam meningkatkan kualitas spriritual yang melaksanakannya.

4. Meyakini Keberadaan Awatara

Awatara adalah turunya Tuhan di bumi demi menyelamatkan umat manusia dan dunia beserta segala isinya. Tugas utamanya adalah untuk menyelamatkan dunia dari malapetaka atau kehancuran akibat merajalelanya *adharma* yang tak mampu dikalahkan oleh manusia. Untuk menjalankan tugas tersebut, maka Tuhan dalam *Prabhawa*-Nya sebagai Dewa Wisnu turun ke dunia sebagai *Awatara* (Nala, 2004:82). Mengenai turunya Dewa Wisnu (Tuhan) ke dunia sangat jelas dinyatakan dalam sloka kitab suci Bhagawad Gita berikut ini:

*Yada yada hi dharmasya glanir bhavati bharata, abhyutthanam
adharmasya tadatmanam srjamy aham* (BG. IV-7)

Terjemahannya:

Sesungguhnya manakala dharma berkurang kekuasaanya dan tirani hendak merajalela, wahai Arjuna, saat itu Aku ciptakan diriku sendiri.

Paritranya sadhunam vinasaya ca duskrtam, dharmasamsthapanarthaya sambhavami yuge-yuge (BG. IV-8).

Terjemahannya:

Untuk melindungi orang-orang baik dan untuk memusnahkan orang yang jahat, Aku lahir ke dunia dari masa ke masa untuk menegakkan dharma.

Sejauh ini baru ada sembilan *Awatara* yang telah turun ke dunia, yaitu *Matsya Awatara*, *Kurma Awatara*, *Waraha Awatara*, *Narasimha Awatara*, *Wamana Awatara*, *Parasurama Awatara*, *Rama Awatara*, *Kresna Awatara*, dan *Buddha Awatara*. Adapun *awatara* berikutnya yang akan turun ke dunia adalah *Kalki Awatara*. Umat Hindu dapat mencapai realisasi Tuhan melalui pemujaan *Awatara*.

5. Melaksanakan dan Menjalani Hidup Berdasarkan Warnasrama Dharma

Prinsip-prinsip *warnasrama dharma* merupakan satu dari prinsip dasar Hinduisme. Sistem *warnasrama* khusus bagi orang-orang Hindu yang merupakan ciri dari Hinduisme. Dalam kitab suci *Bhagawad Gita* disebutkan bahwa *warnasrama dharma* sesungguhnya adalah ciptaan Tuhan. Hal itu disebutkan dalam sloka sebagai berikut.

Catur varnyam maya srstam guna karma vibhagasah, tasya kartaram api mam viddhy akartaram avyayam (BG. IV-13).

Terjemahannya:

Caturvarna (empat tatanan masyarakat) adalah ciptaan-Ku menurut pembagian kualitas dan kerja; tetapi ketahuilah bahwa walaupun Aku penciptanya, Aku tak berbuat dan merubah diri-Ku.

Warnasrama dharma adalah kewajiban dari empat golongan, yaitu *Brahmana*, *Ksatrya*, *Waisya*, dan *Sudra*. Tujuan dari *warnasrama dharma* adalah untuk mengembangkan *dharma* abadi universal. Prinsip-prinsip yang mendasari sistem golongan atau *warnadharmas*, merupakan pembagian kerja. Para rsi mempelajari sifat-sifat manusia secara cermat dan mereka sampai pada kesimpulan bahwa semua orang tidak sama kemampuannya untuk segala jenis pekerjaan. Oleh karena itu para rsi berpendapat perlunya untuk menentukan jenis tugas yang berbeda untuk golongan orang yang berbeda.

Dengan adanya pembagian golongan, sudah tentu terdapat pula kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan oleh masing-masing golongan itu. Hal itu disebutkan dalam kitab suci *Sarasamuccaya* sebagai berikut:

Nyan dharma sang brahmana, mangajya, mayajna, maweha danapunya, magelema atirtha, amarahana, wikwaning yajna, mananggapa dana (SS. 56).

Terjemahannya:

Berikut inilah *dharma* sang *brahmana*; mempelajari *Weda*, mengadakan upacara kebaktian atau pujaan, memberikan amal sosial, berkunjung ke tempat-tempat suci, memberikan ajaran-ajaran penerangan agama, memimpin upacara dan dibenarkan menerima derma.

Kuneng ulaha sang ksatrya, umajya sang hyang Weda, nitya agnihotra, magawayang yajna, rumaksang rat, huninga ring wadwa, teka ring kula gotra, maweha dana, yapwan mangkana, swargapada antukanira delaha (SS. 58)

Terjemahannya:

Maka yang harus dilakukan sang ksatria; harus mempelajari Weda, senantiasa melakukan korban api suci, mengadakan upacara kebaktian, menjaga keamanan negara, mengenal bawahannya sampai sanak keluarga dan kaum kerabatnya, memberikan sedekah; jika ia berbuat demikian, tingkatan alam sorga akan diperolehnya kelak.

Nihan ulaha sang waicya, mangajya sira ri sang brahmana, ring sang ksatriya kuneng, mwanng maweha dana ri tekaning danakala, ring cubhadiwasa, dumdumana nira ta sakwehning mamarasraya ri sira, manglema amuja ring sang hyang tryagni ngaranira sang hyang apuy tiga, pratyekanira, ahawaniya, garbhaspatya, citagni, ahawanidha ngaranira apuy ning asuruhan, rumateng I pinangan, garhaspatya ngaranira apuy ning winarang, apan agni saksika kramaning winarang I kalaning wiwaha, citagni ngaranira apuy ning manuwu sawa, nahan ta sang hyang tyagni ngranira, sira ta pujan de sang waicya, ulah nira ika mangkana, ya tumekaken sira ring swarga dlaha (SS. 59).

Terjemahannya:

Yang patut dilakukan oleh sang waisya, ia harus belajar pada sang brahmana, maupun pada sang ksatria dan hendaklah ia memberi sedekah kepada semua orang yang meminta bantuan pada saatnya; waktu persedakahan tiba, pada hari yang baik, hendaklah ia membagi-bagikan sedekah kepada semua orang yang meminta bantuan kepadanya, dan taat mengadakan pemujaan kepada tiga api suci, yang disebut Tryagni yaitu tiga api suci, perinciannya adalah, ahawaniya, garhaspatya, dan citagni; ahawaniya artinya api tukang masak untuk memasak makanan, garhaspatya artinya api upacara perkawinan, itulah api yang dipakai saksi pada waktu perkawinan dilangsungkan, citagni artinya api untuk membakar mayat, itulah yang disebut tiga api suci; api itulah harus dihormati dan dipuja oleh sang waisya; perbuatannya demikian menyampaikan di ke alam sorga kelak.

Yapwan ulahaning sudra, bhaktya sumewa ri sang brahmana, ri sang ksatria, ring waisya, yathakrama juga, paritusta sang telun sinewakanya, hilang ta papanya, siddha sakaryanya (SS. 60).

Terjemahannya:

Akan perilaku sang sudra, setia mengabdikan kepada sang grahmana, ksatria, dan waisya, sebagaimana seharusnya; apabila puaslah ketiga golongan yang dilayani olehnya maka terhapuslah dosanya dan berhasil segala usahanya.

Berdasarkan petikan sloka-sloka di atas, maka nampak jelas apa yang menjadi *swadharma* dari masing-masing golongan. Dengan kesadaran akan keajiban masing-masing berdasarkan *warnasrama dharma* kehidupan yang tertib dan harmonis dapat terwujud.

Kelima bagian dari *dharma agama* sebagaimana tersebut di atas, merupakan pokok-pokok utama dari kewajiban setiap umat Hindu. Dalam hal ini berarti bahwa setiap orang atau umat Hindu wajib melaksanakan dan meyakini akan kelima bagian *dharma agama* tersebut sebagai sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan dan didedikasikan kepada negara.

Dharma agama terdapat dalam *Geguritan Niti Raja Sasana* diantaranya adalah berperilaku yang didasari dengan *aji sastra* yang bersumber dari Weda, sebagaimana petikan *pupuh Ginanti* berikut:

Ndamarin petenging kahyun, mamarahin linging aji, mapitutur kasantikan, tingkah rahayuning budi, ne mawasta kasantikan, pratingkah dharmaning urip (Gnt. II-8).

Terjemahannya:

Menerangi kegelapan hati, memberikan ajaran dharma sastra, memberikan petunjuk kedamaian, perbuatan yang menenangkan pikiran, ini yang disebut dengan kasantikan, sebagai dasar swadharma dalam kehidupan manusia.

Sarwa sastra miwah kawruh, mituduh bakti ring widhi, masamadi mwah mayoga, mangden eling maminehin, manusa tan drebe polah, reh samian sakeng widhi (Gnt. II-9).

Terjemahannya:

Segala sastra dan ilmu pengetahuan, meyakinkan untuk berbakti kepada tuhan, melaksanakan samadi dan yoga, serta supaya ingat untuk memahami. Sebab manusia tidak memiliki prilaku, sebab semuanya berasal dari tuhan.

Demikian pula halnya terkait dengan tata laksana atau cara berperilaku sesuai dengan kedudukan sebagai seorang raja (pemimpin) yang merupakan *warna ksatria*, sebagaimana petikan *pupuh Ginanti* berikut:

Tata kramaning sang ratu, wruhing ala lawan becik, yen ratu kadi kawula, arep ring drewe tan yukti, rusak tataning nagara, rusak manahing wadwalit (Gnt. II-17).

Terjemahannya:

Tata cara seorang raja, mampu mengetahui baik dan buruk, jika seorang raja seperti abdi, menginginkan sesuatu yang tidak benar, akan merusak tatanan negara, akan merusak pikiran rakyatnya.

Ring ratu patuting ratu, tan ngrusak manahing alit, makadi para santana, wandu warga anak rabi, tetep ngardi karahaywan, kendel kumandel ring widhi (Gnt. II-18).

Terjemahannya:

Seorang raja yang sepatutnya, tidak mencemarkan pemikiran rakyat, serta keturunannya, laki perempuan, anak dan istri, selalu memberikan kesejahteraan, serta selalu percaya dengan hyang widhi.

Berdasarkan petikan *pupuh* di atas menyatakan bahwa *Geguritan Niti Raja Sasana* merupakan karya sastra yang mengandung tentang ajaran *dharma agama*.

2.7 Geguritan Niti Raja Sasana Mengajarkan tentang Dharma Negara

Dharma negara adalah merupakan tugas dan kewajiban warga masyarakat terhadap tujuan negaranya yaitu pembangunan yang telah dicanangkan. Pembangunan negara adalah membangun untuk kepentingan bersama, maka kepentingan umum berada di atas kepentingan pribadi dan golongan. Pembangunan negara adalah pembangunan kebersamaan semua warga masyarakat yang mendiami negara itu. Setiap orang yang tinggal dan hidup dalam suatu Negara mempunyai tugas dan kewajiban untuk membangun negaranya secara lahir dan batin bersama-sama dengan warga masyarakatnya. Semua tujuan yang ingin diwujudkan merupakan tugas pula untuk diciptakan secara kebersamaan melalui musyawarah mufakat dan gotong royong. Negara adalah tempat kehidupan untuk dapat hidup secara tenang, aman dan damai secara lahir batin, maka oleh sebab itu setiap warga negara patut berusaha untuk menciptakan keamanan dan kedamaian itu. Semua aturan-aturan untuk kepentingan-kepentingan pembangunan negara telah diatur dan diundangkan dengan ketetapan-ketetapan dan peraturan-peraturan. Sebagai warga negara adalah patut untuk mematuhi sebagai wujud pengabdian berupa *dharma* terhadap negaranya (Ngurah. dkk. 1999:97).

Dharma negara juga memiliki pengertian sebagai perbuatan yang menjalankan kewajiban suci kepada negara untuk kepentingan bangsa dan negara. *Dharma negara* adalah suatu kewajiban seorang pemimpin untuk menjalankan swadharmanya dalam memenangkan keadilan dan kebaikan menuju kesejahteraan bersama. *Dharma* adalah kebenaran, hukum, dan kebajikan. Sedangkan negara adalah

wilayah kekuasaan. Bila *dharma* adalah hukum, maka negara adalah badan. Bila negara adalah badan, maka *dharma* adalah jiwanya. Antara jiwa dan badan tidak bisa dipisahkan apabila menginginkan kehidupan yang bahagia dan sejahtera. *Dharma negara* adalah *dharma raja*, yaitu tugas dan kewajiban sebagai kepala negara untuk menjaga keutuhan dan kedaulatan bangsa, menjaga hak-hak warga negaranya, serta mensejahterakan rakyat di bawah naungannya. Dalam hal ini seorang pemimpin harus mampu memenangkan keadilan dan kebenaran dari ketidakadilan dan kebohongan, memenangkan *dharma* dari *adharma*, serta memenangkan kebajikan dari kebatilan. Dalam melaksanakan *dharma negara*, seorang pemimpin harus memahami *sapta dharma* yaitu tujuh kewajiban terkait dengan *dharma* kepada negara. Adapun *sapta dharma* itu adalah: Pertama, *Dharma Karya*. *Dharma Karya* berarti melakukan kerja dengan baik dan benar; Kedua, *Dharma Tattwa* yang berarti memahami esensi hukum yang hakiki; Ketiga, *Dharma Dharsana* yang berarti mengetahui pengetahuan filsafat tentang hukum; Keempat, *Dharma Yuddha* yang berarti memperjuangkan kejujuran dan keadilan; Kelima, *Dharma Sabda* yang berarti melaksanakan sidang untuk menegakkan keadilan; Keenam, *Dharma Yadnya* yang berarti mempersembahkan kerja sebagai sebuah yadnya secara ikhlas; dan Ketujuh, *Dharma Wijaya* yang berarti memenangkan keadilan dan kebajikan. Ketujuh *dharma* sebagaimana tersebut merupakan *dharma negara* bagi seorang pemimpin. (www.balisustain.blogspot.co.id).

Apaun *dharma* yang pertama, *Dharma Karya*. *Dharma Karya* berarti melakukan kerja dengan baik dan benar. Manusia selama hidupnya tidak pernah bisa lepas dari ikatan kerja (*Karma*). Dalam kitab Bhagawad Gita disebutkan:

Na karmanam anarambhan naiskarmyam puruso'snute, na ca samnyasanad eva siddhim samadhigacchati (BG. III-4).

Terjemahannya:

Tanpa kerja orang tidak akan mencapai kebebasan, demikian juga ia tidak akan mencapai kesempurnaan karena menghindari kegiatan kerja.

Na hi kascit ksanam api jatu tisthanty akarma-krt, karyate hy avasah karma sarvah prakrti-jair gunaih (BG. III-5).

Terjemahannya:

Walaupun untuk sesaat tak seorang pun mampu untuk tidak berbuat, karena setiap manusia dibuat tak berdaya oleh hukum alam, yang memaksanya bertindak.

Niyatam kuru karma tvam karma jyayo hyakarmanah, sarira yatrapi ca te na prasiddhyed akarmanah (BG. III-8).

Terjemahannya:

Bekerjalah seperti yang ditentukan, sebab berbuat lebih baik daripada tidak berbuat, dan bahkan tubuh pun tak akan berhasil terpelihara tanpa berkarya.

Dharma Karya sebagai sebuah bagian dalam *dharma negara* mengamanatkan kepada seorang raja (pemimpin) untuk senantiasa bekerja dengan baik dan benar. Bekerja dengan baik dalam hal ini sangat luhur pengertiannya. Pekerjaan yang menjadi tugas dan kewajiban bila dikerjakan dengan baik dan benar akan cenderung terselesaikan pada waktunya serta memberikan hasil yang bermanfaat dan memuaskan. Selain itu juga pekerjaan itu akan sesuai dengan peraturan atau perundangan yang berlaku sehingga terhindar dari kepentingan-kepentingan pribadi atau golongan serta tidak bertentangan atau berlawanan dengan hukum yang berlaku.

Kedua, *Dharma Tattwa* yang berarti memahami esensi hukum yang hakiki. Seorang raja (pemimpin) hendaknya tahu dan memahami betul mengenai hukum, peraturan serta perundang-undangan yang berlaku. Sebuah pemerintahan tidak dapat berjalan dengan baik apabila pemimpinnya buta atau bahkan tidak peduli dengan ketentuan-ketentuan hukum, peraturan, serta perundang-undangan yang seharusnya dijalankan olehnya. Hal itu ditegaskan dalam kitab Manawa Dharmasastra sebagai berikut:

Sa raja puruso danda san eta casita ca sah, caturnama cramanam ca dharmasya pratibhuh smrtah (MDS. VII-17).

Terjemahannya:

Hukuman adalah suami bagi raja, yang mengatur hal-hal dari penguasa dan itu disebut kepastian bagi keempat tingkat hidup yang tunduk kepada undang-undang.

Rastrasya samgrahē nityam widhanamidamacaret, susamgrhitarastro hi parthiwah sukhamedhate (MDS. VII-113).

Terjemahannya:

Dalam menjalankan pemerintahannya hendaknya ia selalu mempergunakan aturan-aturan, karena raja yang memerintah kerajaannya dengan baik dengan mudah akan makmur.

Ketiga, *Dharma Dharsana* yang berarti mengetahui pengetahuan filsafat tentang hukum. Sebagaimana yang dijelaskan dalam *Dharma Tattwa*, pada dasarnya *Dharma Dharsana* ini memiliki kedekatan pengertian yang sama. Artinya seorang raja selain memahami hukum secara tertulis, ia juga harus memahami hukum secara esensial dengan pendekatan filosofis. Apa yang menjadi fungsi dan kedudukan hukum dalam tubuh masyarakat harus

dikuasai oleh seorang raja (pemimpin). Hal itu sesuai dengan apa yang disebutkan dalam Manawa Dharmasastra sebagai berikut:

Dandah casti prajah sarwa danda ewabhiraksati, danda suptesu jagarti danda dharmam widurbudhah (MDS. VII-18).

Terjemahannya:

Hukuman itu sendirilah yang memerintah semua mahluk, hukuman itu sendirilah yang melindungi mereka, hukuman yang berjaga selagi orang tidur, orang-orang bijaksana menyamakannya dengan dharma.

Keempat, *Dharma Yuddha* yang berarti memperjuangkan kejujuran dan keadilan. Secara mendasar kata *Dharma Yuddha* memiliki arti kewajiban dalam berperang. Salah satu jalan yang dilalui oleh para raja-raja di masa lampau untuk meningkatkan atau meluaskan kekuasaan serta kesejahteraan dirinya beserta seluruh rakyatnya adalah melalui peperangan. Berjuang dalam peperangan merupakan dharma ksatria bagi seorang raja. Hal itu disebutkan dalam Manawa Dharmasastra sebagai berikut:

Samottamadhamai raja thawutah palayam prajah, na niwarteta samgramat ksatram dharmam manusmaram (MDS. VII-87).

Terjemahannya:

Seorang raja selagi melindungi rakyatnya dari serangan musuh, apakah kekuatan lawan itu sebanding atau lebih berat atau lebih lemah, sekali-kali jangan meninggalkan medan peperangan mengingat kewajiban seorang ksatria.

Samgrame swani wartitwam prajanam caiwa palanam, cucrusa brahmananam ca rajnam creyaskaram param (MDS. VII-88).

Terjemahannya:

Untuk melindungi rakyat, memberi kehormatan pada brahmana, jangan sekali-kali melarikan diri dari medan pertempuran karena inilah jalan yang terbaik untuk memperoleh kebahagiaan.

Ahawesu mitho'nyonyam jighamsanto mahe ksitah, yudha manah param caktya swrgam yantya parang mukhah (MDS. VII-89).

Terjemahannya:

Raja-raja yang mencari untuk bunuh-membunuh dalam medan pertempuran, bertempur dengan penuh usaha dan tidak melarikan diri, akan pergi ke surga.

Dalam konteks kehidupan sekarang, peperangan sudah tentu bukan lagi menjadi jalan untuk memperoleh kesejahteraan. Perang justru sebaliknya malah membawa pada kesengsaraan. Dalam pemaknaan terhadap *Dharma Yuddha*, medan pertempuran di masa sekarang yang sesungguhnya adalah pekerjaan dan permasalahan. Seorang pemimpin harus mampu “memerangi” setiap pekerjaan dan permasalahan. Tidak dibenarkan meninggalkan pekerjaan, apalagi lari dari permasalahan. Intinya dalam konteks ini adalah seorang pemimpin harus memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas dan kewajibannya dengan jalan menyelesaikan semua pekerjaan dan permasalahan dengan sebaik-baiknya.

Kelima, *Dharma Sabda* yang berarti melaksanakan sidang untuk menegakkan keadilan. Tegaknya keadilan dalam sebuah negeri akan menjamin kelangsungan kehidupan negeri itu sendiri. Hal itu sesuai dengan apa yang disebutkan dalam Manawa Dharmasastra Bab VIII-15 sebagai berikut.

Dharma ewa hato hanta raksati raksatah, tasmaddharmo na hantawyo mano dharmo hato'wadhit (MDS. VIII-15).

Terjemahannya:

Keadilan yang dilanggar akan menghancurkan, keadilan yang dipelihara akan menjaminkannya (kelangsungan hidup); oleh karena itu keadilan jangan dilanggar; melanggar keadilan akan menghancurkan kita sendiri.

Dalam hal ini, terkait dengan penegakan keadilan, keberadaan dan tegaknya sebuah hukum yang diberlakukan adalah merupakan sebuah kemutlakan. Sebuah negara tanpa memiliki kekuatan hukum atau hukum yang kuat akan memberikan keleluasaan bagi orang-orang jahat untuk melakukan kejahatan dan pelanggaran yang nantinya akan merusak tatanan kehidupan di negara bersangkutan. Terkait dengan hal itu maka hukum harus ditegakkan.

Dalam implementasinya, penegakan keadilan merupakan upaya untuk mengajekkan hukum itu sendiri. Salah satu prosedur atau proses penegakan hukum dan keadilan adalah melalui sebuah persidangan. Seorang raja yang memimpin sidang harus dapat mengambil sebuah keputusan yang tepat berdasarkan pembuktian yang jelas dan kuat. Sebab kesalahan dalam pengambilan keputusan justru akan berbalik menyengsarakan tidak hanya kepada ia yang disidangkan tetapi juga kepada raja selaku pemimpin sidang dan pengambil keputusan. Hal itu ditegaskan dalam Manawa Dharmasastra sebagai berikut:

*Arthananarthawubhau buddhwa dharmadharmo ca kewalau,
warnakramena sarwani pacyet karyani karyanam* (MDS. VIII-
24).

Terjemahannya:

Dengan mengetahui apa yang layak dan yang tidak layak, kebenaran tentang apa yang dinamakan adil dan tidak adil, hendaklah ia memeriksa sebab-sebab tuntutan menurut hukum pada golongan yang berlaku.

*Etanahuh kautasaksye proktan dandan manisibhah,
dharmasyawyabhicara artham adharma maya maya ca* (MDS.
VIII-122).

Terjemahannya:

Ancaman hukuman (ini) dinyatakan bahwa orang-orang bijaksana akan mengenaikannya kepada mereka yang melakukan kesalahan demi untuk mencegah ketidakadilan dan mencegah halangan terhadap kebijaksanaan.

*Adharma dandanam loke yacoghnam kirtinacanam aswaryam ca
paratrapi tasmattat pariwarjayet* (MDS. VIII-127)

Terjemahannya:

Hukuman yang tidak bijaksana menghancurkan nama baik seseorang dan bahkan kenamaannya setelah mati dan menyebabkan ia tidak dapat mencapai surga; karena itu hendaklah harus hati-hati dalam menjatuhkan hukuman itu.

*Adandyan dandayam raja dandyamcaiwa api andayan, ayaco
mahadapnoti narakam caiwa gacchati* (MDS. VIII-128).

Terjemahannya:

Raja yang menghukum orang yang tak layak dan tidak menghukum orang yang patut dihukum akan menyebabkan sangat tidak populer baginya dan bahkan akan tenggelam ke dalam neraka setelah mati.

Berdasarkan petikan sloka-sloka di atas maka jelaslah bahwa kejujuran seorang raja (pemimpin) dalam menegakkan keadilan dan hukum sangat penting untuk kesejahteraan negara yang dipimpinya.

Keenam, *Dharma Yadnya* yang berarti mempersembahkan kerja sebagai sebuah yadnya secara ikhlas. Dalam menjalankan pemerintahan bagi seorang raja (pemimpin) hal itu adalah merupakan

pekerjaan dan juga kewajiban. Sebuah pekerjaan apabila di dalamnya terdapat unsur keakuan dan pamrih maka pekerjaan itu tidak akan memberikan hasil yang dapat mensejahterakan semua pihak. Pekerjaan yang dilakukan atau dilaksanakan hendaknya didedikasikan kepada Tuhan atau diwujudkan sebagai bentuk persembahan kepada Tuhan sehingga pekerjaan tersebut dapat dikerjakan dengan penuh semangat, ketulusan, rela berkorban, bhakti, dan tanpa keinginan (pahala) dari kerja itu. Sebagaimana yang disebutkan dalam Bhagawad Gita yakni:

Tasmad asaktah satatam karyam karma samacara, asakto hy acaran karma param apnoti purusah (BG. III-19)

Terjemahannya:

Oleh karena itu laksanakanlah segala kerja sebagai kewajiban tanpa terikat (pada pahalanya), sebab dengan melakukan kegiatan kerja yang bebas dari keterikatan, orang itu sesungguhnya akan mencapai yang utama.

Kanksantah karmanam siddhim yajanta iha devatah, ksipram hi manuse loke siddhir bhavati karma ja (BG. IV-12).

Terjemahannya:

Mereka yang menginginkan keberhasilan yang timbul dari karma, ber-yajna di dunia untuk para dewa; karena keberhasilan manusia segera terjadi dari karma, yang lahir dari pengorbanan.

Brahmany adhaya karmani sangam tyaktva karoti yah, lipyate na sa papena padma patram ivambhasa (BG. V-10)

Terjemahannya:

Mereka mempersembahkan semua kerjanya, kepada Brahman, berbuat tanpa motif keinginan apa-apa, tak terjamah oleh dosa papa, laksana daun teratai oleh air.

Melaksanakan kerja sebagai persembahan (bhakti) kepada Tuhan merupakan implementasi dari ajaran *Karma Yoga*. Sivananda (2003:133) menjelaskan bahwa *Karma Yoga* adalah jalan kegiatan atau jalan pelayanan tanpa pamrih yang membawa pencapaian Tuhan melalui kerja tanpa pamrih. *Karma Yoga* mengajarkan bagaimana bekerja untuk kerja itu sendiri yaitu tidak terikat. Bagi seorang *Karma Yogin* (pelaku *Karma Yoga*) kerja adalah pemujaan sehingga setiap kerja dialihkan menjadi suatu pemujaan kepada Tuhan. Bentuk persembahan semacam ini sangat penting juga dilakukan oleh seorang pemimpin, dimana dalam pengertian ini seorang pemimpin hendaknya mengesampingkan keinginan pribadi dalam melakukan setiap pekerjaan yang menjadi tugas dan kewajibannya.

Ketujuh, *Dharma Wijaya* yang berarti memenangkan keadilan dan kebajikan. Menegakkan *dharma* merupakan kewajiban utama bagi setiap orang terlebih lagi bagi seorang pemimpin. Bahkan Sri Krishna yang terlahir di dunia sebagai *Avatara Wisnu*, tiada lain tujuannya adalah untuk menegakkan *dharma*. Hal itu disebutkan dalam Bhagawad Gita sebagai berikut:

Paritranaya sadhunam vinasaya ca duskrtam, dharma samsthapanarthaya sambhavami yuge-yuge (BG. IV-8).

Terjemahannya:

Untuk melindungi orang-orang baik dan untuk memusnahkan orang-orang yang jahat, Aku lahir ke dunia dari masa ke masa, untuk menegakkan dharma.

Penegakan *dharma* adalah kemutlakan. Seorang raja (pemimpin) harus memegang teguh prinsip ini. Kitab suci Sarasamuccaya menyebutkan:

Kunang ikang wwang pisaningun damelakenang dharmasadhana, apa-apaning pari, wukaning antiga padanika, rupaning hana tan papakena (SS. 45).

Terjemahannya:

Adapun orang yang sama sekali tidak melakukan laksana dharma (perbuatan sesuai dengan dharma), adalah seperti padi yang hampa atau telur busuk; kenyataannya ia ada, tetapi tiada gunanya.

Dengan melaksanakan *dharma* seseorang dapat selalu berharap untuk mencapai puncak kemuliaan dari semua usaha manusia yaitu *Moksa* yang merupakan capaian terbaik dan tertinggi dari semua hal yang diidamkannya. Melaksanakan *dharma* membawa pada perwujudan sempurna dan tujuan akhir dari kebajikan tertinggi yaitu *Moksa*. Orang yang melakukan *dharma* mengalami kedamaian, kebahagiaan, kekuatan, dan ketenangan di dalam dirinya (Sivananda, 2003:41). Ketujuh *dharma* itulah yang merupakan *dharma negara* bagi seorang pemimpin.

Dalam *Geguritan Niti Raja Sasana* juga disebutkan perihal *dharma negara*. Dalam hal ini adalah bagaimana seorang pemimpin hendaknya bersikap demi kelangsungan negara yang dipimpinnya untuk senantiasa berada dalam kedamaian dan ketertiban. Sikap pemimpin itu disebutkan pada beberapa petikan *pupuh-pupuh Ginanti* berikut:

Krana sang rumaga ratu, mula ring pandita lewih, yen idepen sang pandita, kretaning desa kapanggih, lulut kang wadwa samian, tata krama sami urip (Gnt. II-15).

Terjemahannya:

Sebab seorang raja, pada dasarnya adalah pandita yang bijaksana, jika demikian umpamanya seorang raja, maka akan mendapatkan kesejahteraan, disayangi oleh semua rakyatnya, tata krama hidup akan ajeg.

Miwah ulahing sang ratu, yen pandita manampekin, pujakrama turunana, sungsgungan ujar amanis, linggihakena sakrama, anutang ring tata-titi (Gnt. II-16).

Terjemahannya:

Juga perbuatan sang raja, jika didatangi oleh seorang pandita, tata cara menghormatinya adalah dengan bersimpuh, patut menyembah dan berkata manis, patut memberikan tempat yang layak, serta bertingkah dengan tata cara yang pantasnyaa.

Berdasarkan petikan beberapa *pupuh* diatas, maka dapat dinyatakan bahwa *dharma negara* seorang raja (pemimpin) adalah menjalankan kewajibannya dalam mengemban tugas sebagai pemimpin, menjaga, melindungi, dan mensejahterakan rakyat, menghormati para *brahmana* (orang suci), serta selalu berbhakti kepada *Sanghyang Widhi*. Dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban itu, maka negara yang dipimpinnya dapat berada dalam kemakmuran. Hal itu ditegaskan dalam kitab Manawa Dharmasastra sebagai berikut:

Maha raja swarastram yah karsayatyanaweksaya, so'cirad bhrcyate rajyaj jiwitawacca sabandhawah (MDS. VII-111)

Terjemahannya:

Raja yang karena kebodohnya menindas kerajaannya secara kekerasan maka keluarganya dan kerajaannya akan terancam terus bersama-sama jiwanya.

*Rastrasya samgrahe nityam widhanamidamacaret,
susamgrhitarastro hi parthiwah sukhamedhate* (MDS. VII-113).

Terjemahannya:

Dalam menjalankan pemerintahannya hendaknya ia selalu menggunakan aturan-aturan berikut, karena raja yang memerintah kerajaannya dengan baik dengan mudah akan makmur.

Petikan sloka diatas menegaskan bahwa seorang raja (pemimpin) harus cerdas dalam menjalankan kepemimpinan, dimana tegas dituntut harus mengindahkan aturan-aturan yang berlaku sehingga pemerintahannya dapat berjalan dengan baik dan segenap yang dipimpinya akan memperoleh kesejahteraan dan kemakmuran.

2.8 Geguritan Niti Raja Sasana Mengajarkan tentang Tri Parartha

Tri Parartha merupakan salah satu ajaran kesusilaan dalam agama Hindu. Kata *Tri Parartha* berasal dari bahasa *Sansekerta* yang terdiri dari dua kata yaitu *Tri* yang berarti tiga dan *Parartha* yang berarti kebahagiaan, kesejahteraan, atau keselamatan. Dengan demikian kata *Tri Parartha* dapat diartikan sebagai tiga hal, tiga jalan, atau juga tiga cara untuk mewujudkan kebahagiaan, kesejahteraan, dan juga keselamatan dalam hidup manusia. Ketiga hal tersebut, yakni kebahagiaan, kesejahteraan, dan juga keselamatan merupakan hal yang bersifat esensial dalam kehidupan manusia. Artinya setiap umat manusia membutuhkan kehidupan yang bahagia, sejahtera dan selamat. Melalui penerapan ajaran *Tri Parartha* kehidupan yang bahagia, sejahtera, dan selamat dapat diwujudkan. Adapun *Tri Parartha* itu terdiri dari:

1. *Asih*

Asih adalah bagian dari *Tri Parartha* yang pertama. *Asih* memiliki pengertian cinta kasih, menyayangi dan mengasihi setiap mahluk sebagaimana mengasihi diri sendiri. Sikap saling mengasihi, menyayangi, menghargai, dan juga menghormati sangat penting untuk dilakukan dalam kehidupan ini, terutama dalam hubungan sosial kemasyarakatan. Perbuatan *Asih* ditegaskan dalam sloka-sloka kitab suci Sarasamuccaya sebagai berikut:

Hana mara wwang mangke kramanya, tapwan pagawe pariklesa ring prani, tan pangapusi, tan pamati, kewala sanukhana ring prani tapwa ginawenya, ya ika sinanggah amanggih paramasukha ngaranya (SS. 141).

Terjemahannya:

Adalah orang yang perilakunya demikian, sekali-kali tidak pernah menyakiti mahluk lain, tidak mengikatnya, tidak membunuhnya, melainkan hanya menyenangkan mahluk lain, itulah yang diperbuatnya; orang yang demikian itu dianggap memperoleh kebahagiaan yang tertinggi.

Kuneng phalanya nihan, ikang wwang tan pamatimatin haneng rat, senangenanganya, sapinaranya, sakahyunya, yatika sulabha katemu denya, tanulihnya kasakitan (SS. 142)

Terjemahannya:

Pahalanya, orang yang tidak membunuh (menyakiti) selagi ada di dunia ini, maka segala sesuatu yang dicita-citakannya, segala yang ditujunya, segala sesuatu yang dikehendaki atau diinginkan olehnya, dengan mudah tercapai olehnya tanpa sesuatu penderitaan.

Lawan waneh, ikang wwang umehakening abhaya, abhaya ngaranya tayaning wedi, ya ta winehakenya ring sarwabhawa, wetning gongnyasihnya, sinuwal ring abhaya ika, dening sarwabhawa, ring ihatra paratra (SS.144).

Terjemahannya:

Lagipula orang yang memberikan abhaya (perlindungan), abhaya artinya tiada ketakutan, itulah yang diberikan kepada semua mahluk disebabkan oleh belas kasihannya yang amat sangat, maka itu dibalas dengan keselamatan oleh segala mahluk di dunia ini dan di dunia lain.

Berdasarkan petikan sloka-sloka di atas jelaslah bahwa orang yang senantiasa melakukan perbuatan mengasihi dan menyayangi akan memperoleh kebahagiaan dan keselamatan baik dalam kehidupan ini maupun dalam kehidupan lain di kemudian hari. Selain kepada sesama umat manusia, perbuatan mengasihi dan menyayangi juga dapat diterapkan untuk mahluk ciptaan Tuhan yang lain seperti hewan dan juga tumbuhan. Memelihara hewan dengan baik, tidak membunuh atau menyakiti binatang, memelihara dan melestarikan tumbuhan, juga termasuk ke dalam perbuatan *Asih*.

Sikap dan perbuatan mengasihi hendaknya juga dilakukan oleh seorang raja (pemimpin) terhadap seluruh rakyatnya beserta seluruh isi wilayah atau negara yang berada di bawah kekuasaannya. Apabila seorang raja mengasihi, menyayangi, menghargai dan menghormati rakyatnya, maka raja (pemimpin) itu pun pasti akan dikasihi, disayangi, dihargai, dan dihormati pula oleh rakyatnya.

2. *Punya*

Kata *Punya* (punia) memiliki arti kata yakni selamat, bahagia, baik, indah dan suci. Kata *punya* memiliki kemelekatan dengan kata *Dana* yang berarti pemberian, sehingga menjadi kata *danapunya* yang berarti pemberian yang dilandasi oleh kesucian

sehingga memberikan keselamatan, kebaikan, dan kebahagiaan, baik bagi yang memberikan maupun kepada yang menerimanya. Dalam kitab Manawa Dharmasastra disebutkan:

Craddhayestam ca purtam ca nityam kuryada tandritah, craddhakrite hyaksaye te bhawatah swagatairdhanaih (MDS. IV. 226).

Terjemahannya:

Ia hendaknya tanpa mengenal jerih payah, selalu menghaturkan upacara-upacara kurban serta melakukan pekerjaan-pekerjaan amal yang dilaksanakan penuh kepercayaan pada Tuhan; sebab persembahan dan pekerjaan amal dilakukan dengan uang yang didapat secara halal, mendapatkan pahala yang tak henti-hentinya.

Danadharmam niseweta nityamaistikapaurtikam, paritustena bhawena patramasadya caktitah (MDS. IV. 227).

Terjemahannya:

Hendaknya ia selalu melakukan tugas-tugas dengan tulus ikhlas dan murah hati sesuai dengan kemampuannya dan dengan hati yang gembira, apakah dengan cara mempersembahkan upacara-upacara kurban ataupun dengan melakukan pekerjaan-pekerjaan amal, kalau ia menemui pihak yang patut berharga untuk menerima pemberiannya.

Petikan sloka-sloka diatas menegaskan bahwa perbuatan amal (*danapunya*) merupakan kewajiban bagi setiap orang terlebih lagi bagi umat Hindu. *Danapunya* wajib hukumnya dilakukan, sekalipun secara kuantitas tergolong kecil akan tetapi bila didasari dengan kesucian hati dan pikiran serta dapat memberikan kebaikan dan kebahagiaan bagi orang lain itulah *danapunya* yang utama. Demikian pula halnya sebuah *danapunya* akan sangat berpahala

apabila berada dalam waktu dan tempat yang tepat. Seperti misalnya memberikan pertolongan berupa bantuan material bagi mereka yang tertimpa bencana alam. Selain itu *danapunya* yang bersifat nonmaterial juga dapat dilakukan. Seperti misalnya menghibur seseorang yang tengah bersedih hati, melindungi orang yang sedang dicekam ketakutan, menolong orang yang tengah mengalami musibah, membantu menyelesaikan pekerjaan dalam konteks gotong royong, dan lain sebagainya. Sikap suka ber*danapunya* inilah yang juga diamanatkan oleh *Geguritan Niti Raja Sasana*. Bagi seorang raja (pemimpin) yang dalam taraf kehidupannya secara ekonomi tentunya berada di atas tingkat kemampuan orang lain, sudah semestinya *danapunya* adalah hal wajib yang harus dilakukan. Seorang raja (pemimpin) tidak sepatutnya hanya menumpuk kekayaan untuk dirinya sendiri sementara orang lain (rakyat) yang dipimpinnnya berada dalam kesusahan, kemiskinan, dan kesengsaraan. Kesejahteraan rakyat mutlak harus diperjuangkan sebagai implementasi dari *danapunya*.

3. *Bhakti*

Kata *bhakti* berarti menyalurkan atau mencurahkan, cinta yang tulus dan luhur kepada Tuhan Yang Maha Esa, kesetiaan kepada-Nya, pelayanan, perhatian yang sungguh-sungguh untuk memuja-Nya. *Bhakti* mempunyai pengertian yang jauh lebih luas dibandingkan dengan persembahyangan. *Bhakti* merupakan landasan filsafat melalui cinta kasih yang tulus dan pengabdian yang tinggi kepada Tuhan Yang Maha Esa atau sebagai manifestasi-Nya atau *Istadevata-Nya* (Ngurah, dkk. 1999:79).

Senada dengan pengertian diatas, Nala (2004:150) menjelaskan bahwa *bhakti* memiliki pengertian umum sebagai menghaturkan *sembah bhakti* kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan cara duduk mencakupkan tangan di atas kepala lengkap dengan *mantra* dan segala sarananya. Itu masih dalam pengertian yang

sempit, sebab kata *bhakti* juga dikenal dalam pengertian yang lain dalam kehidupan sehari-hari seperti berbhakti kepada nusa dan bangsa. Kata *bhakti* bukan hanya mencakup pengertian menghaturkan sembah kepada Tuhan, tapi lebih luas dari itu. Berbhakti adalah kegiatan manusia untuk memegang teguh dan memelihara moral dan kebajikan luhur hidup kemanusiaan. Orang yang memegang teguh prinsip-prinsip bhakti ini disebut sebagai seorang *Bhakta*. Berbhakti pada dasarnya mendedikasikan setiap perbuatan yang dilakukan kepada Tuhan. Bahkan bekerja tanpa diikuti oleh nafsu *adharma* juga disebut sebagai sebuah bhakti. Melaksanakan kewajiban dengan baik, mendedikasikan kewajiban itu ke arah Tuhan, melepaskan diri dari ikatan atau belenggu nafsu duniawi dan kepentingan pribadi, bebas dari rasa permusuhan terhadap sesama mahluk insani, merupakan wujud *bhakti* yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang mempunyai itikad kebajikan, bersikap bersahabat terhadap semua mahluk, ramah tamah, bebas dari mementingkan diri sendiri, tekun bekerja atas nama Tuhan, merupakan *bhakti* yang amat tinggi nilainya.

Ajaran *Tri Parartha* terkandung dalam *Geguritan Niti Raja Sasana*. Sebagaimana petikan *pupuh* berikut:

Ring ratu patuting ratu, tan ngrusak manahing alit, makadi para santana, wandu warga anak rabi, tetep ngardi karahaywan, kendel kumandel ring widhi (Gnt. II.18).

Terjemahannya:

Seorang raja yang patut (baik), tidak merusak pemikiran rakyat, serta keturunannya, laki perempuan, anak dan istri, selalu memberikan kesejahteraan, serta selalu percaya dengan hyang widhi.

Seorang raja (pemimpin) sewajibnya senantiasa memiliki dan melaksanakan perbuatan yang mengasihi dan menyayangi segenap yang ada dalam perintah dan kekuasaannya, seperti para menteri,

prajurit, rakyat, bahkan juga kepada para tamunya. Seorang raja (pemimpin) juga disarankan untuk menghindari sifat kikir. Ia harus selalu menolong masyarakat yang dipimpinnya melalui kegiatan *berdanapunya*. Ia juga dapat memberikan hadiah kepada mereka yang telah berjasa, atau juga memberikan bantuan kepada mereka yang tertimpa musibah. Terakhir adalah seorang raja (pemimpin) harus selalu menunjukkan sikap *bhakti*. Perbuatan *bhakti* dapat dilaksanakan melalui kegiatan *Panca Yadnya*. Selain itu, ajaran *bhakti* yang terkandung dalam *Geguritan Niti Raja Sasana* juga mengamanatkan bahwasanya seorang raja (pemimpin) agar dapat mengasihi dan mencintai masyarakat yang dipimpinnya sebagai bentuk bhaktinya kepada Tuhan, kepada sesama manusia, serta kepada nusa dan bangsa.

BAB III

Nilai-nilai yang terkandung dalam Geguritan Niti Raja Sasana

Geguritan Niti Raja Sasana sebagai sebuah karya sastra pada dasarnya telah memenuhi kaidah sebagai sebuah karya seni, yakni disenangi dan bermanfaat. Apresiasi masyarakat penggiat sastra, yang umumnya tergabung dalam *sekeha santhi*, hingga sekarang masih membaca dan melantunkan bait-bait pupuh *Geguritan Niti Raja Sasana*. Selain itu *Geguritan Niti Raja Sasana* dipandang sebagai sebuah karya sastra yang bermutu dan bernilai yang sangat relevan digunakan sebagai bahan atau materi pendidikan termasuk pula untuk pendidikan keagamaan Hindu nonformal.

Bagi para anggota *pasantian*, *Geguritan Niti Raja Sasana* merupakan sebuah karya sastra yang merefleksikan kehidupan masyarakat yang mengandung beragam nilai, seperti nilai keagamaan, sosial budaya, yang diinterpretasikan dalam aktivitas budaya *mabebasan* dalam *sekeha shanti* sehingga melalui nilai-nilai yang terdapat dalam *Geguritan Niti Raja Sasana* masyarakat dapat memperdalam ajaran Agama Hindu yang dapat diterapkan untuk membentuk karakter masyarakat khususnya dapat ditanamkan kepada para generasi muda di era globalisasi.

Terkait dengan nilai, Triguna dalam makalahnya yang berjudul Nilai-nilai Universal Hindu (diakses dari <http://www.cakravayu.org>) menjelaskan bahwa agama Hindu adalah salah satu agama besar dan tertua yang kaya dengan nilai-nilai

universal. Nilai-nilai universal adalah nilai yang berlaku bagi seluruh umat manusia. Agama Hindu yang bersumber dari kitab suci Weda dan kesusastraan Weda dengan jelas mengajarkan nilai-nilai universal. Kitab suci Weda mengajarkan nilai-nilai universal mulai dari kitab-kitab mantra, brahmana, aranyaka, upanisad, wiracarita, purana, darsana, lontar-lontar, tutur, dan sebagainya. Kitab-kitab suci Hindu tersebut menekankan pada aspek spiritual dimana spiritual Hindu adalah spiritual yang berorientasi pada kesejahteraan umat manusia yang disarankan untuk diwujudkan dalam bentuk perbuatan nyata.

Universalitas nilai-nilai yang terdapat dalam agama Hindu, secara garis besar oleh Triguna dikelompokkan menjadi lima bagian besar yang terdiri dari: Pertama, menahan diri dari perbuatan kekerasan (*Ahimsa*); Kedua melaksanakan kerja dan bersifat jujur (*Karma*); Ketiga, pengabdian (*Sewa*); Keempat, memupuk rasa persaudaraan dan persatuan (*Tat Twam Asi*); dan Kelima, suka menolong (*Danapunya*).

Kelima nilai-nilai universal dari agama Hindu ini sesungguhnya terdapat dalam *Geguritan Niti Raja Sasana*. Hanya saja pengarang menyampaikan nilai-nilai tersebut melalui *pupuh-pupuh* dalam *geguritan* yang tidak menjelaskan secara langsung namun secara implisit nilai-nilai universal agama Hindu tersebut.

3.1 Tanpa Kekerasan (Ahimsa)

Ahimsa adalah sikap mental mencintai dan mengasihi, tidak memiliki dendam dan kebencian. Sivananda (2003:47) menjelaskan *Ahimsa* atau tanpa kekerasan merupakan kebajikan yang sangat penting. Pelaksanaan *Ahimsa* harus ada dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan. *Ahimsa* merupakan tipe kepahlawanan yang tertinggi. Pelaksanaannya menuntut kesabaran yang besar sekali, penahanan nafsu dan daya tahan, kekuatan spiritual batin yang tak terbatas dan daya kehendak yang besar. *Ahimsa* merupakan pernyataan dari

kebenaran saja. *Satya* dan *Ahimsa* selalu bergandengan. Seseorang yang secara mantap melaksanakan *Ahimsa*, dapat mengharapkan untuk mencapai realisasi diri. Ia yang melaksanakan *Ahimsa* adalah mengembangkan kasih sayang kosmos pada tingkatan yang tertinggi. Pelaksanaan *Ahimsa* menuntun menuju realisasi kesatuan atau penggabungan *Sang Diri*. Hanya orang yang seperti demikian saja yang dapat mencapai pengendalian diri. Kewaspadaan dan kesiagaan sangat diperlukan dalam pelaksanaan *Ahimsa*.

Mengenai perilaku orang yang menjalankan *Ahimsa*, dalam kitab suci *Sarasamuccaya* sloka 141 disebutkan:

*Hana mara wwan mangke kramanya, tapwan pagawe parikle
s ring prani, tan pangapusi, tan pamati, kewala sanukhana ring
prani tapwa ginawenya, ya ika sinanggih amanggih parasukha
ngaranya.*

Terjemahannya:

Adalah orang yang perilakunya demikian, sekali-kali tidak pernah menyakiti makhluk lain, tidak mengikatnya, tidak membunuhnya, melainkan hanya menyenangkan makhluk lain, itulah yang diperbuatnya; orang yang demikian itu, dianggap memperoleh kebahagiaan yang tertinggi.

Sloka di atas menegaskan bahwa orang yang melaksanakan *Ahimsa* dicirikan dengan perbuatan tidak menyakiti makhluk lain, seperti memukul, mengikat, membunuh, dan sejenisnya yang bersifat menyakiti. Orang yang mampu menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan seperti itu akan mampu melenyapkan permusuhan dan penderitaan. Hal itu juga ditegaskan dalam kitab suci *Sarasamuccaya* sloka 142 yang menyebutkan:

Kuneng phalanya nihan, ikang wwang tan pamatimatin haneng rat, senangenanganya, sapinaranya, sakahyunya, yatika sulabha katemu denya, tanulihnya kasakitan.

Terjemahannya:

Pahalanya, orang yang tidak membunuh (menyakiti) selagi ada di dunia ini, maka segala sesuatu yang dicita-citakannya, segala yang ditujunya, segala sesuatu yang dikehendaki atau diinginkan olehnya, dengan mudah tercapai olehnya tanpa suatu penderitaan.

Berdasarkan sloka di atas, maka apapun yang dicita-citakan atau menjadi tujuan dari orang yang teguh melaksanakan *Ahimsa* maka hambatan-hambatan yang dihadapi lebih dapat diminimalisir.

Orang yang menjalankan *Ahimsa Karma* (perbuatan tanpa kekerasan) adalah orang yang senantiasa menghindarkan diri dari perbuatan membunuh, menyakiti, atau menggunakan kekerasan. Ajaran mengenai tanpa kekerasan dapat ditemukan dalam *Geguritan Niti Raja Sasana* pada petikan *pupuh* berikut:

Mungguh ring ulahē sami, nē mangkin siki-sikiang, cacakan ring kapisanē, asih ring warga daridra, kaping kalih punika, asih ring wong kawelas hyun, ping tiga sih ring pandita (Smd. I-6).

Terjemahannya:

Terdapat dalam semua perbuatannya, sekarang dibahas satu persatu, pembagian yang pertama, sayang terhadap rakyat yang menderita, yang kedua, sayang dengan orang yang mengalami kesedihan, yang ketiga sayang dengan pendeta.

Sata brata ulahneki, maniru kramaning ayam, sata ayam pangartine, tingkah sihe kasamaptan, ring rabi ring kaula, mangden sami antep ipun, pratingkahe sumawita (Smd. I-31).

Terjemahannya:

Sata brata yang patut dilaksanakan, meniru tingkah ayam, sata artinya ayam, perbuatannya yang sayang, kepada istri dan anak, supaya semuanya mendapat perlakuan sama, demikian sikapnya menyayangi.

Perbuatan tanpa kekerasan dalam petikan *pupuh* di atas disebutkan dengan kata *asih* yang dapat diartikan mengasihi atau menyayangi. Perbuatan mengasihi dan menyayangi merupakan implementasi dari *Ahimsa*.

3.2 Melaksanakan Kerja dan Jujur (Karma dan Satya)

Dalam ajaran agama Hindu, umat Hindu sangat ditekankan untuk senantiasa bekerja atau melaksanakan tugas dan kewajiban (*swadharma*). Bagi agama Hindu melaksanakan tugas dan kewajiban adalah dapat pula dipandang sebagai wujud bakti kepada Tuhan. Dalam kitab suci Bhagawad Gita disebutkan mengenai keharusan bagi setiap umat Hindu untuk melaksanakan tugas dan kewajiban sebagaimana sloka berikut:

*Karmany evadhikaras te ma phalesu kadacana, ma kharma phala
hetur bhur ma te sango stvakarmani* (BG. II-47).

Terjemahannya:

Berbuatlah hanya demi kewajibanmu, bukan hasil perbuatan itu yang kau pikirkan, jangan sekali-sekali pahala jadi motifmu dalam bekerja, jangan pula hanya berdiam diri tanpa kerja.

*Na karmanam anarambhan naiskarmyam puruso'snute, na ca
samnyasanad eva siddhim samadhigacchati* (BG. III-4).

Terjemahannya:

Tanpa kerja orang takkan mencapai kebebasan, demikian juga ia takkan mencapai kesempurnaan karena menghindari kegiatan kerja.

Niyatam kuru karma tvam karma jyayo hyakarmanah, sarira yatrapi ca ten a prasiddhyed akarmanah (BG. III-8).

Terjemahannya:

Bekerjalah seperti yang telah ditentukan, sebab berbuat lebih baik daripada tidak berbuat, dan bahkan tubuh pun takkan berhasil terpelihara tanpa berkarya.

Sloka-sloka di atas menyatakan bahwa selama manusia hidup ia takkan terlepas dari ikatan *karma* dan kerja, dengan demikian sewajibnyalah ia melaksanakan apa yang menjadi kewajibannya. Diri setiap orang terpelihara karena ia mengerjakan sesuatu, kehidupan ini terpelihara karena kerja, dan kebebasan serta tanpa keterikatan pun dapat diwujudkan melalui kegiatan kerja. Hal terpenting yang harus dilakukan dalam bekerja adalah melandasi kerja dengan dharma (kebenaran) dan satya (kejujuran).

Dalam kitab suci Sarasamuccaya disebutkan mengenai dharma, yakni:

Kunang deyanta, hana ya prawrtti, kapuhara dening kaya, wak, manah, ndatan panukhe ya ri kita, magawe dukkha puhara hrdroga, ya tika tan ulahakenanta ring len, haywa tan harimbawa, ika gatinta mangkana, ya tika sangksepaning dharma ngaranya, wyartha kadamelaning dharma yan mangkana, lilantat gawayakena ya (SS-41).

Terjemahannya:

Maka yang harus anda perhatikan, jika ada hal yang ditimbulkan oleh perbuatan, perkataan, dan pikiran, yang tidak menyenangkan dirimu

sendiri, malahan menimbulkan duka yang menyebabkan sakit hati; perbuatan itu jangan hendaknya anda lakukan pada orang lain; jangan tidak mengukur baju di badan sendiri, perilaku anda yang demikian itulah dharma namanya; penyelewengan ajaran dharma, jangan hendaknya dilakukan.

Kunang sarwa daya, ika sang sista, sang apta, satyawadi, jitendriya ta sira, satya laris duga-duga, niyata pasandan dharma solah nira, prawrttinira, ya tika tutakenanta, katutanika, yatika dharmaprawrtti ngaranya (SS-42).

Terjemahannya:

Bahwa segala perilaku orang yang bijaksana, orang yang jujur, orang yang satya wacana, pun orang yang dapat mengalahkan hawa nafsunya dan tulus ikhlas lahir batin pasti berlandaskan dharma segala laksana beliau; laksana beliau itulah patut dituruti; jika telah dapat menurutinya, itulah dinamai laksana dharma.

Berdasarkan petikan sloka di atas, jelaslah bahwa orang yang senantiasa berpegang teguh pada *dharma*, selalu bersikap dan berbuat jujur. Kejujuran merupakan dasar yang sangat penting dalam hal berperilaku. Dasar setiap usaha untuk menjadi orang kuat secara moral adalah kejujuran. Tanpa kejujuran manusia tidak dapat maju selangkah pun karena belum berani menjadi diri sendiri. Bersikap jujur terhadap orang lain berarti memiliki sikap yakni: pertama, terbuka yang dalam artian muncul sebagai diri sendiri. Sesuai dengan keyakinan sendiri dengan tidak menyembunyikan wajah diri sendiri yang sebenarnya; dan kedua, bersikap wajar atau *fair*, yaitu bersikap dan bertindak dengan memperlakukan orang lain menurut standar-standar yang diharapkan orang lain juga menggunakannya untuk dirinya (Suseno, 1987:142).

Kejujuran dalam ajaran Agama Hindu disebut dengan istilah *Arjawa* yang merupakan bagian dari *Catur Prawerti (Arjawa*,

Anresangsa, Dama, dan Indriyanigraha). Kejujuran juga ditekankan dalam sastra suci Sarasamuccaya yaitu:

Apan yawat si tan reju, sandanikang prawrtti, niyata mrtyupada ika, tan pangdadyaken kalepasen, kunang yan arjawa pagwan ikang prawrtti, niyata brahmapada ika, mukti phala wih, mangkana sarwadaya ning hidep, tan padon ikang ujar adawa, ika ta pwa watwaning hidep (SS-65).

Terjemahannya:

Sebab selama ketidakjujuran menjadi dasar perbuatan, terang itu adalah alam maut, yang tidak mengakibatkan terlepas dari ikatan hidup duniawi; akan tetapi jika Arjawa dasar perbuatan itu, tentu Brahmaloaka tercapai, tempat menikmati kebebasan (moksa); demikianlah dalam keseluruhannya jalan ikhtiar atau cara berpikir; tiada guna banyak bicara; itulah yang merupakan dasar kekuatan pikiran.

Ajaran mengenai *Karma* yang baik dan *Satya* dalam *Geguritan Niti Raja Sasana* dapat ditemukan pada petikan *pupuh* berikut:

Malih pidartanya siki-siki, ne mawasta singha maharatha, ratu katekan musuhe, dhira ngamuk tan surud, pageh nyadya ngawangun kertti, ngungsi padha utama, kasor magut musuh, matine ring tutunggangan, ne punika solah ratune kapuji, madan singha maratha (Ddg. III-7).

Terjemahannya:

Kemudian penjelasannya satu persatu, yang disebut singa maharatha, adalah seorang raja terhadap musuhnya, berani mengamuk pantang mundur, kukuh melaksanakan swadharma mencapai kesejahteraan, menuju jagat utama, kalah dalam menghadapi musuh, kematiannya akan utama, itulah perbuatan raja yang dipuji, yang disebut singha Maratha.

Pada petikan *pupuh* di atas ada penggalan kalimat yang menyebutkan “*pageh nyadya ngawangun kerti* yang dapat diartikan sebagai kukuh melaksanakan swadharma (kewajiban) mencapai kesejahteraan. Seorang yang memegang teguh dan melaksanakan kewajibannya adalah orang yang melaksanakan *karma* baik. Demikian pula halnya yang terdapat dalam petikan *pupuh* berikut:

Wijayastra watan ipun, ratu kukuh nggawe becik, mangulahang sama dana, uning yan sami ngajrihin, ngicalang manah kamurkan, wijile arum manis (Gnt. II-27).

Terjemahannya:

Wijayastra artinya seorang raja yang teguh berbuat kebenaran, selalu berperilaku adil dalam memberikan anugrah, tahu dan disegani oleh semuanya, menghilangkan pikiran marah dan murka, selalu mengeluarkan perkataan yang manis.

Petikan *pupuh* di atas juga menyebutkan mengenai keteguhan dalam berbuat kebenaran. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa antara kewajiban dengan kebenaran harus selaras guna terwujudnya kesejahteraan.

Kebenaran dan kejujuran menjadi nilai universal dalam kehidupan manusia. Setiap manusia sangat menyukai orang yang teguh pada kebenaran dan kejujuran, perilaku yang jujur adalah perilaku yang mendatangkan kebaikan. Dengan demikian kebenaran dan kejujuran adalah perilaku yang memiliki nilai teramat tinggi dan mulia.

3.3 Melakukan Pengabdian

Sikap yang paling sederhana dalam kehidupan beragama adalah cinta kasih dan pengabdian (*bhakti yoga*). Dalam hal ini Tuhan diwujudkan sebagai penguasa dan dengan rasa yang paling sayang,

sebagai Bapak, Ibu, Kakak, kawan, tamu dan sebagainya. Sang pemuja menginginkan kebahagiaan Ilahi (*svasti*), ia memohon pertolongan Tuhan (*Uti*), rahmat (*sam*), perlindungan (*sarman*), bantuan (*avas*), belas kasih (*mrla*), kemurahan (*sumati*), cinta kasih (*vena*), dan sebagainya. Tuhan adalah penyelamat (*trata*), Maha pengampun (*mardita*), pelindung (*avita*), dan seterusnya. Ia sangat dikasihi (*justa, presta*), dan Ia serta pemujanya digambarkan sebagai Yang Tercinta (*vena*) (Bose, 2000:65).

Bhakti merupakan kasih sayang yang mendalam kepada Tuhan, yang merupakan jalan kepatuhan atau bhakti, dan disenangi oleh sebagian besar umat manusia. Mengasihi demi untuk kasih saying itu sendiri adalah motto dari seorang bhakti yogin. Tuhan adalah pengejawantahan dari kasih sayang, dan Tuhan dapat dicapai dengan mencintai-Nya. Tuhan dapat diwujudkan melalui cinta kasih seperti cinta suami istri yang menggelora dan menyerap segalanya. Cinta kepada Tuhan harus selalu dilakukan. Mereka yang mencintai Tuhan tak memiliki keinginan ataupun kesedihan. Ia tak pernah membenci makhluk atau benda apapun, dan tak pernah tertarik dengan obyek-obyek duniawi. Ia merangkul semuanya dalam dekapan hangat kasih sayangnya. Cinta kasih kepada Tuhan dan kegairahan yang menggelora yang dinikmati karena persekutuan dengan Tuhan tak dapat digambarkan secara tepat dengan kata-kata. Sebagaimana orang bisu yang mencicipi enaknyanya makanan, tidak dapat mengatakan tentang hal itu. Ia hanya dapat diperlihatkan kepada beberapa orang terpilih saja. Hanya mereka yang telah mengalami cinta kasih itu akan dapat melihat, mendengar dan membicarakannya karena ia terus menerus berpikir tentang-Nya. *Bhakti* merupakan satu ilmu spiritual terpenting, karena mereka yang memiliki rasa cinta kepada Tuhan, sesungguhnya kaya. Tak ada kesedihan selain tidak memiliki rasa bhakti kepada Tuhan. Tidak ada tujuan yang benar selain kasih sayang dari penyembah kepada Tuhan (Sivananda, 2003:135).

Perbuatan yang mencerminkan pengabdian, dalam *Geguritan Niti Raja Sasana* dapat dilihat dari petikan *pupuh* berikut:

Kaping pitune samalih, manglēhin wadwa bala, manguningin sakatahe, ping kutuse mangenakang, manahing wadwa bala, tekeng anak rabin ipun, mangden pada suka lila (Smd. I-8).

Terjemahannya:

Adapun yang ketujuh, memperhatikan semua rakyat, mengetahui semuanya, yang kedelapan membuat senang, hati semua rakyat, serta anak istrinya, supaya merasa senang.

Bentuk pelayanan seorang pemimpin kepada rakyatnya adalah senantiasa mengupayakan agar seluruh rakyat yang dipimpinya memperoleh perhatian, kesenangan, kesejahteraan, dan kebahagiaan. Dalam hal ini dapat dinyatakan bahwa pemimpin adalah pelayan masyarakat. Kesenangan, kesejahteraan, dan kebahagiaan rakyat merupakan cerminan dari kesuksesan seorang pemimpin.

3.4 Tat Twam Asi

Tat Twam Asi adalah ajaran kesusilaan atau moralitas dalam agama Hindu. Kata *Tat Twam Asi* berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *Tat* yang berarti itu, *Twam* yang berarti kamu, dan *Asi* yang berarti adalah. Jadi *Tat Twam Asi* berarti itu atau dia adalah kamu juga. Maksud yang terkandung dalam ajaran *Tat Twam Asi* ini dimana ia adalah kamu, saya adalah kamu, dan semua makhluk adalah sama, sehingga bila menolong orang lain berarti menolong diri sendiri juga. Konsep *Tat Twam Asi* ini menjadikan manusia secara sosial memiliki posisi dan harkat serta martabat yang sama. Dengan demikian *Tat Twam Asi* menuntun umat manusia untuk saling hormat-menghormati, tolong menolong, saling menyayangi, dan saling menghargai (<http://materiagamahindu.blogspot.co.id>).

Pelaksanaan konsep *Tat Twam Asi* ditegaskan dalam kitab suci Weda sebagaimana yang disebutkan sebagai berikut:

Yena deva na viyanti no ca vidvisate mithah, tat krmno brahma vo grhe samjananam purunebhyah (Atharva veda III.30.4)

Terjemahannya:

Wahai umat manusia, persatuanlah yang menyatukan semua para dewa. Aku memberikan yang sama kepadamu juga sehingga anda mampu menciptakan persatuan di antara anda.

Sam gacchadhvam sam vadadhvam sam vo manamsi janatam, deva bhagam yatha purve samjanana upasate (Rgveda X.191.2)

Terjemahannya:

Wahai umat manusia, anda seharusnya berjalan bersama-sama, berbicara bersama-sama, dan berpikir yang sama, seperti halnya para pendahulumu bersama-sama membagi tugas-tugas mereka, begitulah anda mestinya memakai hakmu.

Samano mantrah samitih samani samanam manah saha cittam esam, samanah mantram abhi mantraye vah samanena vo havisa juhomi (Rgveda X.191.3)

Terjemahannya:

Wahai umat manusia, semoga anda berpikir bersama-sama, semoga anda berkumpul bersama, hendaknyalah pikiran-pikiranmu dan gagasan-gagasanmu sama, Aku memberimu pemikiran yang sama dan kemudahan-kemudahan yang sama.

Samani va akutih samana hrdayani vah, samanam astu vo mano yatha vah susahasati (Rgveda X.191.4)

Terjemahannya;

Wahai umat manusia, semoga anda maju dengan niat-niat yang sama, semoga hatimu (batinmu) dan pikiranmu sama satu dengan lainnya sehingga anda bisa diatur secara seragam.

Menegakkan konsep *Tat Twam Asi* akan mewujudkan keselarasan dan keserasian dalam hidup. Titib (1996:346) menjelaskan bahwa bila kita mampu mewujudkan keserasian dalam hidup, maka kemakmuran dapat direalisasikan. Bila keserasian dapat diwujudkan, maka persatuan dapat diwujudkan. Keserasian harus dirintis mulai dari keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Keserasian merupakan landasan untuk mewujudkan baik intra keluarga maupun dengan masyarakat, demikian pula kerukunan hidup beragama baik intra, antar, dan antara umat beragama dengan pemerintah dapat diwujudkan. Selain itu persatuan pun akan dapat diwujudkan. Persatuan dapat diwujudkan bila terdapat keserahan, kebersamaan, terutama dalam pemikiran. Persatuan akan semakin mantap apabila ada kesamaan dalam hati dan pikiran. Dengan adanya persatuan, kemajuan dan kemakmuran hidup akan dapat diwujudkan.

3.5 Dana Punia

Pengertian *dana punia* adalah pemberian yang baik dan suci dengan tulus ikhlas sebagai salah satu bentuk pengamalan dari ajaran *dharma*. Kata *dana* berarti pemberian dan kata *punia* berarti selamat, baik, bahagia, indah, dan suci. *Dana punia* merupakan suatu sarana atau jalan untuk meningkatkan *sradha* dan *bhakti* kepada Tuhan disamping itu pula dengan melakukan *dana punia* akan membangun sikap kepedulian terhadap sesama (dikutip dari

www.katahindu.wordpress.com). Berdasarkan pengertian kata *dana punia* dari kutipan di atas, maka dapat dinyatakan bahwa apapun bentuk pemberian yang didasarkan pada ketulusan atau keikhlasan, serta memberikan keselamatan, memberikan kebaikan, menciptakan kebahagiaan, terutama bagi mereka yang menerimanya, maka pemberian itu dapat disebut sebagai *punia* yang utama.

Dana punia bukan hanya berbentuk barang material semata, seperti uang, makanan, minuman, pakaian, perumahan, perhiasan, hewan ternak, atau barang material yang lainnya, namun juga dapat berbentuk non material seperti perhatian, kasih sayang, pertolongan, pengetahuan, keramah-tamahan, kegembiraan, kemurahan dan sejenisnya, sebab itu juga bisa memberikan kebaikan, kebahagiaan, dan keselamatan bagi orang lain. Dalam kitab suci Sarasamuccaya sloka 166 disebutkan:

Hana ta wwang mangke kramanya, maweh anugraha, masukha agawe bodhana, ring wwang daridra, enak ta ya manahnya, ika ta wwang mangkana, wrddhi anaknya, weka wetnya tekeng wenang-wenangny, lawan kocapani lekasnya ring hayu (SS. 166).

Terjemahannya:

Adalah orang yang perilakunya demikian, memberikan hadiah, dengan senang hati memberi pelajaran dan nasehat kepada orang miskin, senanglah hatinya; orang yang demikian keadaannya itu selamatlah anak-anaknya, cucu-cucunya, semua keturunannya sampai ke semua ternaknya, dan lagi dikenallah perbuatannya dalam bidang kebajikan.

Kunang deyaning wwang ri wwang alara katekan duhka; sarana ikang danakena ya, yapwan ring wwang kliklik, mara araryani kita, kalasa, palangka, wehakena, kunang ring wwang welekan, wwai danakena, muwah ring wwang alapa, bhojana danakena (SS.222).

Terjemahannya:

Maka yang harus dilakukan orang, kepada orang yang bersedih hati karena tertimpa kesusahan, bantuanlah yang patut diberikan; jika kepada orang yang letih lesu datang beristirahat kepada anda, tikar dan balai-balai hendaknya diberikan, tetapi kepada orang yang dahaga, airilah diberikan; dan kepada orang yang lapar, makanan hendaknya diberikan.

Berdasarkan petikan kedua sloka di atas dapatlah dinyatakan bahwasanya dalam hal memberikan *dana punia* hendaknya betul-betul tepat pada sasaran. Artinya apa yang benar-benar dibutuhkan hendaknya itulah yang diberikan. Pemberian yang sesuai dengan kebutuhan akan menjadi sangat bermakna dan dapat memberikan kebaikan atau menciptakan kebahagiaan serta hubungan yang baik dalam kehidupan bersama.

Dana punia dalam *Geguritan Niti Raja Sasana* dapat ditemukan dalam petikan *pupuh* berikut:

Sampura ring madadusun, luluting pandita lewih, asih ring jadma kalaran, saking lila ngawewehin, uning ring ngambel ayahan, katepuwan ngraksa gumi (Gnt. II-28).

Terjemahannya:

Selalu memaafkan orang yang salah, disayangi oleh pandita, welas asih kepada rakyat yang menderita, dengan senang hati memberikan bantuan, tahu akan mengambil pekerjaan, tekun dalam menjaga rakyatnya.

Indra brata ulahe ring gumi, nggawe karahayon, tan heman niwakang danane, kadi ulah hyang Indra ngujanin, karyaning mas pipis, nulungin kawelas hyun (Mjl. IV-4).

Terjemahannya:

Indra brata laksananya di bumi, membangun kesejahteraan, tidak ragu menurunkan bantuan, sama halnya seperti dewa Indra menurunkan hujan, menurunkan bantuan emas dan uang yang berdasarkan kasih sayang.

Petikan *pupuh* di atas terdapat kalimat “*saking lila ngawewehin*” dengan senang hati memberikan bantuan; “*karyaning mas pipis nulungin kawelas hyun*” menurunkan bantuan (berupa) emas dan uang dengan penuh kasih sayang. Seorang pemimpin, juga semua umat manusia, sudah sepatutnya melakukan *dana punia* oleh karena merupakan perbuatan yang sangat mulia.

Nilai-nilai universal agama Hindu tersebut sebagaimana terurai di atas terkandung dalam *Geguritan Niti Raja Sasana* disamping ajaran kepemimpinan. Dengan demikian, *Geguritan Niti Raja Sasana* tidak hanya mengajarkan tentang kepemimpinan namun juga menyisipkan nilai-nilai universal dalam agama Hindu yakni *ahimsa, satya, tat twam asi, sewa, dan dana punia*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anand, Sudhir. 2002. *The Essence of the Hindu Religion*. New Delhi: Rajkamal Electric Press.
- Baskarananda, Swami. 1998. *The Essentials of Hinduism*. Chennai: Sri Ramakrishna Math.
- Basrowi & Suwandi. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bose, A.C. 2000. *Panggilan Veda*. Surabaya: Paramita
- Daging, I Wayan. 2012. *Nilai-nilai Pendidikan Budi Pekerti Pada Geguritan Yasa Kerthi Karya Ida Pedanda Gde Nyoman Pidada*. Tesis: PPS IHDN Denpasar.
- Danim, Sudarwan. 2010. *Kepemimpinan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Danim, Sudharwan. 2011. *Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Kencana
- Dharmayasa, I Made. 1995. *Canakya Niti Sastra*. Denpasar: Yayasan dharma Narada
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Endraswara, Suwardi. 2014. *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: bukupop.
- Farozin, Muh. & Fathiyah, Kartika Nur. 2004. *Pemahaman Tingkah Laku*. Jakarta: Rineka Cipta

- Gautama, Wayan Budha. 2007. *Penuntun Pelajaran Gending Bali*. Denpasar: CV. Kayumas Agung.
- Gautama, Wayan Budha. 2009. *Kamus Bahasa Bali*. Surabaya: Paramita
- Graham, Gordon. 2014. *Teori-teori Etika*. Bandung: Nusa Media.
- Indrakusuma, Amir Daien. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Iskandar. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Gaung Persana Press
- Jabrohim.Ed. 2014. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jalaluddin, H. 2002. *Psikologi Agama*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Kadir, Abdul. dkk. 2012. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Kajeng, I Nyoman. 1999. *Sarasamuccaya*. Surabaya: Paramitha
- Kaelan.2009. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kartono, Kartini. 2006. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Keraf, A. Sony & Dua, Mikhael. 2001. *Ilmu Pengetahuan Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Kanisius
- Komar, Oong. 2006. *Filsafat Pendidikan Non Formal*. Bandung: Pustaka Setia
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusamedia.

- Luxemburg, Jan Van, dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra* (Diterjemahkan oleh Dick Hartoko). Jakarta: PT Gramedia
- Magnis, Frans von. 1979. *Etika Umum Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mahendra, Oka. 2001. *Ajaran Hindu Tentang Kepemimpinan, Konsep Negara, dan Wiweka*. Denpasar: Manik Geni
- Maolani, Rukaesih & Cahyana, Ucu. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Medera, Nengah. 1997. *Kakawin dan Mabebasan di Bali*. Denpasar: Upada Sastra.
- Mishra, P.S. 2008. *Hindu Dharma Jalan Kehidupan Universal*. Surabaya: Paramita.
- Moekijat. 2002. *Dasar-dasar Motivasi*. Bandung: Pionir Jaya
- Mustikasari, Dian. 2011. Skripsi: *Serat Dharma Sasana dalam Kajian Semiotik*. Universitas Negeri Semarang.
- Nala, IGN & Wiratmadja, IGK Adia. 2004. *Murddha Agama Hindu*. Denpasar: Upada Sastra
- Nashir, Haedar. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Ngruh, I Gusti Made. Dkk. 1999. *Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya: Paramita.
- Palguna, IBM. Dharma. 2008. *Leksikon Hindu*. Lombok: Sadampaty Aksara
- Pandit, Bansi. 2006. *Pemikiran Hindu*. Surabaya: Paramita
- Pasek, Ketut. Dkk. 1982. *Niti Sastra*. Proyek Pembinaan Mutu Pendidikan Agama Hindu & Budha Departemen Agama Republik Indonesia.

- Pradopo, Rachmat Djoko. 2011. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Prastowo, Andi. 2011. *Memahami Metode-metode Penelitian*. Yogyakarta: Arruzz Media
- Pudja, Gede. 1999. *Bhagawad Gita*. Surabaya: Paramitha
- Pudja, Gede. & Rai Sudharta, Tjok. 2003. *Manawa Dharmasastra*. Jakarta: Nitra Kencana Buana
- Pusat Bahasa. 2001. *Sastra Jawa Suatu Tinjauan Umum*. Jakarta: Balai Pustaka
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2014. *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricoeur, Paul. *Teori Interpretasi Membelah Makna dalam Anatomi Teks*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Sadulloh, Uyoh. 2009. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Putu. 2016. *Hari Suci dan Wariga Dewasa*. 2016. Surabaya: Paramita
- Saputra, Karsono H. 2010. *Sekar Macapat*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Saputra, Karsono H. 2012. *Puisi Jawa Struktur dan Estetika*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Satana, Made & Anomdiputro, CS. 2005. *Kautilya Artha Sastra*. Surabaya: Paramita

- Satori, Djam'an & Komariah, Aan. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sedyawati, Edi. dkk. editor. 2001. *Sastra Jawa Suatu Tinjauan Umum*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Setiadi, Elly M. ,Hakam, Kama A.,Effendi, Ridwan. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Simpén, I Wayan. 1980. *Kamus Bahasa Bali*. Denpasar: Wyasa Sangraha
- Sivananda, Sri Svami. 2003. *Intisari Ajaran Hindu*. Surabaya: Paramita
- Somvir. 2001. *108 Mutiara Veda*. Surabaya: Paramita
- Suarka, I Nyoman. 2007. *Kidung Tantri Pisacarana*. Denpasar: Pustaka Larasan
- Suarka, I Nyoman. 2009. *Telaah Sastra Kakawin*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Sudharta, Tjok Rai & Atmaja, IB Oka Punia. 2001. *Upadesa*. Surabaya: Paramita.
- Sudharta, Tjok. 2004. *Slokantara*. Surabaya: Paramita
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardana, KM. 2006. *Pengantar Etika dan Moralitas Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Suhardana, KM. 2008. *Niti Sastra Ilmu Kepemimpinan atau Manajemen Berdasarkan Agama Hindu*. Surabaya: Paramita
- Sukardjo, M. & Komarudin, U. 2009. *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: RajaGrasindo Persada

- Sukartha, dkk. 1994. *Peranan Mabebasan Dalam Menyebarluaskan Nilai-nilaiBudaya Masyarakat Bali*. Denpasar: Depdikbud Propinsi Bali
- Sukerti, Ni Wayan. 2009. *Geguritan Dharma Sesana Kajian Fungsi dan Nilai Pendidikan Etika Agama Hindu*. Skripsi: IHDN Denpasar.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sukayasa, I Wayan. 2010. Disertasi: *Estetika, Religiusitas, dan Tanggapan Pembaca Geguritan Sucita*. Denpasar: Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar
- Sulistiyorini, Dwi. 2014. *Filologi Teori dan Penerapannya*. Malang: Madani.
- Sumaryono, E. 1999. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suradha, I Made. 2007. *Kamus Sansekerta-Indonesia*. Surabaya: Paramita
- Surajiyo.2008. *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Surya, Mohamad. 2013. *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta
- Susanto, Dwi. 2011. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Suseno, Fanz Magnis. 1987. *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius
- Tagel, I Dewa Putu. 2015. Disertasi: *Teologi Hindu dalam Teks Siwagama dan Implementasinya di Kota Denpasar*. Denpasar: Pascasarjana IHDN Denpasar
- Teeuw, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.

- Tim Dosen Agama Hindu Unud. 2009. *Pendidikan Agama Hindu di Perguruan Tinggi*. Denpasar: Udayana University Press.
- Tim Penyusun. 2005. *Kesusastraan Bali*. Gianyar: Dinas Kebudayaan.
- Tim Penyusun. 2011. *Kamus Kawi Bali*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia
- Tinggen, I Nengah. 1982. *Aneka Sari* (stensilan)
- Titib, I Made. 1996. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita
- Titib, I Made. 2008. *Wiracarita Itihasa*. Surabaya: Paramita.
- Todorov, Tzvetan. 1985. *Tata Sastra*. Jakarta: Djambatan
- Vasu, Rai Bahadur Srisa Candra. 2000. *Siva Samhita*. Surabaya: Paramita.
- Vos, H. De. 2002. *Pengantar Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Warna, I Wayan, dkk. 1991. *Kamus Bali-Indonesia*. Denpasar: Dinas Pengajaran Daerah Tingkat I Bali
- Wellek, Rene & Warren, Austin. 2014. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wena, Made. 2011. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wiana, I Ketut. 1997. *Cara Belajar Agama Hindu yang Baik*. Denpasar: BP
- Wiana, I Ketut. 2007. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya: Paramita
- Wiratmadja, G.K. Adia. 1995. *Kepemimpinan Hindu*. Denpasar: Yayasan Dharma Narada

- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widagdho, Djoko. 2003. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Widera, I Ketut. 2013. *Model Pendidikan Karakter Dalam Geguritan Dreman*. Tesis: PPS IHDN Denpasar.
- Winataputra, Udin S. dkk. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: UT
- Windia, Wayan P & Sudantra, Ketut. 2016. *Pengantar Hukum Adat Bali*. Lembaga Dokumentasi dan Publikasi Fakultas Hukum Universitas Udayana
- Wiratmadja, GK Adia. 1995. *Kepemimpinan Hindu*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha
- Zaimar, Okke K.S. 1991. *Menelusuri Makna Ziarah Karya Iwan Simatupang*. Jakarta: Intermedia
- Zaimar, Okke K.S. 2008. *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa dediknas.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.
- Zoetmulder, P.J. 2007. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama



UNHI PRESS

ISBN 978-623-7963-04-2



9 786237 963042